

AJAHARI, M.Ag.

'Ulumul Qur'an

(Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)



Aswaja
PRESSINDO


IAIN
PALANGKARAYA

'ULUMUL QUR'AN
(ILMU-ILMU AL-QUR'AN)

PENYUSUN:

AJAHARI, M.Ag.

2018

***ULUMUL QUR'AN* (ILMU-ILMU AL QUR'AN)**

Ajahari, M.Ag

Cetakan I : September 2018

xii + 280 Halaman; 14,5 x 20,5 cm
ISBN : 978-602-6733-53-5

Desain Cover : Agung Istiadi
Layout : Nana N

Penerbit:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,
Ngaglik, Sleman Yogyakarta
Telp.: (0274) 4462377
e-mail: aswajapressindo@gmail.com
website: www.aswajapressindo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmah, hidayah dan taufik-Nya kepada penulis, sehingga Buku Ulumul Qur'an ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, atas jasa beliau sehingga kita menjadi seorang mukmin dan muslim serta termotivasi untuk membaca dan menggali serta mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan.

Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Sebagai kitab yang berisi petunjuk, tentulah dalam memahami Al-Qur'an tidak semudah memahami kitab-kitab yang lain. Munculnya ilmu tentang al-Qur'an sebagai media untuk memahami al-Qur'an merupakan bukti bahwa kajian tentang al-Qur'an bukanlah hal sepele yang dapat dipahami dengan metode yang asal.

Buku Ulumul Quran yang ada pada pada pembaca berusaha untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an tersebut seperti Nuzul Qur'an, Rasm Al-Qur'an, Asbabun Nuzul, Munasabah Al-Qur'an, Makki wa al-Madany, Nasikh Mansukh, Muhkam Mutasyabih, Ijaz al-Qur'an, Fawatihus shuwār, Qishashul Qur'an, Qiraat Al-Qur'an, Aqsham al-Qur'an, Jadal Al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an dan Tafsir Takwil dan Terjamah al-Qur'an.

Kehadiran Buku Ulumul Qur'an ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang menempuh mata Kuliah Ulumul Qur'an serta dapat menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat

dalam memahami kitab suci al-Qur'an. Dengan memahami al-Qur'an secara baik dan benar serta diamalkan dalam kehidupan maka diharapkan umat Islam menjadi umat yang *kaffah.*

Akhirnya terima kasih disampaikan kepada semua pihak terutama kepada Rektor IAIN Palangka Raya, dan semua pihak yang turut memberikan kontribusi pemikiran dan para penulis yang bukunya telah dikutif. Kepada mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah Ulumul Quran juga penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusinya dalam penyusunan buku ini.Semoga segala kontribusi dan amal jariyah yang sudah diberikan menjadi amal jariah dan mendapat ganjaran yang layak disisi Allah SWT. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan baik secara teknis maupun yang berhubungan dengan kontens (isinya), Oleh karena itu saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Palangka Raya, Agustus 2018

Penyusun

SAMBUTAN
REKTOR IAIN PALANGKA RAYA

Salah satu tugas yang tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang dosen adalah membuat karya. Salah satu karya dimaksud adalah membuat atau menulis buku,. baik buku ajar maupun buku referensi yang dapat dijadikan salah satu rujukan baik oleh mahasiswa maupun oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan.

Kompetensi seorang dosen dalam konteks kekinian juga dapat diukur seberapa banyak produk tulisan yang sudah dihasilkan oleh dosen yang bersangkutan baik yang berbentuk buku maupun karya pemikiran yang terpublikasi dalam jurnal ilmiah. Oleh karena itu seorang dosen sangat dituntut secara istiqamah untuk membaca dan membuat karya nyata sesuai dengan topoksinya. Saya juga berharap produktivitas dalam berkarya dikalangan para dosen akan selalu bermunculan dilingkungan IAIN Palangka Raya baik dalam konteks buku pembelajaran, buku hasil penelitian mapun publikasi ilmiah lainnya.

Saya sebagai Rektor IAIN Palangka Raya menyambut baik atas upaya yang dilakukan penulis dalam menghadirkan buku yang berjudul Ulumul Quran ini. Buku ini tentu saja sangat bermanfaat bagi mahasiswa maupun dosen dalam memperkaya bahan /literatur dalam perkuliahan. Saya juga berharap buku ini dapat menjadi salah satu sarana dalam membantu memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada para pembaca.

Semoga upaya yang dilakukan penulis di dalam menghadirkan buku ini menjadi amal jariah di sisi Allah SWT.

Palangka Raya, Agustus 2018

REKTOR

DR. IBNU ELMI, A.S. PELU, SH.MH

DAFTAR ISI

BAB I
AL-QUR'AN SUMBER AJARAN ISLAM

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam dan diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Secara etimologi *al-Qur'an* berasal dari kata *qara-a, yaqra-u, qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammo) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal kata al-Qur'an.[1]

Imam Asy'Syafi'i (150-204H/767-820M) berpendapat bahwa kata al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (al-Quran), tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan pada nabi Isa dan Musa.

Al-Farra (w.207H/823M) dalam *Ma'anil Qur'an*menyatakan bahwa lafal al-Qur'an tidak pakai hamzah, asalnya dari kata

[1] H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet., 2. hlm., 6

qara'in jamak dari *qarinah*, yang artinya indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat al-Qur'an serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa.

Al-Asy'ari (260-324H/873-935) berpendapat lafal al-Qur'an ditulis dan dibaca tidak pakai hamzah, diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat al-Qur'an dihimpun dan digabung dalam satu mushaf.

Az-Zajjaj (w.311 H/928M) lafal al-Qur'an pakai hamzah (al-Qur'an) diambil dari kata *al-qar'u,* dari *wazan fu'lan yang* berarti menghimpun. Hal ini karena al-Qur'an menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab suci sebelumnya. Sementara Al-Lihyani berpendapat bahwa lafal al-Qur'an berhamzah, bentuk masdarnya diambil dari kata *qara-a,* yang berarti membaca, hanya saja lafal al-Qur'an ini menurutnya berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi al-Qur'an artinya *maqru'* (yang dibaca).[2]

Subhi al-Shalih juga berpendapat bahwa kata al-Qur'an sama dengan *al-qiraah*[3] sebagaimana dalam surat al-Qiyāmah [75]: 17-18)

إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ١٨

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Para ahli Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'ānan* yang secara harfiyah berarti bacaan. Kata *qur'an* sebagaimana dijelaskan di atas sebanding dengan kata *fu'lan* (dari akar kata

[2] H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet., 2. hlm., 4-5

[3] Muhaimin,MA, dkk, *Dimensi- Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hlm., *87*

fa'ala, *rujhan* (dari akar kata rajaha) dan *ghufran* (dari kata ghafara). Al-Qur'an sendiri memuat beberapa kata Qur'an untuk makna bacaan seperti dalam surat al-Qiyamah [75] ayat 17-18 dan surat Yāsin 9[36] ayat 69.[4]

Selain terjadi perbedaan dalam penelusuran kata al-Qur'an, diantara para ulamapun terjadi perbedaan dalam pemberian definisi al-Qur'an secara terminologi (istilah) sebagaimana berikut ini.

1. Muhammad Salim Muhsin, dalam *Tarikh al- Qur'an al-Karim* menyatakan al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan /diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
2. Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa *a*l-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya. Al-Quran merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nās, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir.
3. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah pada nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

---

[4] Lihat Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an,* Bandung; Tafakkur, 2005, cet. I, hlm. 28.

Ketiga definisi yang diungkapkan oleh ketiga ulama di atas, nampaknya saling melengkapi. Jika definisi pertama, lebih melihat keadaan al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, membacanya ibadah, salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan lawan yang menentangnya. Definisi kedua, cara lewatnya melalui Jibril, dengan Bahasa Arab diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, fungsinya disamping sebagai hujah, tetapi juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam ibadah. Sedangkan definisi ketiga, isi al-Qur'an mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa sifat-sifat esensial al-Qur'an:

a. Al-Qur'an adalah firman Allah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara langsung dan juga melalui perantara malaikat Jibril as.
b. Diturunkan dalam Bahasa Arab.
c. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur, bertahap, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus.
d. Disampaikan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak untuk orang banyak, dan mustahil mereka mendustakan sesuatu yang dari Rasulullah Saw.
e. Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis umat Islam pada masa hidupnya Rasulullah SAW. hingga sekarang.
f. Al-Qur'an itu adalah sebuah mukzijat.
g. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah dan bernilai pahala.

B. Nama-nama Al-Qur'an

Banyak nama dan julukan yang dimiliki al-Qur'an, ini menunjukan kemuliaan kedudukan al-Qur'an, seperti pernyataan Asy Suyuthi bahwa : *fainna katsrat al-Asmā tadullu 'alā syarafi al-musamma*, sungguh banyak nama itu mengisyaratkan kemuliaan sesuatu yang diberi nama.

Abu al-Ma'ali Syaydzalah (w.495 H/997 M) mengatakan al-Qur'an memiliki 55 nama dan menurut Abu al-Hasan al-Haraly ada 90 nama. Sebaliknya Ibn Jazzi al-Kalabi (741-792 H) menegaskan bahwa al-Qur'an hanya memiliki nama *al-Qur'an*, a*l-Kitab, al-Furqan* dan *Adz-Dzikir*.

Berkenaan dengan nama al-Qur'an yang begitu banyak, Subhi al-Shalih berpendapat bahwa penyebutan tersebut dianggap berlebihan sehingga bercampur aduk antara nama dengan sifat al-Qur'an.

Adapun nama dan julukan al-Qur'an yang sudah umum dikenal publik adalah *al-Kitab* (tulisan yang ditulis), *al-Furqan,*(pembeda), *al-Dzikir* (peringatan), *al-Mushhāf* (himpunan/lembaran), *al-Kalāl* (firman Allah) *An-Nūr* (cahaya), *al-Hudā* (petunjuk), *ar-Rahmah* (rahmat) *asy-Syifa'* (obat-penawar), *al-Mau'idzah* (pelajaran atau nasihat), *al-Karīm* (yang mulia) *al-'Ali* (yang tinggi), *al-Hakim* (yang bijaksana), *al-Hikmah* (kebijaksanaan), *al-Muhimin* (pemberi rasa aman atau yang dipercaya) *al-Mubārak* (yang diberkahi), *al-Habl* (tali atau pengikat, agama Allah), *an-Nabā* (Berita besar) *ash-Shirat Al-Mustakim* (jalan yang lurus) dan lain-lain[5]. Sedangkan sifatnya adalah : a*n-Nur, Hudan, Syifa', Rahmah, Mau'idzah, Mubarak, Mubin, Aziz, Majid, Basyiran Wa nadziran.*[6]

Dari sekian banyak nama dan julukan terhadap al-Qur'an, maka kata al-Qur'an yang paling banyak disebut di dalam ayat-

[5] *Ibid*., hlm. 31.

[6] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Sudi Islam,* Surabaya, Karya Abdiama, 1994 .hlm.88 dan lihat juga Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas* hlm. 31.

ayatnya disusul kemudian nama a*l-Kitab, adz Dzikr* dan *al-Furqan*. Sedangkan julukan lain hanya sesekali atau beberapa kali saja. Kata al-Qur'an disebut 70 ayat dan 38 surat, al-Kitab yang digunakan untuk nama al-Qur'an diulang sebanyak 53 kali dalam 53 ayat dan 32 surat, sedangkan adz-Dzikr yang digunakan untuk nama al-Qur'an disebut 9 kali dalam 8 ayat dan 7 surat; dan al-Furqan hanya disebut 2 kali dalam 2 surat dan 2 ayat.[7]

Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun selama 2 fase, yakni 13 tahun fase sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan 10 tahun sesudah hijrahnya Nabi Saw ke Madinah. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, 325345 huruf, 19/30 (86 surat) untuk ayat Makiyah dan 11/30 (28 surat) untuk ayat Madaniyah.[8]

Mengenai jumlah surat dalam al-Qur'an sebagian ada yang meyakini jumlahnya adalah 113 karena surat al-Anfāl dan al Bara'ah (at-Taubah) dihitung satu surah atau bagi yang menganggap bahwa surat al-Fīl dan al-Quraisy sebagai satu surat.

Bahkan sebagian pengikut Syiah mengatakan bahwa jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 116 atau 115 surat. Dalam hal ini Syiah Ghullat (Syiah ekstrim) dalam Mushaf Usmani terdapat kekurangan dua surat yang mereka sebut surat a*l-Khal'u* dan *al-Hafdu*.[9]

C. Isi Pokok dan Tujuan Al-Qur'an Diturunkan

Abdul Wahab Khalaf merinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) al-Qur'an ke dalam 3 kategori, yaitu :

---

7 Lihat Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah* ... hlm. 33.

8 Muhaimin, *Dimensi-Dimensi* ...,hlm., 89

9 Lebih jelasnya bunyi surat al-Khal'u dan al-Hafdu lihat Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an : *Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an*, Bandung; Tafakkur, 2005 cet. I, hlm. 35.

1) Masalah kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kiamat dan takdir)
2) Masalah etika (khuluqiyah), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
3) Masalah perbuatan dan ucapan (amaliyah), yang terbagi ke dalam 2 macam, yaitu 1) masalah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nadzar, sumpah dan ibadh-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah; 2) masalah muamalah, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Masalah muamalah ini berkembang menjadi 7 bagian yakni :
   - Masalah Individu (ahwal asy-syahshiyah) contoh masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tangga yang dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat;
   - Masalah perdata (madaniyah) yang berkaitan hubungan perseorangan dengan masyarakat misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai dan sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat.
   - Masalah pidana (jinayah) berhubungan dengan perlindungan hak asasi manusia seperti : jarimah, siksa dan sebagainya sebanyak 30 ayat;
   - Masalah perundang-undangan (dusturiyah) hubungan antar hukum dan pokok-pokoknya seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak perseorangan dan hak-hak masyarakat sebanyak 10 ayat
   - Masalah hokum acara (murafa'at) yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya sebanyak 13 ayat;

- Masalah ketatanegaraan (duwaliyah), yang berkaitan antara hubungan negara Islam dengan negara non muslim, hubungan seorang muslim dalam negara Islam baik dalam keadaan perang maupun damai sebanyak sekitar 25 ayat;
- Masalah ekonomi dan keuangan, (iqtishadiyah dan māliyah) yaitu terkait dengan hak simiskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antar negara dengan rakyatnya sebanyak kurang lebih 10 ayat[10].

Menurut Fazlurrahman (cendikiawan dan pemikir muslim kontemporer terkemuka dari Pakistan) terdapat 8 tema pokok yang terkandung dalam al-Qur'an : 1) Tuhan; 2) manusia sebagai individual; 3) manusia sebagai anggota komunitas atau masyarakat; 4) alam semesta; 5) kenabian dan wahyu; 6) eskatologi; 7) setan dan kejahatannya dan 8) lahirnya masyarakat muslim. Fazlur Rahman lebih lanjut menyatakan bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah moral (moral spirit) yang sangat menekankan monotheisme (tauhid), keadilan sosial dan ekonomi.[11]

Qurasih Shihab menyatakan bahwa diturunkannya al-Qur'an memiliki beberapa tujuan, yakni :

a. Membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam.
b. Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
c. Menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, melainkan juga kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan spiritual, kesatuan ilmu, iman

---

[10] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (terj), Jakarta, hlm. 32-33

[11] Fazlur Rahman, , *Islam*, Bandung, 2003, cet. V, hlm., 40

dan resiko, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik, dan ekonomi, yang semuanya berada dibawah satu keesaan, yakni keesaan Allah.

d) Mengajak berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah mupakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.

e) Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dibidang sosial, ekonomi, politik dan agama.

f) Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmad dan kasih sayang dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat Indonesia.

g) Memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli-kapitalisme dan falsafah kolektif-komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru keapda kebaikan dan mencegah kemungkaran.

h) Memberikan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan dan paduan nur ilahi.[12]

Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab di atas, menurut Rasyid Ridha ada 10 tujuan diturunkannya al-Qur'an : 1) menjelaskan hakikat rukun agama; 2) memberikan informasi kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui dari persoalan kenabian, kerasulan dan tugas-tugas mereka; 3) menyempurnakan jiwa manusia, masyarakat dan komunitas manusia; 4) memperbaiki kehidupan sosial-politik manusia; 5) menetapkan keutamaan agama Islam; 6) menerangkan ajaran Islam tentang kehidupan politik; 7) memberi petunjuk tentang perbaikan ekonomi; 8) memperbaiki sistem peperangan dan perdamaian; 9) mengangkat derajat wanita dan memberikan kepada mereka hak-hak penuh dalam kehidupan

12 M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandun: Mizan, 1998) cet. VIII, hlm. 12-13

manusia, dalam beragama dan peradaban, dan 10) memerdekakan budak.

Menurutnya dari sepuluh maksud diturunkannya al-Qur'an merupakan penjabaran dari 3 ajaran pokok al-Qur'an yang menganjurkan umat manusia untuk mengembangkan : 1) pendidikan, 2) ilmu dan pengetahuan, 3) filsafat.[13]

D. Fungsi Al-Quran

Sebagai wahyu Allah SWT, al-Qur'an memiliki fungsi antara lain :

1) Al-Quran adalah Wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai mukjizat, al-Quran telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan pada masa-masa yang akan datang. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan bahwa al-Quran adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad saw yang ummi, yang hidup pada awal abad ke enam Masehi. Demikian juga ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa dan lain-lain dapat memberikan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ramalan-ramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa Romawi, berpecah-belahnya Kristen dan lain-lain juga menjadi bukti lagi bahwa al-Qur'an adalah Wahyu Allah SWT
2) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-

[13] Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*...hlm. 54.

pokok serta prinsif-prinsif umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti beribadah langsung kepada Allah, berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang oleh Allah dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu. Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.[14]

3) Al-Qur'an sebagai korektor. Sebagai korektor al-Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-kitab Taurat, Injil, dan lain-lain yang dinilai al-Qur'an tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Baik menyangkut segi sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsif-prinsif ketuhanan dan lain sebagainya.[15]

4) Penjaga kitab – kitab sebelumnya (al- Muhaimin)

   Dan, kami turunkan kepadamu kitab-kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang ada sebelumnya di antara kitab – kitab suci, dan sebagai penjaga terhadap itu. (QS al- Maidah)

5) Hakim terhadap apa yang diperselisihkan oleh manusia.

   Allah berfirman yang artinya:

تَٱللَّهِ لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٖ مِّن قَبۡلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
أَلِيمٞ ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ
يُؤۡمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Demi Allah, kami telah mengutus para rasul kepada umat sebelummu, tetapi setan menjadikan umat- umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka, setan menjadi pemimpin mereka

[14] Miftah Faridh, dkk, *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama,* hlm. 19-20

[15] http://www.google.co.id (online: 10 Nopember 2007, Jam 20.00 WIB)

pada hari itu, dan bagi mereka azab yang pedih. Dan, Kami tidak menurunkan kitab – kitab kepada mu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan". (QS an-Nahl, 16:63-64).

Meskipun al-Qur'an membenarkan kandungan kitab – kitab suci terdahulu (sebagaimana banyak ditegaskan dalam al-Qur'an), al-Qur'an juga mencela (menyalahkan) banyak doktrin yang terdapat di dalamnya. Kitab-kitab itu memang asal mulanya dari Allah, tetapi tidak diwariskan kepada generasi sekarang dalam bentuknya yang asli karena sudah mengalami perubahan makna dan posisi oleh pemuka-pemuka Bani Israil. Jadi, kebenaran yang termuat di dalamnya telah bercampur-baur dengan kesalahan akibat perbuatan yang dilakukan tangan manusia.

6) Menghapus syariat kitab-kitab terdahulu. Sebagai wahyu tertinggi dan penutup para nabi, al-Qur'an telah me-nasakh hukum kitab-kitab suci yang turun terlebih dulu. Syariat yang dibawa oleh kitab-kitab suci yang turun kepada nabi sebelumnya bersifat terbatas regional (lokalitas sempit) dan untuk bangsa tertentu.[16]

Sebaliknya, al-Qur'an yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW berlaku universal dan tak terbatas ruang. Jadi, syariat-syariat nabi sebelumnya dihapus oleh ajaran yang berlaku universal karena semua sudah terserap di dalamnya.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Dan, bila Kami (Tuhan) mengubah suatu ayat (perkabaran) sebagai pengganti ayat (perkabaran) yang lain, dan Allah Yang Maha

16 Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*... hlm. 50-51

Mengetahui akan apa yang Ia turunkan, mereka berkata, "Engkau itu membuat-buat saja. Bahkan, kebanyakan mereka tiada mengetahui". (QS an-Nahl, 16:101).

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

"Ayat mana saja yang Kami nashakkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya pasti Kami datangkan yang lebih baik daripada itu atau yang sama dengan itu". (Q.S. Al-Baqarah 2:106)

E. Nuzul Al-Qur'an

1. Pengertian Nuzul Al-Qur'an

Nuzul artinya *al inhidar min 'uluwwin ila safalin* (luncur atas bawah), turun secara berangsur-angsur, turun diartikan secara majazi tidak secara hakiki, dibantah Ar-Razi dan As-Sayuti (turun sama dengan bersifat materi) dan tasabuh dengan Allah punya tempat. Turun diartikan *idzhar*, *i'lam* dan *ifham*, yang lain turun bermakna mazaji /metapora/kiasan)[17]

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa menurut Muhammad Ali Ash Shabuni al-Qur'an adalah kalam Allah, sebagai mukjizat yang diturunkan pada nabi dan rasul terakhir (Muhammad SAW) yang disampaikan oleh *Ruhul Amin* (Jibril AS) yang ditulis pada sebuah kitab, dinukilkan dengan cara mutawatir, beribadah membacanya, dimulai dari surah Fatihah diakhiri dengan Annās[18].

Dengan demikian yang dimaksud dengan Nuzul al-Qur'an, adalah peristiwa yang berhubungan dengan turunnya al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

---

17 Lihat H. Abdul DJalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000, hlm.,11

18 *Ibid*., hlm.,46

2. Tahapan-Tahapan turunnya Al-Qur'an

Adapun tahapan-tahapan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Pertama*,* al-Qur'an turun pada malam *lailatul qadar* pada malam kemulyaan, merupakan pemberitahuan Allah SWT kepada alam tingkat tinggi yang terdiri dari malaikat-malakat akan kemuliaan umat nabi Muhamad SAW.
b. Kedua, turunya al-Qur'an secara bertahap (*munajaman*), dengan tujuan menguatkan hati Rasul saw dan menghibur serta mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian sampai Allah Swt menyempurnakan agama ini dan mencukupi nikmat-nikmat-nya.
c. Perbedaan turunnya al-Qur'an secara sekaligus dan berangsur-angsur disebabkan karena merujuk kepada dua kata *anzala* dan *nazala* dalam ayat surat Al-Isrā' : 105.

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Raghib al-Asfahani mengatakan perbedaan dua kata tersebut, kata *inzal* dan *tanzil, yaitu* bahwa kata *tanzil* (التنزيل) dimaksudkan berkenaan turunya al-Qur'an secara berangsur-angsur (مفرّقا), atau (منجما) sedangkan kata *inzal* ditujukan berkenaan turunnya al-Qur'an secara sekaligus (جملة).

Abdul Djalal dalam bukunya *Ulumul Quran* menyebutkan bahwa tahapan diturunkannya al-Qur'an melalui 3 fase atau tahapan yakni :

a. Tahap pertama (at-Tanazzulul Awwal)*,* yakni al-Qur'an diturunkan/ditempakan ke *lauhil mahfudz*, yaiu suatu tempat dimana manusia tidak bisa mengetahuinya secara definitif/pasti (QS. Al Buruj : 22-23)

b. Tahapan kedua (at- Tanazzul al-Tsani), *a*l-Qur'an turun dari *lauhil mahfudz* ke *baitul izzah* dilangit dunia (QS. al Qadar : 1, ad- Dukhan : 3, al-Baqarah: 185). Adapun hikmahnya adalah :

   1). Menunjukan kehebatan dan kemukjizatan al-Qur'an, yang diturunkan tidak sama dengan kitab-kitab sebelumnya.

   2). Menjelaskan kebesaran Nabi Muhammad SAW yang menerima kitab suci al-Qur'an ini .

   3). Memberitahukan kepada para malaikat, para nabi dan rasul terdahulu, mengenai kemulian dan ketinggian Nabi Muhammad SAW sebagai rasul penghabisan dan kitab suci terakhir yang diterimanya.[19]

c. Tahap ketiga (at-Tanazzulul ats- Tsaalistatu), Al-Quran diturunkan dari *Batiul Izzah (*langi*t* dunia) kepada Nabi Muhammad Saw baik melalui perantaraan malaikat Jibril maupun secara langsung ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad SAW. QS. al-Baqarah: 99, ali- Imrān : 7, asy-Syu'ara: 193-194, al Isra: 106).[20]

3. Hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur:

   Diturunkannya al-Quran secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun memiliki hikmah antara lain:

   a. Secara psikologis, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur agar tidak memberatkan dan mudah dipahami dan dilaksanakan umat.

   b. Ayat itu diturunkan berkenaan dengan sesuatu peristiwa atau keadaan tertentu

---

[19] *Ibid*., hlm.,35

[20] *Ibid*., hlm.,51-56

c. Diantara ayat al-Qur’an merupakan jawaban atas sesuatu pertanyaan atau mengatasi suatu masalah, menolak suatu pendapat atau perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam
d. Diantara ayat ada yang *nasikh* dan ada yang *mansukh* sesuai dengan permasalahan.
e. Meneguhkan hati Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi intimidasi orang kafir Quraisy.
f. Tantangan bagi mereka yang mengingkari al-Qur’an dan merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW;
g. Memudahkan hafalan dan pemahamannya.
h. Relevan dengan pentahapan hukum dan aplikasinya;
i. Mempermudah umat meninggalkan hal tercela dan melaksanakan perintah syara’
j. Menguatkan bahwa al-Qur’an benar-benar dari Allah SWT.
k. Sebagai pendidikan terhadap umat Islam, dengan turunnya al-Qur’an dengan cara bertahap, pelajaran dengan sabar dan hati-hati dalam menghadapi segala cobaan, dan bertahap dalam memahami hukum Islam.
l. Lebih meresap ajaran Islam dalam lubuk hati sanubari Nabi dan umatnya
m. Sebagai latihan pendidikan kesabaran bagi Nabi dan menambah kerinduan bagi Nabi SWT dan memperkuat hati beliau

F. Pendekatan Memahami Al Qur’an

Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam yang didalamnya termuat ajaran dan petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah, dan akhlak. Intinya al-Qur’an mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan.

Untuk memahami al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Memahami al-Qur'an sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

   Pada umumnya, al-Qur'an dipahami sebagai rekaman otentik wahyu Allah yang disampaikan kepada malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam rentang waktu selama 23 tahun. Bentuk al-Qur'an yang tersusun sampai sekarang ini susunannya tidak secara sistematis-kronologis. Al-Qur'an memiliki konteks dalam ruang dan waktu dan al-Qur'an merespon ruang dan waktu tersebut sehingga jika dikaitkan dengan bagaimana untuk memahaminya seharusnya dibaca dan dimengerti terlebih dahulu dalam ruang waktu dan pewahyuannya, baik secara kronologis dan historis.

2. Al-Qur'an harus ditempatkan secara kesejarahan.

   Al-Qur'an harus ditempatkan dalam konteksnya. Karena al-Qur'an merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi Nabi dari waktu ke waktu. Jadi misalnya ada nama-nama historis yang muncul Abu Lahab, Zaid dan lain-lain. Ada juga peristiwa historis yang dirujuk al-Qur'an seperti perang Badar dan lain-lain, maka untuk memahami al-Qur'an perlu memahami latar kesejarahannya.

   Dalam memahami al-Qur'an diperlukan adanya pendekatan atau metodologi diantaranya harus memahami dalam konteks kesejarahan, kronologisnya termasuk memahami dalam konteks sastranya dan bagian-bagian dalam al-Quran saling menjelaskan.

   Untuk bisa memahami al-Qur'an dengan baik, ada beberapa pendekatan lainnya yang bisa kita lakukan.

   1) Memahami al-Qur'an dengan al-Qur'an
   2) Memahami al-Qur'an dengan Hadis
   3) Memahmai al-Qur'an dengan Asbabun nuzul

4) Memahami al-Qur'an dengan Qaul Sahabat
5) Memahami al-Qur'an dengan Ijma' Ulama
6) Memahami al-Qur'an dengan Tafsir 'ulama.[21]

[21] Ajahari, *Studi Islam*, Yogyakara: Aswaja Pressindo, 2017, hlm., 40

BAB II
ULUMUL QUR’AN

A. Pendahuluan

TerminologiUlumul Qur’an telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu dalam kajian Islam. Secara bahasa, ungkapan ini berarti ilmu-ilmu al-Quran. Kata “Ulum” yang disandarkan kepada kata “al-Quran” telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sebuah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur’an, baik dari segi pemahamannya terhadap petunjuk yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, Ilmu Tafsir, Ilmu Qiraat, Ilmu Rasmil Qur’an, Ilmu Ijazil Qur’an, Ilmu Asbabun Nuzul, dan ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur’an menjadi bagian dari Ulumul Qur’an.[1] Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan, baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini. Isinya sangat universal, sesuai untuk segala masa dan tempat.

Sebagai kitab suci yang diagungkan oleh umat Islam, tentulah dalam memahami al-Qur’an tidak semudah memahami kitab-kitab yang lain. Munculnya ilmu tentang al-Qur’an merupakan sarana untuk memahami al-Qur’an merupakan bukti bahwa kajian tentang al-Qur’an bukanlah hal sepele yang dapat dipahami dengan metode yang asal.Meskipun istilah Ulumul Qur’an baru muncul pada abad V Hijriyah, namun benih-benih itu telah muncul sejak masa Nabi SAW. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan gairah para sahabat untuk mengkaji al-Qur’an dengan bersungguh-sungguh.

---

[1] Lihat Muhamad Bakar Ismail dalam Usman, *Ulumul Qur’an*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 2.

Ulumul Qur'an sebagai metode untuk memahami al-Qur'an pada perkembangan selanjutnya ternyata menjadi disiplin ilmu yang sangat penting diantara ilmu-ilmu lain yang digunakan untuk memahami al-Qur'an. Kemudian muncullah istilah-istilah baru di dalam pembahasannya, seperti Ilmu Asbab an-Nuzul, Muhkam Mutasyabih, Ilmu Qira'at, Nasikh-Mansukh, dan lain sebagainya.

B. Pengertian Ulumul Qur'an

Secara etimologis Ulumul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab "Ulum" dan "al-Qur'an". Kata ulum bentuk jamak dari '*ilm* yang merupakan bentuk masdhar dari kata "'alima", "ya'lamu" yang berarti mengetahui.[2]Dalam kamus *al-Muht* kata *'alima* disinonimkan dengan kata *'arafa* (mengetahui, mengenal).[3] Kata *'ilm* semakna dengan ma'rifat yang berarti "pengetahuan." Sedangkan ulum berarti sejumlah pengetahuan.

Ungkapan Ulumul Qur'an berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata Ulumul dan al-Qur'an. Kata *ulum* merupakan bentuk jamak dari kata ilmu. Ilmu yang dimaksud disini, sebagaimana didefinisikan Abu Syahbah, adalah sejumlah materi pembahasan yang dibatasi kesatuan tema atau tujuan. Adapun al-Qur'an, sebagaimana didefinisikan ulama Fiqih, dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad SAW. yang lafal-lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah (1) sampai An-Nās (114). Dengan demikian, secara bahasa, Ulumul Qur'an adalah ilmu (pembahasan) yang berkaitan dengan al-Qur'an.

2 Said Agil Husin al-Munawar, *AL-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* hlm. 4., dari Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. VIII, hlm. 277.

3 *Ibid,*hlm.4., Lihatjuga*Mujd al-Din* Muhammad bin Ya'qub al-Farizi, al-Qamus al-Muhith, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1952/1371 H), Juz. IV, Cet. II hlm. 155

Menurut istilah pengertian Ulumul Qur'an didefinisikan oleh para ulama, antara lain sebagai berikut :

a. Menurut Manna Al-Qaththan,Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mencakup pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi informasi tentang Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turunnya), kodifikasi dan tertib penulisan al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Makah (Makkiyah) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (Madaniyyah), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan al-Qur'an.
b. Menurut Muhammad Abd Azhim Az-Zarqani,Ulumul Qur'an adalah beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi turunnya, urutan-urutan, pengumpulannya, kodifikasi, cara membaca, penafsirannya (kemukjizatan, nasikh mansukh, penolakan hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal yang lainnya.[4]
c. Menurut Abu Syahbah, Ulumul Qur'an adalah sebuah ilmu yang memiliki banyak objek pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, mulai dari proses penurunan, urutan penulisan, penulisannya, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, kemukjizatan, Nasakh-Mansukh, Muhkam-Mutasyabih, serta pembahasan lainya.[5]

Berdasarkan pengertian ulum dan al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas, maka ulum yang disandarkan kepada al-Qur'an memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kum pulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Sedangkan secara terminologis ulum al-Qur'an didefenisikan "Ilmu yang mencangkup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi sebab turunnya, pengumpulan dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah Nasikh dan

[4] Lihat Usman, *Ulumul Quran*, Yogyakarta, Teras, 2009 hlm. 3

[5] Rosihan Anwar, *Ulumul Quran,*CV Pustaka Setia , Bandung , 2010. hlm. 12-13

Muhkam dan Mutasyabih, dan hal-hal lain yang terkait dengan al-Qur'an.[6]

C. Macam-Macam Ulumul Qur'an

Abdul Djalal dalam bukunya *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa Ulumul Qur'an ada dua macam, yakni :

1. *Ulumul Qur'an bi Ma'nal Idhafi/Laqabi*, yaitu sekelompok ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu Bahasa Arab mengenai al-Qur'an yang masih berdiri sendiri seperti Ilmu *Tafsir*, *Ilmu Rasmil Qur'an, Ilmu Mazajil Qur'an, Ilmu Irabil Qur'an, Ilmu Qiraatil Qur'an, Ilmu Gharibil Qur'an, Ilmu Asbabun Nuzul* dan lain-lain ilmu yang membahas sesuatu segi dari al-Qur'an yang belum terintegrasi menjadi satu nama yang disebut 'Ulumul Qur'an".
2. *Ulumul Quran bi Ma'nal Mudawwam*, yakni ilmu yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai al-Qur'an dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizaannya, *nasikh mansukh*nya, *i'rab*nya, *gharib*nya, majaznya, sumpah-sumpahnya dan lain-lain yang dibahas didalamnya. Ringkasnya Ulumul Qur'an *Mudawwam* adalah yang sudah merupakan gabungan dari beberapa Ulumul Quran *Idhafi*, sehingga s udah terintegrasi m enjadi s atu dari seluruh ilmu yang membahas kitab al-Qur'an dari berbagai seginya.[7]

D. Ruang Lingkup dan Cabang-Cabang Ulumul Qur'an

Ruang lingkup kajian dari Ulumul Qur'an mengarah kepada dua bidang sasaran, yaitu pembahasan segi : *riwayah* (periwayatan Al-Qur'an)seperti mengenai waktu, tempat dan sebab- sebab turun

[6] Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an* …hlm.,. 6-7., dari Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Syirkah al-Muttahidah li al-Tawai', 1973),h. 15-16

[7] H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet., 2,hlm., 14-15

ayat, dan pembahasan segi *dirayah* (kandungan al- Qur'an) seperti mengenai sifat- sifat lafazh.[8] cabang-cabang (pokok bahasan) Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Ilmu *Adab Tilawah al-Qur'an,* yaitu ilmu- ilmu yang menerangkan aturan pembacaan al-Qur'an.
b. Ilmu *Tajwid,* yaitu ilmu yang menerangkan cara membaca al-Qur'an, tempat memulai, atau tempat berhenti (waqaf).
c. Ilmu *Mawathin an-Nuzul,* yaitu ilmu yang menerangkan tempat, musim awal dan akhir turunnya ayat.
d. Ilmu *Tawarikh an-Nuzul,* yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa dan urutan turunnya ayat, satu demi satu dari awal hingga yang terakhir turun.
e. Ilmu *Asbab an-Nuzul,* yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat.
f. Ilmu *Qira'at,* yaitu ilmu yang menerangkan ragam qira'at (pembacaan al-Qur'an) yang telah diterima Rasulullah Saw. Qiraat terdiri dari qiraat tujuh (qiraat sab'ah), qira'at 10 (asyara) dan qira'at empat belas. Ada qira'at yang shahih dan ada qira'at yang tidak sahih.
g. Ilmu *Gharib al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan makna kata-kata ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab konvensional, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari.
h. Ilmu *I'rab al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan harakat al-Qur'an dan kedudukan sebuah kata dalam kalimat.
i. Ilmu *Wuzuh wa an-Nazha'ir,* yaitu ilmu yang menerangkan kata-kata al-Qur'an yang mempunyai makna lebih dari satu.
j. Ilmu *Ma'rifat al-Muhkam wa al-Mutasyabih,* yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dipandang muhkam dan yang dipandang mutasyabih.

[8] Miftah Faridh, dkk, *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama,* hlm., 157

k. Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh,* yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh* oleh sebagian musafir.

l. Ilmu *Badai'u al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan keindahan bahasa al-Qur'an.

m. Ilmu *I'jaz al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan segi-segi kekuatan al-Qur'an sehingga dipandang sebagai suatu mukjizat.

n. Ilmu *Tanasub Ayat al-Qur'an,* yaitu ilmu yang menerangkan persesuaian antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

o. Ilmu *Aqsam al-Qur'an,* yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud sumpah Allah yang terdapat dalam al-Quran.

p. Ilmu *Amtsal,* yaitu ilmu yang menerangkan perumpamaan al-Qur'an.

q. Ilmu *Jadal al-Qur'an,* yaitu ilmu yang menerangkan berbagai pendebatan yang telah dihadapkan al-Quran kepada segenap kaum musyrikin dan kelompok lainnya.

r. Ilmu*Tafsir,* yatu ilmu yang berusaha menjelaskan atau mene - nerangkan makna-makna dari al-Qur'an [9]

Dalam kamus dikatakan bahwa makna *At-Fashr* adalah menjelaskan dan membuka sesuatu yang tertutup. Maka jelaslah bahwa kata tafsir digunakan dalam Bahasa Arab dengan arti membuka secara indrawi dan maknawi dengan memperjelas arti-arti yang tertangkap dari zhahir redaksional. Pengertian tafsir secara istilah, adalah apa yang dikutip oleh as-Suyuthi dari az-Zarkasyi*, "Ia adalah 'ilmu' untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum."*[10]

---

[9] Rosihan Anwar, *Ulumul...,* hlm. 12-13

[10] Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an*…hlm. 284., dari Al-Itqaan fi Ulumul-Qur'an (4/169), tahkik Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim.

Secara sederhana tafsir sendiri bisa dikatakan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk membahas hal apa saja yang berkenaan dengan al-Qur'an itu sendiri, dengan memperhatikan makna-makna ataupun pengertian-pengertian apa saja yang dikehendaki Allah, yang mana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada empat macam tafsir, yaitu:

1. Bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa mereka pakai, dari hakikat, majas, sharih, kinayah, dan sebagainya. orang Arab mengetahui makna al-Qur'an dengan pengetahuan mereka akan gaya radaksionalnya.
2. Bahwa makna yang amat jelas sehingga langsung bisa dipahami oleh akal manusia, tanpa perlu memusatkan pikiran dan memeras otak. Dapat juga dikatakan yang berkenaan dasar-dasar agama sehingga tidak seorangpun dimaafkan akan ketidaktahuannya.
3. Bahwa hanya diketahui oleh para ulama, yang memerlukan penyimpulan, pengkajian, dan pengetahuan akan ilmu-ilmu yang lain, sehingga ia menarik yang mutlak atas yang *muqayyad*, yang *ām* dan *khas*, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya.
4. Bahwa hanya Allah SWT saja yang mengetahui tafsirnya. Yang berkenaan dengan hal-hal yang ghaib misalnya; alam barzah, masalah akhirat, malaikat, arsy, dan terjadinya hari kiamat. Pengetahuan itu tertutup bagi manusia. Hal ini termasuk ke dalam ayat-ayat mutasyabihat seperti firman Allah SWT,

"....Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah..." (QS. Ali-Imran: 7) Ath-Thabir meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa yang pertama diketahui oleh orang Arab dari kalamnya. Kedua, tafsir yang tidak seorangpun dimaafkan atas ketidaktahuannya. Ketiga, tafsir yang

diketahui oleh para ulama. Keempat, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT.[11]

Menurut Hasby ash-Shiddiqiey pembahasan Ulumul Qur'an bermuara pada :

1. Pembahasan yang berhubungan dengan *nuzul,* (makiyah, madaniyah, hadliyah/kampung halaman), nahariyah/siang, lailiyah/malam, shaifiyah/musim dingin, firasyiyah/di tempat tidur, asbabun nuzul, ayat pertama dan terakhir, terpisah, sekaligus, ayat hukum yang pernah diturunkan pada nabi sebelumnya)
2. Pembahasan yang berhubungan dengan sanad, (kualitas dan kuantitas sanad, shahih, ahad, syadz, qiraat nabi, huffazd al-Qur'an, tahammul (penerimaan riwayat)
3. Pembahasan yang berhubungan dengan 'ada' al-qira'ah (cara membaca, menerima dan menyampaikan bacaan) seperti : *waqaf, ibtida', imla'* (lajnah/dialek), *mad, takhfif hamzah* (meringankan hamzah) *idgham*.
4. Berhubungan dengan lafal al-Qur'an *gharib, mu'rab*, menerima perubahan pada akhir lafal, *mazaj, musytarak* (mengandung persamaan kata), *tasbih* dan lain-lain.
5. Mengenai makna lafal al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah hukum, *am* dan *khas, takhsis, mujmal, mufashshal* (rinci) dan lain-lain.
6. Pembahasan tentang makna al-Qur'an yang berhubungan dengan pengertian lafal seperti *Fashl* (pemisahan), *wash* (persambungan), *qashar, itnab* (panjang), musawa (sama) dan lain-lain.[12]

---

[11] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran,*hlm. 290., Disebutkan oleh ath-Thabrani dalam mukaddimah tafsirnya, no.71, juz 1, hlm. 75.

[12] TM. Hasbi Ashiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran, /Tafsir*, Jakar*ta: Bulan Bintang, 1990, hlm,102*

BAB III
RASM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Rasmul Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu al-Qur'an yang di dalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan.

Tulisan al-Qur'an Utsmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman bin Affan ra. (Khalifah ke III). Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H. Oleh para ulama cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan *Rasmul 'Utsmani*.[1]

Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan ini, diantara ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut bersifat *taufiqi* (ketetapan langsung dari Rasulullah), mereka berlandaskan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menerangkan kepada salah satu *kuttab* (juru tulis wahyu) yaitu Mu'awiyah tentang tatacara penulisan wahyu. Diantara ulama yang berpegang teguh pada pendapat ini adalah Ibnul al-Mubarak dalam kitabnya *al-Ibriz* yang menukil perkataan gurunya Abdul 'Aziz al-Dibagh, bahwa tulisan yang terdapat pada Rasm 'Utsmani semuanya memiliki rahasia dan tidak ada satupun sahabat yang memiliki andil, seperti halnya diketahui bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat begitupula tulisannya". Namun disisi lain, ada beberapa ulama

[1] Http://sitimathoyah.blog.unissula.ac id/2015/10/ diunduh pada tanggal 26 september 2013

yang mengatakan bahwa, Rasmul Ustmani bukanlah *tauqifi*, tapi hanyalah tatacara penulisan al-Qur'an saja.[2]

Di era Nabi SAW pula, aktivitas pencatatan atau penulisan al-Qur'an sudah dimulai. Rasulullah SAW diriwayatkan memiliki beberapa sekretaris penulis al-Qur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As-Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW menyuruh mereka untuk menulisnya. Bahkan, Rasulullah saw sampai memberikan pengarahan perihal letak dan sistematika surat-suratnya. Lalu para sahabat menulis wahyu tersebut di atas pelepah pohon, tulang-belulang, lempengan batu, dan di atas kulit binatang.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari kisah lbnu Abbas, "Dahulu, apabila turun surat (al-Qur'an), beliau memanggil beberapa orang untuk menulisnya. Rasulullah saw bersabda: *"Letakkanlah surat ini, di tempat yang disebutkan di dalamnya ini dan ini..."*(Al-Hadis) Zaid bin Tsabit berkata :"Dahulu kami berada disisi Rasulullah SAW menyusun al-Qur'an di atas kulit binatang". (Al-Hadis)

Jadi, pada zaman Nabi SAW proses penghimpunan al-Qur'an melalui dua metode, yaitu penghapalan dan penulisan. Dengan demikian, seiring dengan telah berhentinya pewahyuan, dan status Nabi SAW sebagai nabi terakhir, maka penulisan al-Qur'an telah selesai. Hanya saja, masih menyisakan hal-hal yang sifatnya metodis dan teknis terkait dengan terminology penghimpunan kitab suci secara modern yang menghendaki maksud dan definisi kodifikasi. Misalnya, ayat-ayat dan surat al-Qur'an himpunan era Nabi saw masih saling terpisah. Di antara para sahabat ada yang

---

2

mengumpulkan, menulis dan menghafalnya. Pada waktu itu pula al-Qur'an belum terhimpun atau terkodifikasi menjadi sebuah mushaf yang utuh.

Pada masa Rasulullah saw belum terwujud tahapan kodifikasi al-Qur'an disebabkan hal-hal berikut:

Pertama, karena proses penghapalan dan penulisan al-Qur'an sudah dilakukan oleh Nabi saw sendiri dan para sahabat. Tentunya, kualitas dan otoritas mereka sudah melebihi standar kesahihan. Maka, belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan kodifikasi al-Qur'an. Nabi saw sebagai penerima wahyu otentik masih hidup. Para sahabat terbaik pun juga masih ada. Dengan demikian, tidak ada yang perlu diragukan dalam proses dan konteks era nabi saw.

Kedua, di era Nabi saw, al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama kisaran dua puluh tiga tahun. Jikalau proses kodifikasi al-Qur'an dilaksanakan di tengah-tengah proses turunnya wahyu, maka dikhawatirkan terjadinya *multitask* (tugas yang bertumpuk) di pundak para sahabat. Di satu sisi, para sahabat berkewajiban dan berkonsentrasi menghapal al-Qur'an. Namun, pada saat yang bersamaan, mereka juga berkewajiban mencatatnya. Alangkah semakin bertambah berat tugas para sahabat tersebut, jika masih harus diberi beban kewajiban menghimpun dan mengodifikasikan al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Oleh karenanya, pada hadis yang terkenal tentang nasihat Umar bin Khatthab ra agar khalifah Abu Bakar as-Siddiq berkenan mengumpulkan dan mengkodifikasi al-Qur'an, karena Umar

meyakini, jika Nabi SAW masih hidup, pasti Nabi saw akan memerintahkan untuk meneruskan proses penghapalan, pencatatan, kepada tahap pembukuan atau pengkodi ikasian al-Qur'an.

Ketiga, sistematika dan susunan ayat serta surah al Qur'an tidak berbanding lurus dengan urutan turunnya ayat dan surah tersebut.

Bisa saja surah pertama yang turun dan diterima nabi saw adalah surah al-'Alaq, namun belum tentu surah al-'Alaq menempati urutan pertama dalam susunan surah dalam al-Qur'an. Justru surah pertama dalam al-Qur'an adalah surah al-Fatihah. Maka, otoritas sistematika dan urutan surah atau ayat ada pada diri nabi. Jika otoritas dan rahasia sistematika atau susunan surah dan ayat al-Qur'an yang hanya diketahui oleh Nabi saw ini diperintahkan untuk disusun di saat wahyu masih turun, maka ibarat membuat kue namun bahan baku pembuatnya masih dalam proses *delivery order* (dalam proses pewahyuan). Bisa dibayangkan, betapa para sahabat akan sangat membutuhkan konsentrasi ekstra keras untuk mencari, memilah, memisah, memilih, dan lalu mengurutkan tulisan al-Qur'an yang masih berada dalam tumpukan-tumpukan tulang-belulang hewan, lembaran-lembaran kuIit binatang, dan pelepah-pelepah pohon. lni tentu bukan sebuah proses yang sederhana.

Sedangkan penghimpun dan penyempurnaan tulisan al-Qur'an dari lembaran-lembaran kulit dan tulang ke dalam satu naskah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin. Secara kronologis, orang pertama yang menghimpun al-Qur'an adalah Abu bakar Ash-Shidiq, atas saran Umar bin Khattab karena banyaknya hafizh yang mati syahid di pertempuran Yamamah. Sepeninggal Abu Bakar naskah al-Qur'an tersebut dititipkan kepada Hafshah. Pada perkembangan berikutnya disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan membentuk panitia empat. Ide itu muncul karena banyaknya perbedaan bacaan dikalangan kaum muslimin, baik yang berbangsa Arab ('Ajam), tanpa sedikit pun melakukan perubahan dari naskah aslinya, baik dalam hal susunan maupun tulisannya.[3]

[3] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Qur''an,* Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, cet ke-1, hlm., 106

Kemudian pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib tulisan al-Qur'an lebih disempurnakan lagi.

B. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Rasm berasal dari kata *rasama–yasramu* yang artinya menggambar atau melukis. Istilah rasm dalam *ulumul qur'an* diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh Utsman bin `Affan dan sahabat–sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian lebih populer dengan nama Rasm Utsmani.[4]

Pada waktu itu mereka menulis al-Qur'an berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW, baik dalam penulisannya maupun urutannya. Penulisan mereka lakukan dibeberapa tempat seperti; kulit binatang, pelepah pohon kurma, tulang-tulang dan sebagainya. Kemudian tulisan-tulisan tersebut diserahkan kepada nabi Muhammad SAW, untuk disimpan dan masing-masing juga menyimpannya untuk sendiri dirumah serta menghapalnya.[5]

C. Kaedah Penulisan Al-Qur'an

Sebelum Islam, bangsa Arab dalam tulis menulis menggunakan *khot Hijri*. Setelah datang Islam dinamakan *Khot Kufi*. Sejauh itu Bahasa dapat terpelihara dari kerusakan-kerusakan, karena ada kemampuan berbahasa yang tertanam dalam jiwa mereka.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, umat Islam telah tersebar ke berbagai penjuru dunia sehingga pemeluk agama Islam bukan hanya orang-orang Arab saja. Pada saat itu muncul perdebatan tentang bacaan al-Qur'an karena masing-masing pihak

---

4 Mohammad Gufron. & Rahmawati , *Ulumul Qur'an* , Teras , Yogyakarta , 2013 , hlm.35-39

5 Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Qur''an,* Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm., 67.

mempunyai dialek yang berbeda. Masing-masing pihak merasa bahwa bacaan yang di gunakannya adalah yang terbaik.

Untuk mengantisipasi kesalahan dan kerusakan serta untuk memudahkan membaca al-Qur`an bagi orang-orang awam, maka khalifah Utsman bin Affan membentuk panitia untuk menyusun penulisan dan memperbanyak naskah al-Qur`an. Mushaf itu ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah-kaidah itu menjadi 6 (enam) istilah, yaitu:

1. *Al-hadzf* (membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf) contoh menghilangkan huruf alif pada *ya' al-nida'*(يَاأَيُّهَا النَّاسُ); dari *ha' al-tanbih* (هَأَنْتُمْ); pada lafazh *jalalah* (اللهَ); dan dari kata *na* (اَنْجَيْنكُمْ)
2. *Al-Jiyadah* (penambahan), seperti menambahkan huruf *alif* setelah *wawu* atau yang mempunyai hukum jamak (بَنُوا اِسْرَائِيل) dan menambah *alif* setelah *hamzah marsumah* (hamzah yang terletak di atas tulisan *wawu* (تَاالله تَفْتَؤُا).
3. *Al-Hamzah*, salah satu kaidahnya bahwa apabila hamzah ber-harkat sukun, ditulis dengan huruf ber-harakat yang sebelumnya, contoh "i'dzan (اِئْذَنْ) dan "u'timin" (اُوْتُمِنَ)
4. *Badal* (Menggantikan huruf dengan huruf lain) contoh; Huruf *alif* yang ditulis dengan *ya'* pada kata-kata seperti أَنَّى, عَلىَ, اِلَى yang berarti كَيفَ (bagaimana) مَتى, بَلىَ dan لَدى.
5. *Washal dan fashl* (penyambungan dan pemisahan) contoh; Kata مِنْ yang bersambung dengan مَنْ ditulis bersambung dengan menghilangkan *nun*, sehingga menjadi kata مِمَّنْ bukan مِنْ مَنْ
6. Kata yang dapat dibaca dua bunyi, satu kata yang dapat dibaca dua bunyi penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Atau Ayat yang mempunyai 2 (dua) qiraat yang berbeda. Misalnya , surat al-fatihah(1) ayat 4 dan al-Baqarah (2) ayat 9.

Pada ayat pertama, kata "*maaliki"* dibaca "*malik"i*, dan kata "*yakhda'una"* bisa dibaca *yakhdu'una*, atau bisa pula dibaca *yukhadi'una*.[6]

D. Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani

Al-Qaththan berpendapat bahwa tidak ada suatu riwayat dari Rasulullah yang dijadikan alasan bahwa *rasm usmani* bersifat *tauqifi*. Rasm u smani m erupakan k reatif p anitia y ang t elah d i bentuk utsman sendiri atas persetujuannya. Kedudukan *rasm utsmani* diperselisihkan oleh ulama. Mereka mempertanyakan benarkah pola penulisan tersebut merupakan petunjuk Nabi SAW. (*tawqifi*) ataukah hanya ijtihad kalangan sahabat.? Jumhur ulama berpendapat bahwa pola *rasm utsmani* bersifat *tawqifi* dengan alasan bahwa para penulis wahyu merupakan sahabat yang ditunjuk langsung dan dipercaya oleh Nabi SAW. Pola penulisan tersebut bukan merupakan ijtihad para sahabat karena para sahabat tidak mungkin melakukan kesepakatan (*ijma'*) dalam hal–hal yang bertentangan dengan kehendak dan restu Rasullulah SAW.[7]

E. Perkembangan Rasm Al-Qur'an

Pada mulanya, mushaf para sahabat berbeda sama sekali antara satu dan lainnya. Mereka mencatat wahyu al-Qur'an tanpa pola penulisan standar karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak ada rencana untuk diwariskan kepada generasi sesudahnya. Di antara mereka, ada yang menyelipkan catatan tambahan dari penjelasan Nabi SAW. ada juga yang menambahkan simbol tertentu dari tulisannya yang hanya diketahui penulisnya. Mushaf yang ditulis pada masa khalifah Utsman bin Affan tidak memiliki harakat dan tanda titik, sehingga orang non-

---

6 Rosihon Anwar , *Ulum Al-quran* , CV Pustaka Setia , Bandung , 2010 , hlm 48-53

7 Mohammad Gufron & Rahmawati , *Ulumul Qur'an* , Teras , Yogyakarta , 2013 , 35-39

arab yang baru masuk Islam merasa kesulitan dan sering terjadi kesalahan dalam membaca.. Oleh karena itu dibutuhkan tanda agar memudahkan dalam membaca al-Qur'an.

Pada masa permulaan Islam, mushaf al-Qur'an belum mempunyai tanda-tanda baca dan baris, belum ada tanda-tanda berupa titik sehingga sulit membedakan antara huruf *ya* dan *ba* dan *kha,* dan seterusnya. Para sahabat belum menemukan kesulitan membacanya karena rata-rata masih mengandalkan hapalan. Mushaf Utsmani tidak seperti yang dikenal sekarang yang dilengkapi oleh tanda-tanda baca.

Kesulitan mulai muncul ketika dunia Islam semakin meluas ke wilayah-wilayah non-Arab, seperti Persia disebelah Timur, Afrika disebelah Selatan, dan beberapa wilayah non-Arab lainnya disebelah Barat. Masalah ini mulai disadari oleh pimpinan dunia Islam. Ketika Ziyad ibn Samiyyah menjabat menjadi Gubernur Bashrah, Irak, pada masa kekuasaan Mu'awwiyah ibn Abi Sufyan (661-680), Riwayat lain menyebutkan pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, ia memerintahkan untuk segera membuat tanda baca, terutama untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an bagi generasi yang tidak hapal al-Qur'an. Beliau berinisiatif membubuhkan tanda baca (*harakat*) pada ayat-ayat al-Qur'an untuk memudahkan pembacaan. Khalifah Ali memercayakan urusan itu kepada seorang ahli tata bahasa bernama Abu al-Aswad al-Du'ali.

Ad-Duwali memenuhi permintaan itu setelah mendengarkan kasus salah baca yang sangat fatal. Sehingga atas perintah gubernur itu, Ad-Duwali memberi tanda baca baris atas (*Fathah)* berupa sebuah titik di atas huruf, sebuah titik dibawah huruf sebagai tanda baris bawah (*Kasrah)*, tanda *Dhammah* berupa *wau* kecil diantara dua huruf, dan tanpa tanda apa-apa bagi huruf konsonan mati.

Sedangkan orang yang pertama kali membuat tanda titik untuk membedakan huruf-huruf dengan bentuk sama (*nuqathu harf*, semisal pada huruf "ba', ta' dan tsa' ") murid beliau yakni

Nashr ibn Ashim (w. 89H) atas usulan Hajaj ibn Yusuf al-Tsaqafi, salah seorang gubernur di era dinasti Umayyah (40-95 H). Sedangkan tanda *syakal* diperkenalkan oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H). Ada juga informasi bahwa yang pertama kali mendapatkan ide tanda baca terhadap al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi salah seorang gubernur yang diangkat oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk wilayah Basrah (45-53 H).[8]

Rasm Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat pada beberapa periode berikutnya. Informasi lain menyebukan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk menciptakan tanda-tanda huruf al-Qur'an (nugth al-qur'an). Ia mendelegasi tugas itu kepada Nashid ibn Ashim dan Yahya ibn Ma'mur, dua orang murid Al-Dawali. Kedua orang inilah yang membubuhi titik di sejumlah huruf tertentu yang mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, penambahan titik di atas huruf *dal* yang kemudian menjadi huruf *dzal.* Penambahan titik yang bervariasi pada sejumlah huruf dasar *ba* yang kemudian menjadi huruf *ba, nun, ta* dan *ha* yang kemudian berubah menjadi *kha, ha,* dan *jim.* Huruf *ra* dibedakan dengan huruf *za,* huruf *sin* dibedakan dengan *Syin,* huruf *shad* dibedakan menjadi dengan *dhad*, huruf *tha* dibedakan dengan *zha,* huruf *'ain* dibedakan dengan *ghim,* huruf *fa* dibedakan dengan *qaf.* Dari pola penulisan tersebut berkembanglah berbagai pola penulisan dalam berbagai bentuk seperti pola *Kufi, Maghribi,* dan *Naqsh*.[9]

F. Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Qur'an

Para ulama telah berpendapat mengenai status *rasm al-Qur'an* (tata cara penulisan al-Qur'an) :

---

[8] Lihat Edi Saflan, *Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Ali Bin Abi Thalib* dalam M. Hadi Marifat, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta, Al Huda, 2007, hlm. 132

[9] Ahmad Izzan, , *Ulumul Quran* , Tafakur , Bandung , 2005 , hlm., 106-112

a. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm Utsmani itu bersifat *tauqifi* (yakni bukan produk manusia, tetapi sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah yang Nabi sendiri tidak mempunyai otoritas untuk menyangkalnya) yakni bukan produk budaya manusia yang wajib diikuti siapa saja ketika menulis al-Qur'an. Mereka bahkan sampai pada tingkat menyakralkannya. Untuk pendapat ini, mereka merujuk pada sebuah riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi pernah berpesan kepada Mu'awiyah, salah seorang sekretarisnya yang artinya *"letakkanlah tinta. Pegang pena baik – baik. Luruskan huruf ba'. Bedakan huruf sin. Jangan butakan huruf mim. Buat baguslah (tulisan)Allah. Panjangkan (tulisan) al-rahman dan buatlah bagus (tulisan) al-rahim. Lalu , letakkanlah penamu di atas telinga kirimu , karena itu akan membuatmu lebih ingat."*

b. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa rasm utsmani bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui 'Utsman dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapa pun yang menulis al-Qur'an tidak ada yang *boleh menyalahinya.*[10] *Banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasm 'utsmani. Asyhab bercerita bahwa ketika ditanya tentang penulisan al-Qur'an, apakah perlu menulisnya seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab.*

"لَا اِلَّا عَلَى ا لِكتاَبِة الْا و لى "

" Saya tidak berpendapat demikian, seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan pertama."

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata,

[10] Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran* , CV Pustaka Setia , Bandung , 2010 , hlm 48-53

تَحْرُ مُ مُخا لَفَةُخَطِ مُصْحَفِ عُثْما نَ فِي وَا وٍ أَوْ يَا ءٍ أَوْ أَ لِفٍ أَوْ غَيْرِ ذ لِكَ

Artinya:

“Haram hukumnya menyalahi khath mushaf ‘utsmani dalam soal wawu,alif, ya, atau huruf lainya.”

c. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm ‘Utsmani bukanlah tauqifi. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi sepakat menggunakan cara tertentu untuk menulis al-Qur’an yang notabene berlainan dengan rasm ‘Utsmani. Dalam hal ini, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani berkata : adapun tulisan, sedikit pun Allah tidak mewajibkan kepada umat. Allah tidak mewajibkan juru tulis al-Qur’an dan kaligrafer mushaf suatu bentuk tertentu dan mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya. Sebab keharusan untuk menerapkan bentuk tertentu harus ditetapkan berdasarkan al-Qur’an atau Hadis. Padahal tidak ada di dalam nash al-Qur’an, tidak ada juga tersirat dari suatu (mafhum) nya yang mengatakan bahwa rasm dan dhabith al-Qur’an hanya dibenarkan dengan cara tertentu dan ketetapan tertentu yang boleh dilanggar, tidak juga di dalam sunnah yang mewajibkan dan menunjukkan yang demikian. Dan tidak pula ditunjukkan qiyas syar’i. Bahkan, sunnah menunjukkan bolehnya menuliskannya (mushaf) dengan cara bagaimana saja yang mudah. Sebab Rasulullah dahulu menyuruh menuliskannya tanpa menjelaskan kepada mereka bentuk (tulisan) tertentu.

Oleh karena itu, telah terjadi perbedaan khath mushaf (yang ada). Ada di antara mereka yang menulis kalimat berdasarkan makhraj lafal dan ada pula yang menambah dan menguranginya berdasarkan pengetahuannya bahwa rasm ‘utsmani hanyalah istilah semata. jelasnya siapa saja mengatakan bahwa siapa saja wajib mengikuti cara penulisan tertentu ketika menulis

al-Qur'an, hendaklah ia mendukungnya dengan berbagai argumentasi dan kami bersiap membantahnya.

Berkaitan dengan tiga pendapat di atas, Al-Qaththan memilih pendapat kedua karena lebih memungkinkan untuk memelihara al-Qur'an dari perubahan dan penggantian huruf-nya. Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis al-Qur'an sesuai dengan tren tulisan pada masanya, menurutnya perubahan tulisan al-Qur'an terbuka lebar pada setiap masa. padahal, setiap kurun dan waktu memiliki tren tulisan yang berbeda-beda.

Mengomentari pendapat Al-Baqilani di atas, Al-Qaththan menegaskan bahwa perbedaan *khath* pada mushaf-mushaf yang ada merupakan satu hal, dan cara menulis huruf merupakan hal lain. Jika yang pertama berkaitan dengan bentuk huruf, sedangkan yang kedua berkaitan dengan cara penulisan huruf. Untuk memperkuat pendapatnya, Al-Qaththan mengutif ucapan Al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'b Al-iman*. "siapa saja yang hendak menulis mushaf, handaknya memerhatikan cara orang-orang yang pertama kalinya menulisnya. Janganlah berbeda dengannya. Tidak boleh pula mengubah sedikitpun apa-apa ucapan dan kebenarannya lebih dipercaya, serta lebih dapat memegang amanat daripada kita. Jangan ada diantara kita yang merasa dapat menyamai mereka."[11]

G. Kaitan Rasmul Qur'an dengan Qira'at

Secara etimologi *Qiraat* adalah jamak dari *Qira'ah*, yang berarti 'bacaan', dan ia adalah *masdar* (verbal noun) dari *Qara'a*. Secara terminologi atau istilah ilmiyah Qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab yang lainya.

[11] *Ibid*.,hlm. 53

Qiraat ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah. Periode *qurra* (ahli/imam qiraat) yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat.diantara para sahabat yang terkenal yang mengajarkan qiraat ialah Ubay, Ali, Zaid bin Sabit, Ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar qira'at yang semuanya bersandar kepada Rasulullah.

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap-tiap golongan itu mempunya *lahjah* (bunyi suara / sebutan) yang berlainan satu sama lain. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau membunyikan al-Qur'an dengan *lahjah* yang tidak mereka biasakan, suatu hal menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah Yang Maha Bijaksana menurunkan al-Qur'an dengan lahjah-lahjah yang biasa dipakai oleh golongan Quraisy dan oleh golongan-golongan yang lain di tanah Arab. Oleh karena itu menghasilkan bacaan al-Qur'an dalam berbagai rupa atau macam bunyi *lahjah*. Bunyi lahjah yang biasa ditanah Arab ada tujuh macam. Di samping itu ada beberapa *lahjah* lagi. Sahabat-sahabat nabi menerima al-Qur'an dari nabi menurut *lahjah* bahasa golongannya. Masing-masing mereka meriwayatkan al-Qur'an menurut *lahjah* mereka sendiri. Sesudah itu munculah segolongan ulama yang serius mendalami ilmu qira'at sehingga mereka menjadi pemuka qira'at yang dipegangi dan dipercayai. Oleh karena mereka semata-mata mendalami qira'at untuk mendakwahkan al-Qur'an pada umatnya sesuai dengan lahjah tadi. Kemudian muncullah *qurra-qurra* yang kian hari kian banyak. Maka ada diantara mereka yang mempunyai keteguhan tilawahnya, lagi masyhur, mempunyai riwayah dan dirayah dan ada diantara mereka yang hanya mempunyai sesuatu sifat saja dari sifat-sifat tersebut yang menimbulkan perselisihan yang banyak.

Untuk menghindarkan umat dari kekeliruan para ulama berusaha menerangkan mana yang hak mana yang batil. Maka segala qira'at yang dapat disesuaikan dengan Bahasa Arab dan dapat disesuaikan dengan salah satu mushaf usmani serta sah pula sanadnya dipandang qira'at yang bebas masuk ke dalam qira'at tujuh, maupun diterimanya dari imam yang sepuluh ataupun dari yang lain.

Meskipun Mushaf 'Utsmani tetap dianggap sebagai satu-satunya mushaf yang dijadikan pegangan bagi umat Islam diseluruh dunia dalam pembacaan al-Qur'an, namun demikian masih terdapat juga perbedaan dalam pembacaan. Hal ini disebabkan penulisan al-Qur'an itu sendiri pada waktu itu belum mengenal adanya tanda-tanda titik pada huruf-huruf yang hampir sama dan belum ada baris harakat.[12]

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu di buktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca al-Qur'an.

Dengan demikian hubungan Rasmul Qur'an dengan Qira'at sangat erat. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung didalam al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Abu Aswad Ad-Duali berusaha menghilangkan kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh orang-orang Islam non Arab dalam membaca al-Qur'an dengan memberikan tanda-tanda yang diperlukan untuk menolong mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

12 *Ibid*., hlm. 53

H. Lahirnya Istilah Ulumul Qur'an yang Mudawwam (Sistimatis)

Shubhi ash-shalih dalam bukunya *Mabaahits fi 'Ulumil Qur'an,* sudah ada sejak abad III H, sebab katanya pada abad ini sudah ada kitab yang berjudul : *al Hawi fi 'Ulumil Qur'an* yg ditulis Ibnu Marzuban dan dalam kitab ini telah menggunakan istilah *Ulumil Qur'an*.

Syekh Abdul 'Adhim Az-Zarqani dalam kitabnya *Manaahilul Irfan,* istilah ini sudah ada sejak abad ke V h, sebab pada abad ini sudah ada kitab yang berjudul *al Burhan fi 'Ulumil Qur'an* (30 juz). Jumhur 'ulama dan para ahli sejarah dan Hasbi ash-Shidiqi, ulumul qur'an berpendapat ulumul qur'an yang mudawwam ada pada abad ke VII H, sebab akhir abad ini ada kitab yang memakai istilah Ulumul Qur'an yakni *Fununul Afnan fi Ulumil Qur'an* dan *al Mujtaba fi 'Ulumin Tata'alluqu bil Qur'an* yang ditulis Abul Faraj Ibnul Jauzi (w 597 h) kata Hasby Imam Alkafiji yang membukukan Ulumul Qur'an.

I. Pendapat Ulama tentang Tertib Surah dan Ayat

Para ulama sepakat bahwa tertib ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah tauqifiy, artinya penetapan dari Rasul. Sementara tertib surah dalam al-Qur'an masih terjadi perbedaan pendapat:

a. *Tauqify*

Menurut jumhur ulama bahwa tertib surah sebagaimana dijumpai dalam mushaf sekarang ini adalah :

- Setiap tahun Jibril datang menemui Nabi dalam rangka mendengarkan atau menyimak bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi, selain itu pada mu'aradlh yang terakhir dihadiri oleh Zaid bin Tsabit dan disaat itu Nabi membacanya sesuai dengan tertib surah sekarang.

- Nabi sering membaca al-Qur'an dengan tertib surah seperti yang ada sekarang.

b. *Ijtihady*

Kelompok ini mengatakan bahwa tertib surah dalam al-Qur'an adalah ijtihady. Alasan mereka adalah:

- Tidak ada petunjuk langsung dari rasulullah tentang tertib surah dalam al-Qur'an.
- Sahabat pernah mendengar rasul membaca al-Qur'an berbeda dengan susunan surah yang sekarang, hal ini dibuktikan dengan munculnya empat buah mushaf dari kalangan sahabat yang berbeda susunannya anatara satu dengan yang lainnya, yaitu Mushaf Ali, Mushaf 'Ubay, Mushaf Ibn Mas'ud, Mushaf Ibnu Abbas.
- Mushaf yang ada pada catatan sahabat berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa susunan surah tidak ada petunjuk resmi dari Nabi.[13].

c. *Tauqifiy* dan *Ijtihady*

Pendapat ketiga ini mengatakan bahwa tertib sebagian surah dalam al-Qur'an adalah *tauqifiy* dan sebagian lagi adalah *ijtihady*. Alasannya ternyata tidak semua nama-nama surah itu diberikan oleh Allah, tetapi sebagiannya diberikan oleh Nabi dan bahkan ada yang diberikan oleh para sahabat. Adapun yang diberikan oleh Allah misalnya Al-Baqarah, At-Taubah, Ali Imran, dan lain-lain. Nama surah yang diberikan oleh Nabi adalah yang Nabi sendiri menyebutkan surah tersebut, seperti surah Thahā dan Yāsīn. Surah yang diberi nama oleh

[13] Namun demikian pendapat tersebut masih dapat dibantah dengan alasan bahwa sahabat tidak selamanya selalu hadir dalam majlis Rasul. Sedangkan surah atau ayat terus turun, maka boleh jadi cacatn sahabat ada yang melompat-lompat. Jika ada sahabat lain yang memberi tahu mungkin saja langsung ia masukkan dalam cacatannya tanpa melihat urutan susunannya.

para sahabat seperti Al-Baro'ah yaitu surah yang tidak diawali dengan lafal *basmalah*.

J. Kesimpulan

1. Rasmul Qur'an atau Rasmul Utsmani adalah tata cara menuliskan al-Qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah Ustman bin Affan dengan kaidah-kaidah tertentu.
2. Sebagian para ulama berpendapat bahwa Rasmul Qur'an bersifat tauqifi, tapi sebagian besar para ulama berpendapat bahwa rasmul qur'an bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui Ustman dan diterima umatnya, sehingga wajib wajib diikuti dan di taati siapa pun ketika menulis al-Qur'an dan tidak boleh ada yang menyalahinya.
3. Hubungan antara rasmul qur'an dan qira'ah sangat erat sekali karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu di buktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca al-Qur'an.
4. Terdapat perbedaan dikalangan ulama tentang tertib surah ada yang mengatakan tauqifi (ketetapan dari Rasul), ada yang mengatakan ijihadi (hasil pemikiran) dan nada yang mengatakan sebagiannya merupakan tauqify dan sebagian ijtihady.

BAB IV
ASBABUN NUZUL

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia, ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan Allah SWT. Al-Qur'an juga menceritakan hal-hal yang telah lalu, kejadian yang sekarang, serta berita yang akan datang.

Sebagian besar al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah SAW telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih belum jelas bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *Asbabun Nuzul*.

Asbabun Nuzul merupakan suatu aspek ilmu yang harus diketahui, dikaji, dan diteliti oleh para mufassirin atau orang-orang yang ingin memahami al-Qur'an secara mendalam.

Berdasarkan pemahaman para ahli tafsir mengenai pentingnya mempelajari *Asbabun Nuzul* maka ilmu ini perlu dikembangkan untuk dipahami oleh umat mnausia. Bahkan sekarang *Asbabun Nuzul* telah dijadikan salah satu kajian dalam Ulumul Qur'an.

B. Pengertian Asbabun-Nuzul

Sabab an-Nuzul secara bahasa berarti sebab turunnya surat/ ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Qur'an di turunkan untuk memperbaiki akhidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu, dapat di katakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tata susila kehidupan manusia merupkan sebab turunnya al-Qur'an. Ini adalah sebab umum bagi turunnya Al-Qur'an. Shubhi Al-Shalih memberikan defenisi sebab an-Nuzul yang artinya:

مَا نَزَلَتِ الْأَيَةُ أَوْ الْأَيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيْبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وُقُوْعِهِ

> Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.[1]

Defenisi ini memberikan pengertian bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pernyataan tertentu.[2]

Ahli Tafsir mengemukakan pendapat tentang *Asbab an-Nuzul* dalam tiga definisi:

---

[1] Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I,* Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, hlm. 89-90.

[2] *Ibid*.,

1. Suatu peristiwa yang terjadi menjadi menjelang turunnya ayat.
2. Peristiwa-peristiwa pada masa ayat Al-Qur'an itu di turunkan (yaitu dalam waktu 23 tahun), baik peristiwa itu terjadi sebelum atau sesudah ayat itu diturunkan.
3. Peristiwa yang dicakup oleh suatu ayat, baik pada waktu 23 tahun itu maupun yang terjadi sebelumnya atau sesudahnya. Ini sesuai dengan defenisi yang di kemukakan oleh Subhi al-Sholeh sebagaimana disebutkan di atas.

Pengertian ke tiga ini memberikan indikasi bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan.[3] Bentuk-bentuk peristiwa yang melatar belakangi turunnya al-Qur'an sangat beragam diantaranya:

a. Konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Khazrah.
b. Kesalahan besar, seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan mabuk yang menyebabkan kekeliruan di dalam membaca ayat.
c. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.[4]

C. Macam- Macam Asbab An-Nuzul

1. Dilihat dari sudut pandang redaksi-redaksi yang dipergunakan dalam riwayat *Asbab An-Nuzul*.

   Ada dua jenis redaksi yang digunakan oleh perawi dalam mengungkapkan riwayat *Asbab An-Nuzul*, yaitu *Sharih* (jelas) dan *Muhtamilah* (kemungkinan). Contoh riwayat Asbab An-Nuzul yang menggunakan redaksi *sharih* adalah sebuah

---

3 Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2012, hlm. 29

4 Ramli Abdul Wahid,*Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 40

riwayat yang di bawakan oleh Jabir bahwa orang-orang Yahudi berkata "*Apabila seorang suami mendatangi"qubul" istrinya dari belakang, anak yang lahir akan juling*". Turunlah ayat Al-Baqarah: 223.

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ

Artinya: Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu sebagaimana saja kamu hendaki."(QS. Al-Baqarah:223).

Mengenai riwayat *Asbab an-Nuzul* yang menggunakan redaksi *muhtamilah* Az-Zarkasi menuturkan dalam kitabnya *Al-Burhan fi'ulum Al-Qur'an*:

قَدْعُرِفَ مِنْ عِادَةِ الصَّحَا بَةِ وَالتَّا بِعِيْنَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَاقَالَ: نُزِلَتْ هَذِهِالْأَيَةُ فِي

كَذَفَإِ نَهُ يُرِيْدُبِذَ لِكَ أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ هَذَااْحُكْمَ لَا أَنَّ هَذَاكَانَ السَّبَبُ فِيْ نُزُوْلِهَا

Artinya: "Sebagaimana di ketahui, telah terjadi kebiasaan para sahabat Nabi dan tabi'in, jika seorang di antara mereka berkata,'Ayat ini diturunkan berkenaan dengan..'.Maka yang dimaksud adalah ayat itu mancakup ketentuan hukum tentang ini atau itu, dan bukan bermaksud menguraikan sebab turunnya ayat."[5]

2. Dilihat dari sudut pandang berbilangnya *Asbab an-Nuzul* untuk suatu ayat atau berbilangnya ayat untuk Asbab an-Nuzul.
   a. Terbilangnya *Asbab an-Nuzul* untuk satu ayat (Ta'addud As- Sabab Wa Nazil Al- Wahid).

      Adakalanya satu ayat memiliki beberapa versi riwayat Asbab An-Nuzul. Bentuk variasi itu terkadang dalam

[5] Rosihon Anwar, *UlumAl-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka setia, 2010, hlm. 67-69

redaksinya dan terkadang pula dalam kualitasnya. Untuk mengatasi variasi riwayat *Asbab an-Nuzul* dalam satu ayat dari sisi redaksi, para ulama mengemukakan cara-cara berikut.

1. Tidak mempermasalahkannya

   Cara ini di tempuh apabila variasi riwayat-riwayat Asbab An-Nuzul ini menggunakan redaksi muhtamilah (tidak pasti). Misal satu versi menggunakan redaksi: "*Ayat ini di turunkan berkenaan dengan*...". dan versi lain menggunakan redaksi: "*Saya kira ayat ini di turunkan berkenaan dengan*...".

   Karena yang dimaksud oleh setiap variasi itu hanyalah sebagai tafsir belaka dan bukan sebagai *Asbab an-Nuzul*.

2. Mengambil versi riwayat *Asbab an-Nuzul* yang menggunakan redaksi s*yarih.*

   Cara ini digunakan bila salah satu versi riwayat *Asbab an-Nuzul* itu tidak menggunakan redaksi s*yarih* (pasti) misalnya riwayat *Asbab an-Nuzul* yang menceritakan kasus seorang lelaki yang menggauli istrinya dari bagian belakang. Suatu hari Nafi berkata, aku membaca ayat '*Nisāukum hartsun lakum*". Ibn Umar kemudian berkata "Tahukah engkau mengenai apa ayat ini di turunkan? "Tidak", jawab Nafi. Ibn Umar menjelaskan "ayat ini diturunkan berkenaan dengan menyetubuhi wanita dari belakang. Dalam salah satu dari riwayat Jabir, dikatakan, "Seorang Yahudi mengatakan bahwa apabila seseorang menyetubuhi istrinya dari belakang, anak yang lahir akan juling. Maka di turunkanlah ayat : "*Nisā ukum hartsun lakum.*

   Dalam kasus di atas, riwayat Jabirlah yang harus dipakai karena menggunakan redaksi yang sharih (pasti).

3. Mengambil versi riwayat yang *sahih* (valid)

   Cara ini digunakan apabila seluruh riwayat itu menggunakan redaksi “Syarih” (pasti), tetapi kualitas salah satunya tidak shalih. Misalnya dua riwayat *Asbab an-Nuzul* kontradiktif yang berkaitan dengan diturunkannya ayat: Ad Duha: 1-3,

   وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

   Artinya: “demi waktu matahari sepenggalah nai., dan demi malam apa bila telah sunyi. Tuhan mu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula benci kepadamu.(Q.S Ad Duha: 1-3).[6]

   Adapun terhadap variasi riwayat *Asbab an-Nuzul* dalam satu ayat, versi yang berkualitas, para ulama mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

   a) Mengambil versi riwayat yang sahih

      Cara ini mengambil bila terdapat dua versi riwayat tetang *Asbab an-Nuzul* satu ayat, satu versi berkualitas sahih, sedangkan yang lainnya tidak. Misalnya dua versi riwayat *Asbab an-Nuzul* kontradiktif untuk surah Ad Duha [93] ayat 1-3.

   b) Melakukan studi selektif (tarjih)

      Langkah ini di ambil bila ke dua versi *Asbab an-Nuzul* yang berbeda-beda itu kualitasnya sama-sama shahih. Contoh *Asbab an-Nuzul* yang berkaitan dengan turunnya ayat tentang roh. Versi *Asbab an-Nuzul* yang keluarkan oleh Al-Bukhari dari Ibn Mas’ud mengatakan:

6 *Ibid,* hlm. 70

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيْبٍ ،فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ،فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْسَأَلْتُمُوْهُ، فَقَا لُوْا: حَدِّثْنَاعَنِ الرُّوْحِ، فَقَامَسَاعَةَوَرَفَعَ رَأْسَهُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ حَتَّى صَعِدَاْلوَحْيُ، ثُمَّ قَالَ: (قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِرَ بِّي وَمَاأُوْتِيْتُمْ مِنَ اْلعِلْمِ اِلَّاقَلِيْلًا).

Artinya: "Aku berjalan bersama Rasullulah di Madinah dalam keadaan beliau bertekan pada pelepah kurma. Beliau kemudian melewati sekelompok orang Yahudi. Sebagian dari mereka berkata kepadanya (Muhammad). Karena itu, mereka berkata: ya Muhammad terangkan kepada kami tetang roh'. Nabi berdiri sejenak sambil mengangkat kepala. (saat itu pun aku tahu ternyata beliau pun membacanya. Katakanlah, permasalahan roh adalah sebagian dari urusan Tuhan- ku dan tidak diberikan kepada kamu ilmu, kecuali sedikit saja.[7]

Versi *Asbab an-Nuzul* yang dikeluarkan oleh Bukhari & Tirmidzi dari Ibnu Abbas mengatakan:

قَالَتْ قُرَيْشُ لِلْيَهُوْدِ:أُعْطُوْنِي شَيْأًنَسْأَلُ عَنْهُ هَذَاالرَّجُلَ،فَقَالُوْا:إِسْأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ،فَسَأَلُوْهُ فَأَنْزَلَ اللهُ:(وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِرَبِّي).

Artinya: "*Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orag Yahudi, berikan kepada kami tentang sesuatu yang akan ditanyakan kepada lelaki ini (Nabi). Mereka menjawab, bertanyalah kepadanya tentang roh. Maka*

7 *Ibid,* hlm., 72

mereka pun bertanya tentangnya kepada Nabi. Maka Allah menurunkan: wa yasalunaka'an ar-roh.

Riwayat di atas keduanya berstatus sahih. Akan tetapi, mayoritas ulama lebih mendahulukan hadist Bukhari dari pada hadis Tirmidzi, karena hadis Bukhari lebih unggul (Tarjih) sedangkan hadis Tirmidzi tidak unggul (Marjih). Alasannya yang dikemukakan bahwa Ibn Mas'ud menyaksikan kejadian sendiri, sedangkan Ibn Abbas hanya mendengarkan dari orang lain.[8]

c) Melakukan studi kompromi (jama')

Langkah ini diambil bila kedua riwayat yang kontradiktif itu sama-sama memiliki status kesahihan hadits yang sederajat dan tidak mungkin dilakukan tarjih. Misalnya, dua versi riwayat *Asbab an-Nuzul* yang melatar belakangi turunnya ayat muamalah surat an-Nur [24] ayat 6. Dalam versi riwayat Bukhari dan Muslim melalui jalur Shahal Ibn Sa'ad dikatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan salah seorang sahabat yang bernama Uwaimir yang bertanya kepada Rasullulah tetang apa yang harus dilakukan oleh seorang suami yang mendapatkan istriya berzina dengan orang lain. Akan tetapi, dalam versi Bukhari melalui jalur Ibn Abbas dikatakan bahwa ayat tersebut turun dengan dilatarbelakangi oleh kasus Hilal Ibn Umayyah yang menuduh istrinya di depan Rasulullah berzina dengan Sarikh Ibn Sahma'. Kedua riwayat itu benar-benar berkualitas sahih dan tidak mungkin dilakukan studi tarjih antara keduanya. Oleh karena

8 *Ibid*, hlm. 73

itu, perlu dilakukan studi kompromi (jama'). Dua kejadian itu berdekatan masanya. Oleh karena itu, kita mudah mudah mengkompromikannya. Dalam jangka waktu yang tidak begitu berselang lama, ke dua orang sahabat itu bertanya kepada Rasul tentang masalah serupa, maka turunlah ayat muamalah untuk menjawab kedua orang itu. Dalam kasus ini Al-Khatib berkata: "Kedua penanya itu kebetulan bertanya pada satu waktu".

Kalau kedua versi riwayat *Asbab an-Nuzul* itu sahih atau tidak sahih atau tidak bisa dilakukan studi Tarjih dan Jama', maka hendaklah kita anggap itu di turunkan berulang kali dalam istilah ilmu al-Qur'an hal itu bisa disebut "Berulangnya turun ayat" (Ta'addud an- Nuzul). Sebagai contoh adalah dua versi *Asbab an-Nuzul* yang melatar belakangi turunya surat Al-Ikhlas [112]. Satu riwayat mengatakan bahwa surat itu turun untuk menjawab pertanyaan kelompok musyrikin Mekah. Riwayat lain mengatakan bahwa surat itu turun untuk menjawab kelompok ahli kitab di Madinah. Karena kedua riwayat sama-sama sahih dan tidak mungkin untuk dilakukan studi tarjih dan jama'. Maka kita anggap bahwa ayat tersebut turun dua kali.[9]

b. Variasi Ayat untuk Satu Sebab (Ta'addud Nazil wa As-Sabab Al-Wāhid)

Terkadang suatu kejadian menjadi sebab bagi turunnya, dua ayat atau lebih. Hal ini dalam 'Ulum Al-Qur'an disebut dengan istilah "Taaddud Nazil wa as-Sabab al-Wāhid" (terbilang ayat yang turun, sedangkan sebab turunnya satu).

[9] *Ibid,* hal. 74

Contoh satu kejadian yang menjadi sebab bagi dua ayat yang diturunkan, sedangkan antara yang satu dengan yang lainnya berselang lama adalah riwayat Asbab an-Nuzul yang diriwayatkan oleh Ibn jarir Ath-Thabranizi,Ath-Thabrani,dan Ibn Mardawiyah dari Ibn Abbas:

كاَ نَ رَسُوْلُ للهِ ص.م.جَا لِسًا فِيْ ظِلِّ شَجَرَةٍ.فَقَالُ:إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانُ يَنْظُرُإِلَيْكُمْ بعَيْنَيِّ الشَّيْطَانِ فَإِذَاجَاءَفَلَاتُكَلِّمُوْهُ.فَلَمْيَلْبَشُوْاأَنِ اطَّلَعَ رَجُلٌ أَزْرَقُ الْعَيْنَيْنِ فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ ص.م.فَقَالَ:عَلاَمَ تَشْتُمُوْ نِيْ أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ فَانْطَلَقَ الوَّجُلُ فَجَاءَ لِأَصْحَابِهَ فَحَلَفُوْابِاللهِ مَاقَالُوْاحَتَّى تَجَاوَزَعَنْهُمْ فَأَنْزَلَاللهُ:يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَاقَالُوْاوَلَقَدْ قَالُوْاكَلِمَةَالكُفْرِوَكَفُرُوْابَعْدَإِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوْابِمَالَمْيَنَالُوْاوَمَانَقَمُوْاإِلَاأَنْ أَغْنَاهُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوْبُوْايَكُ خَيْرًالَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَوْايُعَذِبْهُمُ اللهُ عَذَابًاأَلِيْمًافِى الدُّنْيَا وَالْاَخِرَةِ وَمَالَهُمْ فِى الْأَرْضِ مِنْ وَّلِانَصِيْرٍ.

Artinya: "ketika Rasulullah duduk dibawah naungan pohon kayu, beliau bersabda, akan datang kepada kamu seorang manusia yang memandangmu dengan dua mata setan, janganlah kalian ajak berbicara apabila ia datang menemuimu. Tidak lama kemudian, datanglah seorang lelaki yang bermata biru. Rasulullah kemudian memanggilnya dan bertanya. Mengapa engkau dan teman-temanmu memakiku? Orang tersebut pergi dan datang kembali beserta teman-temannya. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak menghina Nabi. Terus menerus mereka mengatakan dengan demikian sampai nabi memaafkannya. Maka turunlah surah At-Taubah [9]ayat 74 (mereka orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu yang menyakitimu. Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya dan mereka tidak mencela (Allah dan rasul-nya), kecuali karena Allah dan rasul-nya telah melimpahkan karunianya kepada mereka. Jika merka ber -

taubat lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih didunia dan diakhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong dimuka bumi.

Demikian pula, Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama dan mengatakan, "maka Allah menurunkan surah Al-Mujadalah [58] ayat 18-19".

D. Ungkapan-Ungkapan Asbabun Nuzul

Adapun ungkapan yang menunjukkan Asbabun Nuzul. Ada tiga ungkapan yang menunjukkan asbabun nuzul. Dua diantaranya dapat digunakan sebagai asbabun nuzul. Dan satu lainnya tidak secara pasti menunjukkan kepada asbabun nuzul, mungkin asbabun nuzul dan mungkin juga tidak. Ungkapan-ungkapan itu sebagai berikut:

a. سَبَبُ نُزُول هَـٰذِهِ ٱلْأَية (Sebab turunnya ayat ini adalah ...). Apabila suatu peristiwa didahului oleh ungkapan ini, maka tidak diragukan lagi bahwa peristiwa itu merupakan asbabun nuzul ayat yang disebut sebelumnya.

b. Tidak menggunakan kata سَبَبُ seperti di atas. Akan tetapi, menggunakan ungkapan فَنَزَلَتْ atau فَأَنْزَلَ اللهُ , yang dimulai dengan *Fa'* setelah peristiwa dijelaskan. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa peristiwa itu juga merupakan asbabun nuzul ayat bersangkutan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang diterima dari Jabir, ia berkata, orang yahudi berkata: Siapa saja yang mempergauli istrinya dari arah belakang maka anaknya akan lahir dalam keadaan cacat فَأَنْزَلَالله (*maka Allah menurunkan*)

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

c. Ungkapan yang tidak menggunakan kata سَبَبُ dan juga tidak menggunakan ف setelah peristiwa. Akan tetapi, ia menggunakan kata في sebelum menjelaskan peristiwa. Hal ini tidak dapat dikatakan asbabun nuzul secara pasti, tetapi ada dua kemungkinan, mungkin asbabun nuzul dan mungkin juga tidak, seperti .....

فَنَزَلَتْ هَذِهِ الأَيِةِ فِي

Untuk menentukan peristiwa yang menjadi asbabun nuzul suatu ayat, ungkapan-ungkapan di atas perlu menjadi pertimbangan dan perhatian seorang mufassir.[10]

E. Urgensi Ilmu *Asbab an-Nuzul*

Az-Zarqani dan As-Suyuthi menjelaskan adanya halangan yang berpendapat bahwa mengetahui Asbab an-Nuzul merupakan hal yang sia-sia dalam memahami al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa mencoba memahami al-Qur'an dengan meletakan ke dalam konteks historis adalah sama dengan membatasi pesan-pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Namun, keberatan seperti ini tidak berdasar, karena tidak mungkin menguniversalkan pesan al-Qur'an diluar masa dan tempat pewahyuan, kecuali melalui yang semestinya terhadap makna al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya.[11]

Az-Zarqani mengemukakan urgensi Asbab Al-Nuzul dalam memahami al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Menbantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 115 dinyatakan bahwa timur dan barat merupakan kepunyaan Allah. Dalam

[10] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an untuk IAIN, STAIN, PTAIS,* Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 90-91.

[11] *Ibid.,* hlm. 62

kasus shalat, dengan melihat zahir ayat di atas, seseorang boleh menghadap kearah mana saja sesuai dengan kehendak hatinya. Akan tetapi setelah melihat asbab an-nuzul-nya, tahapan bahwa interpretasi tersebut keliru. Sebab, ayat di atas berkaitan dengan seseorang yang sedang berada dalam perjalanan dan melakukan shalat di atas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang berjihad dalam menentukan arah kiblat. Contoh kedua, diriwayatkan dalam shalih Al-Bukhari bahwa Marwan menemui kesulitan ketika memahami ayat:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.(Q.S Al-Imran:188).[12]

Ayat tersebut dipahaminya demikian sampai Ibn Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Ahli Kitab. Mereka beranggapan bahwa tindakannya itu berhak terhadap pujian dari Nabi. Maka turunlah ayat tersebut di atas.

2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum umpamanya dalam surat Al-'An'am [6] ayat 145 dikatakan:

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

12 *Ibid.,* hlm. 63

Artinya;"Katakanlah: «Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Al-An'am:145)

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali apa yang telah mereka halalkan sendiri. Karena mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang-orang kafir, itu terutama orang Yahudi, turunlah ayat di atas.

3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus (khusus as-sabab) dan bukan lafazh yang bersifat umum (umum al-lafazh). Dengan demikian, ayat "zihar" dalam permulaan surat al-Mujadalah [58], yang turun berkenaan dengan Aus Ibn Samit yang menzihar istrinya (Khaulah binti Hakim ibn Tsa'labah), hanya berlaku bagi kedua orang tersebut. Hukum Zihar yang berlaku bagi selain kedua orang itu, ditentukan dengan jalan analogi (qiyas).

4. Mengidentifikasikan pelaku yang menyebabkan ayat al-Qur'an turun. Umpamanya,'Aisyah pernah menjernihkan kekeliruan Marwan yang menunjuk Abd Ar-Rahman ibn Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunya ayat: "dan orang yang mengatakan kepada orang tuanya perkataan "cis" ..."(QS.al-Ahqab:17). Untuk meluruskan persoalan, 'A'isyah berkata kepada Marwan ,'"demi Allah bukan dia

yang menyebabkan ayat ini turun dan aku sanggup untuk menyebutkan siapa orang yang sebenarnya."

5. Memudahkan untuk menghapal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya. Sebab, hubungan sebab akibat (musabbab), hukum, peristiwa, pelaku, masa, dan tempat merupakan satu jalinan yang bisa mengikat hati.

Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean menyatakan bahwa pemahaman terhadap konteks kesejarahan pra-Qur'an dan pada masa al- Qur'an menjanjikan beberapa manfaat praktis. *Pertama,* pemahaman itu memudahkan kita mengidentifikasi gejala-gejala moral dan sosial pada masyarakat Arab ketika itu, sikap al-Qur'an terhadapnya dan cara al-Qur'an memoditifikasi atau menstranformasi gejala itu hingga dijadikan sejalan dengan pandangan dunia al-Qur'an ; *Kedua*, kesemuanya ini dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam mengidentifikasi dan menangani problem-problem yang mereka hadapi. *Ketiga*, pemahaman tentang konteks kesejarahan pra-Qur'an dan masa al-Qur'an dapat menghindarkan kita dari praktek-praktek pemaksaan prakonsep dalam menafsiran.[13]

F. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. *Asbab an-Nuzul* adalah sebab dan akibat dari turunnya ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang sejarah-sejarah dan peristiwa-peristiwa pada masa itu, dan tentunya ada faktor-faktor pendorong kenapa ayat itu diturunkan.

[13] *Ibid*, hlm. 64

2. Adapun macam-macam *Asbab an- Nuzul*, yaitu: dilihat dari Sudut Pandang Redaksi-Redaksi yang di Pergunakan dalam Riwayat Asbab An-Nuzul, Ada yang bersifat *sharih* (jelas), Sedangkan ada redaksi yang meriwayatkan secara tidak pasti, dilihat dari sudut pandang berbilangnya Asbab An-Nuzul untuk satu ayat atau berbilangnya ayat untuk satu sebab.
3. Sedangkan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam Asbab An-Nuzul di sini telah dikatakan oleh para ahli tafsir yang menyebutkan sebab-sebab yang beraneka ragam atas turunnya suatu ayat, jika seperti ini keadaannya, maka yang dijadikan patokan adalah ibarat atau ungkapan yang dikatakan para mufassir tadi. Maka dari itu wajib bagi kita untuk memahami sebab-sebab ayat itu turun, agar tidak salah dalam menafsirkan.
4. Adapun manfaat dari *Asbab an-Nuzul* dan menentukan hukum (takhsis) dengan sebab menurut orang yang berpendapat bahwa suatu ibarat dinyatakan berdasarkan khususnya sebab.

BAB V
MUNASABAH AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Al-Qur'an yang secara harfiyah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang begitu tepat, karena tiada suatu bacaan apapun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihapal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunya, sampai kepada sebab-sebab, waktu turun dan hubungan antar ayat atau antarsurah.

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecendrungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Bukti kebenaran

tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapapun yang meragukan untuk menyusun al-Qur'an secara keseluruhan (baca Q.S at-Tûr [52]: 34); *kedua*, menantang siapapun yang meragukan untuk menyusun sepuluh surah semacam al-Qur'an (QS. Yusuf [11]: 13); *ketiga,* menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semisal al-Qur'an (QS. Yunus[10]:38); dan *keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 23).[1]

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: "Tiada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)." Demikian terpana dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.[2]

Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan selama 22 tahun lebih beberapa bulan terdiri dari 114 surat dan 6666 ayat (versi lain 6236) ayat dan sekitar 78.000 kata,[3] berisi berbagai petunjuk dan peraturan yang disyariatkan karena beberapa sebab dan hikmah yang bermacam-macam. Ayat-ayat yang diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Susunan ayat-ayat dan surahnya ditertibkan sesuai dengan yang terdapat dalam *lauhil mahfudh*. Sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan antara surah yang satu dengan surah yang lain.

---

1 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, cet. XX, hlm. 27.
2 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, cet. VIII, hlm.5.
3 Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta, PT. Lentera Basritama, 2002, cet. III, hlm. 166.

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Karena itu timbullah cabang dari Ulumul Qur'an yang khusus membahas persesuaian-persesuaian tersebut, yang disebut dengan *Ilmu Munasabah* atau *Ilmu Tanaasub al-Ayati Wa Suwari*.

B. Pengertian Munasabah

Secara etimologi *Munasabah* berarti *al-musyakalah* (keserupaan) dan *al- muqarabah* (kedekatan).[4] Ahmad Izzan mengartikan bahwa *munasabah* secara bahasa artinya cocok, patut atau sesuai, mendekati. Jika dikatakan bahwa A munasabah dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B.[5] Dengan lain perkataan bahwa *munasabah* berarti persesuaian atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/surah yang satu dengan ayat/surah yang sebelum atau sesudahnya.

Ilmu Munasabah adalah ilmu yang menerangkan hubungan antar ayat/surah yang satu dengan ayat/surah yang lain. Karena itu, sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan "*Ilmu Tanâsubil Ayati Was Suwari*," yang artinya juga sama, yaitu ilmu yang menjelaskan persesuaian antar ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain.[6] Senada dengan itu Syadali mengatakan bahwa *munasabah* ialah ilmu yang menerangkan korelasi atau

4 Rosihan Anwar, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 305.

5 Ahmad Izzam, *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alqur'an*, Bandung: Tafakur, 2005, hlm.187.

6 Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm. 154.

hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya[7]

Dalam pengertian terminologi (peristilahan), ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli bahasa. Menurut Manna al-Qaththan, *Munasabah* berarti segi-segi hubungan antar satu kata dan kata lainnya dalam satu ayat, antar satu ayat dan ayat lainnya, antar satu surah dan surah lainnya. M. Hasbi Ash Shiddiqy, membatasi pengertian *munasabah* kepada ayat-ayat atau antar ayat saja. Al-Baghawi menamakan *munasabah* dengan *ta'wil*. Al-Zarkasi dan As-Suyuthi merumuskan bahwa yang dimaksud *munasabah* ialah hubungan yang mencakup antar ayat antarsurah.[8] Ibn Al-Arabi: *Munasabah* adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. *Munasabah* merupakan ilmu yang sangat agung. Al-Biga'i, *munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat maupun surat dengan surat. Az-Zarkasyi: *munasabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.[9]

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa *munasabah* adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi hubungan antar ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa kaitan antara *'am* (umum) atau *khas* (khusus) atau antara abstrak dan konkrit, atau antara sebab akibat, atau antara *illat* dengan *ma'lul*nya, atau antara rasionil dan irasionilnya, atau antara dua hal yang kontradiktif.

Jadi pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar atau paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun

---

7 Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I,* Bandung, Pustaka Setia, 1997, hal. 168.
8 Ahmad Izzam, *op.cit*., hlm.187
9 Anwar. Rasihan, *op.cit*., hlm.84-86

termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang-orang mukmin, lalu orang-orang kafir dan sebagainya. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan *takhshish* (pengkhususan) dari yang umum dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak. Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal sholeh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya. Karena itu tampaknya ayat atau surah itu seolah-oleh terputus dan terpisah satu sama lain. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya munasabah atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

Karena itu, ilmu munasabah merupakan ilmu yang penting, karena ilmu ini bisa mengungkapkan hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an, rahasia kebalaghahan al-Qur'an dan menjangkau sinar petunjuknya. Lebih dari pada itu dengan ilmu ini, akan menghindarkan seseorang untuk terjerumus pada pemahaman-pemahaman yang keliru, parsial (sepotong-sepotong) terhadap berbagai ayat Allah. Manfaat lain dengan ilmu ini, rahasia ilahi dapat terungkap dengan sangat jelas yang dengannya sanggahan dari-Nya bagi mereka yang selalu meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu akan tersampaikan.

C. Sejarah Perkembangan Munasabah.

Menurut asy-Syahrastani, seperti yang dikutip oleh az-Zarkasyi dalam *al-Burhan*, orang pertama yang menampakkan munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Abu Bakar an-Nasaiburi (w.324H). Sayang kitab tafsir an-Nasaibury yang dimaksud sangat sulit dijumpai sekarang seperti yang dinyatakan oleh Adz-Dzahibi. Sedemikian besar perhatiannya An-Nasaiburi terhadap munasabah tampak jelas pada ungkapan as-Sayuthi :

"Setiap kali ia (An-Naisaburi) duduk di atas kursi, bila dibacakan al-Qur'an kepadanya, beliau berkata : Mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia diletakan surat ini di samping surat ini ?." Beliau sering mengkritik ulama Baghdad karena mereka tidak mengetahui (tentang masalah itu) [10]

Tindakan an-Naisaburi merupakan kejutan yang sangat menarik dan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu. Beliau mempunyai kemampuan yang istimewa untuk menyingkap persesuaian, baik antarayat maupun antarsurat, terlepas dari segi tepat-tidaknya dan pro-kontra terhadap apa yang dicetuskan beliau. Atas dasar prestasi itu, beliau dipandang sebagai Bapak Ilmu Munasabah.

Dalam perkembangannya munasabah meningkat menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Ulama yang datang kemudian menyusun pembahasan munasabah secara khusus. Diantara kitab yang secara khusus membicarakan munasabah ialah *al-Burhân fi Munasabati Tartib al-Qur'an* susunan Ahmad Ibn Ibrahim al-Andalusi (w.807 H). Menurut pengarang tafsir *an-Nûr*, penulis yang membahas munasabah dengan sangat baik ialah Burhanuddin al-Biqa'i dalam kitab *Nazhm ad-Durâr fi Tanasubil Âyâti was Suwâr.*[11]

As-Suyuthi membahas tema munasabah dalam kitab *al-Itqān* dengan topik khusus yang berjudul *Fī Munasabatil Āyāt* sebelum membahas ayat-ayat musyatabihât. Az-Zarkasyi membahas soal munasabah dalam Al-Burhân dengan topik yang berjudul *Ma'rifatul Munasabat Bainal Āyāti* sesudah membahas Asbāb An-Nuzūl. Subhi al-Shāleh memasukan pembahasan munasabah dalam bagian ilmu Asbâb An-Nuzûl, meskipun tidak dalam satu pasal tersendiri. Manna' al-Qaththan yang menulis terkemudian dari Subhi al-Shāleh tetap menempatkan munasabah dalam

---

[10] Ahmad Izzan, *op.cit.*, hlm 187.

[11] *Ibid.*, hlm. 188

satu pasal tersendiri. Sebaliknya, Sa'id Ramadlan al-Buthi tidak membicarakan munasabah dalam buku *Min Rawāi'il Qur'ān*.

Ada beberapa istilah yang digunakan para mufasir mengenai munasabah. Ar-Razi menggunakan istilah *ta'alluq* sebagai \ sinonimnya. Ketika menafsirkan ayat 16-17 surat Hūd (12) beliau menulis: "Ketahuilah bahwa pertalian (ta'alluq) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sudah sangat jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya; apakah sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya; dan mereka tidaklah memperoleh diakhirat kecuali neraka".

Sayyid Quthub menggunakan lafal *irthibāth* sebagai pengganti istilah munasabah. Tentang masalah ini dijumpai ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah (2) ayat 188: "Pertalian (irthibâth) antara bagian ayat tersebut sudah sangat jelas, yaitu antara bulan baru (ahillah) waktu bagi manusia dan haji, serta antara pendapat Jahiliyah, khususnya dalam masalah haji sebagaimana yang diisyaratkan dalam bagian ayat kedua". Jika Sayyid Quthub hanya menggunakan satu istilah , Sayyid Rasyid Ridha menggunakan dua istilah, yaitu *al-ittishal* dan *at-ta'lil*. Ini terlihat jelas ketika murid Muhammad Abduh yang menulis kitab al-*Manār* ini menafsirkan surat an-Nisā' (4) ayat 30: "Hubungan persesuaian (*ittishal*) antara ayat ini dan ayat sebelumnya sangat nyata…".

Al-Alusi menggunakan istilah yang hampir sama dengan istilah yang digunakan Sayyid Quthub yakni tartib, ketika menafsirkan keterkaitan antara surat Maryam dan Thaha: " Aspek tertib itu bahwa Allah mengemukakan kisah beberapa orang nabi dalam surat Maryam. Selanjutnya, Dia menerangkan terperinci seperti kisah-kisah Zakaria dan Isa. Begitu selanjutnya mengenai nabi-nabi yang lain.[12]

---

[12] *Ibid.*, hlm.190-191

D. Macam-Macam Munasabah.

Munasabah atau persesuaian atau persambungan atau kaitan bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain itu bisa bermacam-macam, jika dilihat dari berbagai seginya.

a. Macam-macam sifat munasabah

Jika ditinjau dari sifat munasabah atau keadaan persesuaian dan persambungannya, maka munasabah itu ada dua macam, yaitu :

1) Persesuaian yang nyata (dzāhirul irtibath) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu yang persambungan atau persesuaian antar bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lainnya erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Maka deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu kadang-kadang ayat yang satu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelas, pengecualian atau pembatas dari ayat yang lain. Contoh persambungan antar ayat 1 surah al-Isrā :

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا

حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya : "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepada mereka sebagian tanda-tanda kebesaran kami. Sesungguhnya Dia maha mendengar lagi maha melihat".

Ayat tersebut menerangkan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan di dalam ayat 2 surat al-Isra Allah berfirman :

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

Ayat ini menjelaskan diturunkannya kitab Taurad kepada Nabi Musa a.s. Persesuaian antar keduanya ialah tampak jelas diutusnya kedua orang nabi/rasul tersebut.

2) Persambungan yang tidak jelas (khafiyul irthibath) atau samarnya persesuaian antara bagian al-Qur'an dengan yang lain, sehingga tidak nampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing berdiri sendiri, baik karena ayat satu itu di *athaf*kan kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Sebagai contoh antara ayat 189 surat al-Baqarah dengan ayat 190 surat al-Baqarah. Ayat 189 pada surat al-Baqarah berbunyi :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ

Artinya : "*Maka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah bulan tsabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi) ibadah haji".*

Ayat tersebut menerangkan bulan tsabit atau tanggal-tanggal untuk tanda-tanda waktu dan untuk jadwal ibadah haji sedang ayat 190 surat al-Baqarah berbunyi:

وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya : "Dan perangilah dijalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) jalanganlah kalian melampaui batas."

Ayat tersebut menerangkan perintah menyerang kepada orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas, antara kedua ayat tersebut seperti tidak ada hubungannya atau hubungannya samar. Padahal sebenarnya ada hubungnan antara keduanya, yaitu ayat 189 al-Baqarah mengenai soal waktu untuk haji, sedang ayat 190 perintah perang. Sebenarnya waktu haji umat Islam dilarang berperang, tetapi jika ia diserang lebih dahulu, maka serangan-serangan musuh itu harus dibalas, walaupun pada musim haji.

b. Macam-macam materi munasabah

Ditinjau dari segi materinya, maka munasabah itu ada dua macam, sebagai berikut :

1) Di*athafkan* ayat yang satu kepada ayat yang lain seperti munasabah antar ayat 103 surat Ali Imran :

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

Artinya : *Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai."*

dengan ayat 102 surat Ali Imran :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Faidah dari munasabah dengan *athaf* ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama

(An-Nadzīrani). Ayat 102 surat Ali Imran menyuruh bertakwa dan ayat 103 Ali Imran menyuruh berpegang teguh kepada agama Allah, ada hal yang sama.

2. Tidak di*athaf*kan ayat yang satu kepada yang lain seperti munasabah antar ayat 11 surah Ali Imran :

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا

Artinya : «Keadaan mereka) adlah sebagai keadaan kaum firaun dan orangorang yang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat kami.».

dengan ayat 10 surat Ali Imran :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ

Artinya : «Sesungguhnya orang-orang kapir, harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dar mereka. Dan Mereka itulah bahan bakar api neraka.»

Dalam munasabah ini, tampak hubungan yang kuat antara ayat yang kedua (ayat 11 Ali Imran) dengan ayat sebelumnya (ayat 10 Ali Imran), sehingga ayat 11 itu dianggap sebagai bagian kelanjutan dari ayat 10.

3) Digabung dua hal yang sama, seperti persambungan antara ayat 5 surat al-Anfāl :

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَـٰرِهُونَ ﴿٥﴾

Artinya : « Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesunguhnya sebagian dari orang-orng yang beriman itu tdak menyukainya.»

dengan ayat 4 surat al-Anfāl:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَمَغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤

Artinya : «Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.»

Kedua ayat ini sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 5 surat al-Anfāl itu menerangkan kebenaran bahwa Nabi diperintahkan hijrah dan ayat 4 surat Al-Anfāl tersebut menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum muslimin.

4) Dikumpulkan dua hal yang kontradiktif (al-Mutashaddatu). Seperti dikumpulkan ayat 95 surah al-›Araf :

ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٩٥

Artinya : «Kemudian kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta ereka bertambah banyak, dan mereka berkata: Sesunguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan.»

dengan ayat 94 surat al-'Araf :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ٩٤

Artinya : Kami tidaklah mengutus seseorang Nabipun kepada suatu negeri , (lalu penduduknya mendustakan nabi itu) melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.».

Ayat 94 surat al-A›rāf tersebut menerangkan ditimpakannya kesempitan dan penderitaan kepada penduduk, tetapi ayat 95 menjelaskan kesusahan dan kesempitan itu diganti dengan kesenangan.

5) Dipindahkan satu pembicaraan ayat 55 surat Shād

هَٰذَاۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾

Artinya : «Beginilah (keadaan mereka). Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka, benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.»

Dialihkan pembicaraan kepada nasib orang-orang yang durhaka yang benar-benar akan kembali ke tempat yang buruk, dan pembicaraan ayat 54 surah Shād yang membicarakan rejeki dari para ahli surga:

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

Artinya : «Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari kami yang tiada habis-habisnya.»

b). Munasabah antar surah, yaitu munasabah atau persambungan antar surah yang satu dengan surah yang lain.

Munasabah kedua ini ada beberapa bentuk, sebagai berikut :

1) Munasabah antar dua surah dalam soal materinya, yaitu materi surah yang satu sama dengan materi surah yang

lain. Contoh, seperti surah kedua al-Baqarah sama dengan isi surah yang pertama al-Fatihah. Keduanya sama-sama menerangkan tiga hal kandungan al-Qur›an, yaitu masalah akidah, ibadah, muamalah, kisah dan janji serta ancaman. Dalam surat al-Fatihah semua itu diterangkan secara ringkas, sedang dalam surat al-Baqarah dijelaskan dan dirinci secara panjang lebar.

2) Persesuaian antara permulaan surah dengan penutupnya surah sebelumnya. Sebab, semua pembukaan surah itu erat kaitannya dengan akhiran dari surah sebelumnya, sekalipun sudah dipisah dengan basmalah. Contohnya seperti awal dari surah al-An'ām ayat 1 yang berbunyi :

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ

Artinya : Segala puji bagi Alah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang."

Awalan surah al-An'ām tersebut sesuai dengan akhiran surah al-Māidah 120 yang berbunyi :

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌۢ ﴿١٢٠﴾

Artinya : «Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada didalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.»

Dan seperti antara awalan surah al-Hadīd ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : Bertasbih kepada Allah semua yang berada di langit dan dibumi.

Awalan surah al-Hadīd ayat 1 tersebut sesuai dengan akhiran surah al-Wāqi'ah ayat 96 :

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya : «Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nma Tuhanmu Yang Maha Besar.»

Dan seperti awalan surah al-Quraisy :

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾

Artinya : «Karena kebiasaan orang-orang Quraisy.»

Awalan surah al-Quraisy tersebut sesuai dengan surah al-Fīl :

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

Artinya : *"lalu Dia menjadikan mereka seperti daun daun yang dimakan ulat."*

3). Persesuaian antara pembukaan dan akhiran sesuatu surah. Sebab semua ayat dari sesuatu surah dari awal sampai akhir itu selalau bersambung dan bersesuaian. Contohnya, seperti persesuaian antara awal surah al- Baqarah :

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : «Alif, Lam, Mim. Kitab (Alqur›an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.»

Awal surah al-Baqarah tersebut sesuai dengan akhiran al-Baqarah 286 yang selalu memerintahkan supaya berdo'a agar tidak disiksa Allah, bila lupa atau bersalah :

وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : «Beri maaflah kami, ampunilah kami, dn rahmatilah kami, Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum-kaum kafir.»

Dan seperti persesuaian antara awal surah Al-Mukminun : قد افلح المؤمنون yang menjanjikan orang yang beriman itu akan berbahagia, dengan akhiran surah tersebut : انه لا يفلح الكافرين yang menegaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman itu tidak akan berbahagia. [13]

Rasihan Anwar, (1999). dalam bukunya *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat 8 macam munasabah, yaitu:

a) Munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya

Menurut pendapat Al-Suyuthi bahwa munasabah antar satu surat dengan surat sebelumnya memiliki fungsi menerangkan ungkapan pada surat sebelumnya dan memiliki fungsi menerangkan ungkapan pada surat sebelumnya sebagai contoh al-Qur'an surat al-Baqarah (152), yang berbunyi:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: " karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) padamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat) Ku.

[13] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya,: Dunia Ilmu, 2000, cet. II. Hal. 155-164

b) Munasabah antara nama surat dengan tujuan turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing seperti surat al-Baqarah, surat Yusuf, surat an-Naml dan surat al-Jin. Tujuan dari surat al-Baqarah adalah tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Surat an-Naml menonjolkan cerita tentang semut dan surat al-Jin tentang jin.

c). Munasabah antar kalimat dalam suatu ayat.

Kadang munasabah jenis ini tampak dan mudah untuk dikenali, tapi kadang sebaliknya. Kadang munasabah jenis ini tampak dan mudah untuk dikenali, tapi kadang sebaliknya. Yang pertama biasanya ditandai dengan adanya huruf. Dalam hal ini kita harus memperhatikan dan munasabah antar keduanya dapat dilihat dari bentuk *al-Tadhadat* (perlawanan) seperti ungkapan rahmat dengan azab dan janji sebagai contohnya dilihat pada surat al-Hadīd ayat 4:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam diatas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi dan turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hadīd : 4)

Antara kata *yaliju* (masuk) dan *yakhruju* (keluar) serta kata*yanjilu* (turun) dan *ya'ruju* (naik) terdapat korelasi

perlawanan. Contoh lainnya adalah kata al-Adzab dan ar-Rahman dan janji baik setelah ancaman.[14]

d) Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan

Munasabah antar ayat menggunakan pola tafsir apabila makna satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan oleh ayat atau bagian ayat disampingnya. Sebagian contoh kata muttaqin pada surat al-Baqarah ayat 2, ditafsirkan maknanya oleh ayat ketiga.

Munasabah antar ayat menggunakan pola satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak disampingnya. Contohnya ungkapan *ashshirath al-mustaqim* pada surat al-Fatihah ayat 6 dipertegas oleh ungkapan *shirathalladzina*… ….

e) Munasabah antara suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 1 s/d ayat 20, umpamanya Allah memulai penjelasanNya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang bertaqwa.

f) Munasabah antar *fashilah* (pemisah) dan isi ayat

Jenis munasabah ini mengandung tujuan tertentu. Diantaranya adalah menguatkan (tamkin) makna yang terkandung dalam suatu ayat contohnya dalam surat al-Ahzāb [33] ayat 25,:

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُواْ خَيْرًاۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَۚ

وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

[14] Rosihan Anwar, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 1999. hlm., 92

Artinya : "Dan Allah menghalau orang-orang yang kapir itu yang keadan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dalam ayat ini Allah menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan, bukan menganggapnya lemah, melainkan karena Allah maha kuat dan maha perkasa. Jadi, adanya *fashilah* diantara kedua penggalan ayat dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat tersebut manjadi lurus dan sempurna.

g) Munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama

Contoh munasabah ini terdapat dalam surat al-Qashash yang diawali dengan penjelasan perjuangan Nabi Musa ketika berhadapan dengan kekejaman Fir'aun atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir setelah mengalami berbagai tekanan. Dalam awal surat ini juga menjelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang yang kafir. Pada akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya..

h) Munasabah antara penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.

Jika memperhatikan setiap pembukaan surat, kita akan menjumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya, contohnya pada permulaan surat al-Hadīd ayat dimulai dengan tasbih.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini bermunasabah dengan akhir surat sebelumnya, al-Wāqiah ayat 96 yang memerintahkan bertasbih.

فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ٩٦

Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang maha Agung

E. Urgensi dan Kegunaan Ilmu Munasabah

Faedah mempelajari ilmu munasabah antara lain, sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui persambungan/hubungan antar bagian al-Qur'an, baik antar kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surah-surahnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjzatannya. Karena itu Izzuddin Abd. Salam mengatakan , bahwa ilmu munasabah itu adalah ilmu yang baik sekali. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, beliau mensyaratkan harus jatuh pada hal-hal yang berkaitan betul-betul, baik diawal maupun diakhirnya.
2. Dengan Ilmu Munasabah, dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lain, serta persesuaian ayat / surahnya yang satu dari yang lain, sehingga lebih meyakinkan

kemukjizatannya, bahwa al-Qur'an itu betul-betul wahyu dari Allah SWT, dan bukan buatan nabi Muhammad. Karena itu Imam Fakhruddin Ar-Razi mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan al-Qur'an itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang paling baligh (bersastra) adalah yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

3. Dengan Ilmu Munasabah akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah diketahui hubungan sesuatu kalimat /sesuatu ayat dengan kalimat/ayat yang lain, sehingga sangat mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya.[15]
4. Para ulama merasa puas terhadap suatu prinsip bahwa al-Qur'an ini, yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih dan mengandung bermacam-macam hukum oleh sebab yang berbeda-beda, memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat. Dengan demikian tidak perlu lagi mencari asbabun-nuzul, hal yang lebih utama adalah mengemukakan munasabah.
5. Pengetahuan munasabah pun dapat membantah sebagian anggapan orang bahwa tema-tema al-Qur'an kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Bagi kita, munasabah dapat dipergunakan sebaik mungkin bilamana ia tidak menyimpang dari apa yang telah diterangkan dalam asbabun nuzul.[16]

F. Dasar Pemikiran Adanya Munasabah

Asy-Syatibi menjelaskan bahwa satu surat walaupun dapat mengandung banyak masalah, namun masalah-masalah tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga seseorang hendaknya jangan hanya mengabaikan pandangan pada awal surat,

---

15 Abdul Djalal, *Ibid*., hlm 164-165.

16 Rosihan Anwar, *op.cit*., hlm.100-101.

tetapi hendaknya memperhatikan akhir surat atau sebaliknya, karena bila tidak demikian akan terabaikan maksud ayat-ayat tersebut.[17]

Mengetahui adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat itu dapat membantu kita memahami dengan tepat ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan . Ilmu ini dapat berperan mengganti ilmu Asbabun Nuzul apabila kita tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi kita bisa mengetahui adanya relevansi ayat itu dengan ayat lainnya.

Beberapa pemikiran para ulama tentang adanya munasabah

1. Abu Bakar al-Naisabury (wafat pada tahun 324 H) adalah ulama yang pertama kali memperkenalkan di Baghdad. Ia mengkritik ulama di Baghdad, karena mereka tidak tahu adanya relevansi antara ayat-ayat dan surat-surat.
2. Muhammad'Izah Darazah menyatakan, bahwa semula orang mengira tidak ada hubungan antara satu ayat/surat dengan ayat/surat lain. Tetapi sebenarnya ternyata bahwa sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat itu ada hubungannya antara satu dengan yang lain.
3. Subhi Al-Shalih dalam kitabnya mengemukakan bahwa mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adanya sesuatu yang dicari-cari tanpa ada pedoman, kecuali hanya didasarkan atas tertib surat-surat yang *taufiqi* itu.[18]

G. Relevansi Ilmu Munasabah dengan Tafsir Al-Qur'an

Pendapat para ulama mufassir tentang munasabah, secara garis besar terbagai menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menampung dan mengembangkan munasabah dalam menafsirkan ayat, sedang kelompok lain tidak memperhatikan munasabah sama

[17] Syadili, *op. cit*., hlm.168.
[18] *Ibid*.,hlm. 170-171

sekali dalam menafsirkan sebuah ayat.. Ar-Razi adalah orang yang sangat menaruh perhatian kepada munasabah penafsiran, baik hubungan antar ayat maupun hubungan antarsurah. Sebaliknya Nizhamuddin an-Naisaburi dan Abu Hayyan al-Andalusi hanya menaruh perhatian besar kepada munasabah antar ayat. Al-Zarqani, seorang ulama ahli ilmu Al-Qur'an yang hidup pada abad ke empat belas hijriyah menilai bahwa kitab-kitab tafsir yang beliau jumpai penuh dengan pembahasan munasabah.

Lebih jauh menurut Imam Muhammad Abduh, suatu surat mempunyai satu kesatuan makna dan erat pula hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Apabila suatu ayat belum atau tidak diketahui asbabun nuzulnya, atau ada asbabun nuzul tetapi riwayatnya lemah, maka ada baiknya pengertian suatu ayat ditinjau dari sudut munasabahnya dengan ayat sebelumnya maupun dengan sesudahnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa "menjelaskan ayat dengan mencari asbabun nuzulnya adalah jalan yang kuat dalam memahami makna al-Qur'an atau sebagaimana kata Ibnu Taimiyah " mengetahui sebab nuzul sangat membantu dalam memahami ayat". Akan tetapi, tanpa asbabun nuzul pun suatu ayat dapat dipahami maknanya asal seorang mufasir mempunyai pengetahuan yang luas tentang munasabah.[19]

Salah seorang mufassir kontemporer yang kurang setuju kepada analisis munasabah adalah Syekh Mahmud Syaltut, mantan Rektor Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir yang memiliki berbagai karya tulis diberbagai cabang ilmu termasuk Tafsir Qur'an. Ia kurang setuju terhadap seorang mufassir yang membawa kontak munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an. Tokoh yang paling keras dalam upaya menentang penggunaan munasabah adalah Ma'ruf Dualibi dengan menyatakan: "Termasuk usaha yang sia-sia untuk mencari hubungan apa diantara ayat-ayat dalam surat sebagaimana

[19] *Ibid*., hlm. 180-181.

jika urusan itu dalam satu hal saja dalam topik tentang akidah, atau kewajiban-kewajiban atau urusan budi pekerti atau mengenai hak-hak. Sebenarnya, kita mencari hubungannya atas dasar satu atau beberapa prinsip.

Menurut Ma'ruf Dualibi, dalam berbagai ayat, al-Qur'an hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsif (mabda') dan normatif yang bersifat umum (qaidah). Jadi tidaklah tepat jika orang bersikeras dan mengharuskan adanya keterkaitan antarayat yang bersifat tafsil. Pendapat beliau ditampung oleh As-Syatibi dalam kitab *Muwafaqat*. Al-Qur'an menggariskan prinsip-prinsip, terutama masalah hubungan antarmanusia dan kaidah-kaidah umum, ia membutuhkan penjelasan Rasulullah Saw, dan ijtihad beliau. Keberadaan as-Sunnah justru untuk mengemban fungsi meluruskan apa yang ringkas, merinci apa yang masih global, serta menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami.[20]

H. PENUTUP

Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia yang mengimaninya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat kebenaran Rasulullah sebagai rasul Allah dan kebenaran risalah yang dibawanya. Sebagai mukjizat, al-Qur'an tidak saja memiliki keindahan dan kemerduan bacaannya, gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga dari sudut keteraturan dan hubungan antarayat dan antar surah. Kemukjizatan dan keagungan luar biasa yang dimiliki oleh al-Qur'an membuat orang yang mengkajinya merasa semakin merasa akan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada dirinya, dan akan semakin terasa keagungan dan kemaha besaran Allah.

[20] Ahmad Izzam, *op.cit.*, hlm 191.

BAB VI
MAKIYAH WAL MADANIYAH

A. Pengertian Ilmu Makki Wa al-Madani

Al-Makki ialah surah atau ayat al-Qur'an yang turun di Makkah, untuk ini orang mengemukakan contoh tiap-tiap surat yang di dalamnya terdapat kisah nabi-nabi dan bangsa-bangsa yang sudah lenyap, maka ayat ini adalah Makiyah. Al-Madani ialah tiap-tiap surat yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban atau hukum maka ayat ini adalah Madaniyah. [1]

Ada yang berkata :

المكي مأ نز ل بمكة ولو بءر ل حزر ة والمر ني م نز ل ب لمر ينة

"Makky, ialah yang turun di Makkah, walaupun sesudah hijrah, dan madany, ialah yang diturun di madinah."

Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat yang terbagi 114 surat yang digolongkan kepada tiga puluh juz itu, memiliki dua masa atau dua periode di turunkannya, yaitu periode Makkah di mana ayat-ayat itu di turunkan ketika Nabi Saw berada di Makkah. Ayat-ayat ini di turunkan sebelum Nabi Muhammad SAW Hijrah ke Madinah yaitu selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari, sejak tanggal 17 Ramadhan tahun 1 dari kerasulan Nabi atau tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai dengan awal bulan Rabiul Awal tahun 13 dari kerasulan Nabi atau tahun 54 dari kelahiran beliau.

---

[1] Halimuddin, *Pembahasa Ilmu Al-Qur'an,* Jakarta:PT Rineka Cipta, 1993, cet ke-1, hlm:63

B. Teori tentang ayat Makiyah dan Madaniyah

Teori dalam mengklasifikasi ayat/surat Makiyah dan Madaniyah, yakni :

1. Teori *mulāhadzatu makānin nuzuli* (tempat turun ayat/ teori geografis. Menurut teori ini al-Qur'an makki ialah yang turun di Makah dan sekitarnya baik sebelum atau sesudah nabi hijrah ke Madinah, termasuk ayat yang turun ketika beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah dan sebagainya. Madaniyah adalah ayat/surat yang turun di Madinah dan sekitarnya termasuk sewaktu beliau di Badar, Qubq, Madinah, Uhud dan sebagainya. Dalil teori ini riwayat Abu Amr dan Utsman bin Said ad-Darimi. Adapun kelebihan teori adalah hasil rumusan pengertian Makkah dan Madaniyah jelas dan tegas, bahwa yg dinamakan makiyah adalah ayat/surah yang diturunkan di Makkah, meskipun turunnya sesudah nabi hijrah ke Madinah.[2] Adapun kelemahannya rumusannya tidak bisa dijadikan patokan, batasan atau patokan sebab rumusan ini belum bisa mencakup seluruh ayat al-Qur'an karena tidak seluruh ayat al-Qur'an hanya turun di Makkah dan sekitarnya atau di Madinah dan sekitarnya, ada beberapa ayat yang turun diluar keduanya. Contoh surat at-Taubah 42, (turun di Tabuk) az-Zukhruf 45, turun di Baitul Muqaddas (Palestina)
2. Teori *mulāhadzatul mukhātabiina fin nuzul* (teori s ubjektif) yaitu teori yang berorientasi pada subyek siapa yg dikhitab/ dipanggil dalam ayat. Jika subyeknya orang Makkah, maka disebut ayat Makiyah dan jika subyeknya orang Madinah disebut ayat Madaniyah. Menurut teori ini yang disebut surah/ ayat Makiyah berarti panggilan kepada penduduk Makah dengan memakai kata "ya ayyuhann*ā*s" atau "ya ayyuhal kāfirun", "ya banī ādam". Al-Qur'an/surah/ayat Madaniyah ialah berisi panggilan kepada penduduk Madinah, "ya ayyuhal

2 Al Burhan I: 187, Al itqan I: 1314

ladzi na āmanū", sebab mayoritas penduduk adalah mukmin. Teori ini mendasakan pada dalil riwayat dari Abu 'Ubaid dari Makmun bin Mihran Dalal kitab *Fadhailul Qur'an* dan riwayat Abu Amr dan Utsman bin Sa'id ad Darimi

Kelebihan teori ini rumusan lebih mudah dimengerti dan tampak. Sedangkan kelemahannya 1). Rumusan tidak dapat dijadikan definisi karena tidak dapat mencakup seluruh ayat 6236 ayat yang dimulai dengan nida hanya 511 (8,19%) saja, 292 ayat makiyah dan 219 madaniyah.[3] 2). Rumusannya tidak dapat berlaku secara menyeluruh, bahwa semua ayat dimulai dengan "ya ayyuhann*ā*s" atau "ya ayyuhal ladz*ī*na *ā*man*ū*"., ada ayat yang dimulai dengan "ya ayyuhann*ā*su" bukan Makiyah akan tetapi Madaniyah. Contoh an-Nisa ayat 1, al-Baqarah ayat 21, An-Nisa ayat 133.

3. *Teori mulāhadzatu zamānin nuzūli* (teori historis) yaitu teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya, yaitu menjadikan hijrah nabi ke Madinah sebagai tolak ukurnya.

Al-Qur'an/surah/ayat makiyah adalah ayat al-Qur'an yang turun sebelum nabi hijrah ke Madinah, meskipun turun diluar kota Mekah seperti Mina, Arafah, Hudaibiyah. Ayat ini turun setelah nabi hijrah ke Madinah meskipun turunnya di Makah atau sekitarnya seperti di Badar, di Uhud, Arafah, Mekah dan lain-lain. Landasan teori ini adalah riwayat Abu Amr dan Ustman bin Sa'id ad Darimi.

Kelebihan teori ini dinilai ulama sebagi teori yang benar, baik dan selamat, sebab rumusannya mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an sehingga dapat dijadikan batasan/definisi. Menurut Abdul Jalal, teori ini sudah baik namun terasa ada masih kejanggalan, sebab beberapa ayat nyata turun di Makah, tapi turun setelah hijrah disebut Madaniyah seperti QS.al-Maidah

[3] *Ibid.,*hlm. 97

ayat 3, turun saat Nabi wukuf di Arafah, 25 Km dari Makah. QS. Annisa : 58, turun ditengah kota Makah waktu Nabi berada dalam Ka'bah, tapi disebut ayat Madaniyah.[4]

4. Teori *mulaahadzatu ma tadhammanat as sūratu* (teori kontens analisis), yaitu satu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan Makiyah dan Madaniyah kepada isi dari ayat/surah yang bersangkutan. Surah/ayat makiyah adalah yang isinya bercerita tentang umat dan para nabi/rasul dahulu, sedangkan madaniyah adalah surah/ayat berisi hukum hudud, faraid dan sebagainya. Landasan teori ini adalah riwayat Hisyam dari ayahnya Hakim, al-Qamah dari Abdullah. [5]

Kelebihan teori ini adalah kriteria yang jelas, mudah dipahami, gampang dinilai. Sedangkan kelemahannya pelaksanaan pembedaan Makiyah dan Madaniyah tidak praktis, sebab orang harus mempelajari isi kandungan masing-masing, ayat sebelumnya, baru bisa mengetahui kriterianya.

Menurut imam Al-Ja'bari ada 2 jalan mengetahui makki dan madani :

1. Jalan *sima'i* (riwayat), menurut riwayat yg sampai pada kita mengenai turunnya ayat itu;
2. Jalan *qiyasi* (penerapan), semua surah yang berisi "ya ayyuhann*ā*su" dan seterusnya seperti dalil dalam kontens analisis.

C. Ciri-Ciri Surat/Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Untuk lebih diketahuinya mengenai ayat-ayat atau surat-surat Makiyah dan Madaniyah itu dapat di lihat dari sifat-sifat dan ciri-ciri atau surat-surat itu seperti berikut ini:

---

4 Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009

5 *Ibid*., hlm. 98

Ketentuan Maki dan cirinya :

1. Ayat-ayatnya pendek-pendek. Dalam al-Qur'an terdapat 4780 ayat yang meliputi sebagian dari ayat-ayat dan surat. Surat pada juz ke 30 yang dikenal dengan sebutan Juz Amma.
2. Ayat-ayatnya pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat yang terdahulu yang mengandung pelajaran atau pendidikan budi-pekerti.[6]
3. Ayat-ayatnya sebagian besar memakai perkataan "hai semua manusia" **"**Yaa ayyuhann**ā**su**"** terdapat pada 7 tempat dalam al-Qur'an yaitu pada :

   - Surat al-Baqarah ayat 21, kalimatnya

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُم

   - Surat al-Baqarah ayat 168, kalimatnya

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

   - Surat an-Nisā ayat 1, kalimat

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم الَّذِي خَلَقَكُم مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

   - Surat an-Nisā ayat 133, kalimatnya

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم الَّذِي خَلَقَكُم مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

   - Surat an-Nisa ayat 170, kalimatnya

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُم

[6] *Ibid.,*hlm 99

- Surat an-Nisā 174, kalimatnya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ

4. Pada tiap-tiap surat pada umumnya memakai: *sajdah.*[7]
5. Tiap-tiap surat berisi kisah Adam dan Iblis kecuali surat al-Baqarah.
6. Tiap-tiap surat dimulai dengan huruf hijaiyah kecuali surat al Baqarah dan Ali Imran.[8]

Ketentuan Madani dan cirinya :

1. Setiap surah yang berisi kewajiban atau sanksi hukum.
2. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali surah al-Ankabūt.
3. Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab.

Menurut tertib urutannya, surat-surat Makiyah itu berjumlah 86 surat, yaitu:

No	Surah	No.	Surah	No.	Surah	No.	Surah
1	al-Fatihah	24	al-Kafirun	48	an-Nās	71	al-Balad
2	Maryam	25	al-Fiil	49	ad-dukhan	72	al-Haqqah
3	al-Alaq	26	al-Falaq	50	al-Quraisy	73	al-Ankabut
4	Thoha	27	al-jatsiah	51	al-Anbiya	74	ar-Rum
5	al Qalam	28	an-Najm	52	al Humazah	75	YaSīn
6	Waqi'ah	29	Abasa	53	Al-Ghasyiyah	76	al-Insyiqaq
7	al-Muzammil	30	al-Ikhlash	54	Qaaf	77	al-Jin
8	asy-Syu'ara	31	ash-Shaff	55	an-Nahl	78	ath-Thariq

7 Az -Zanjani Abu Abdullah, *Mizan Tarikh Al-Qur'an,* Surabaya, al-Ikhlas: 1987, hlm 123.

8 Machfuddin Aladif, *Bidang Studi Al-Qur'an Hadis,* Surabaya: Al-Ikhlas : 2003, hlm 22

9	al-Mudatstsir	32	az-Dzariyat	56	al-Mursalat	79	al-Ma'arij
10	an-Naml	33	az-Zukhruf	57	at-Thur	80	al-Qamar
11	al-Lahab	34	Mimsajdah	58	Qiyamah	81	an-Naba
12	al Qashash	35	asy-Syura	59	al-Furqan	82	an-Nazi'at
13	at-Takwir	36	al-Mu'min	60	as-Sajadah	83	al-Infithar
14	al-isra	37	al-Maūn	61	Nuh	84	al-A'raf
15	al-A'la	38	az-Zumar	62	Mu'minun	85	al-Fāthir
16	Y u n u s	39	at Takasur	63	al-Buruj	86	Mulk [9]
17	al-lail	40	Saba	64	at-tin		
18	Hud	41	al-Kautsar	65	asy- Syams		
19	al-fajr	42	Luqman	66	Ibrahim		
20	Yusuf	43	al-Adiyat	67	at-Tathfif		
21	adl-Dluha	44	as Shaffaat	68	al-Kahfi		
22	al hijr	45	al-Ashr	69	al-Qari-ah		
23	al-insyirah	46	al-An'am	70	al-Qadr		

D. Klasifikasi Surat/Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Dalam mengetahui al-Makkiy dan al-Madaniy maka ulama-ulama berpedoman kepada dua metode yang menjadi asas yaitu metode *sam'i naqli* (mendengar saja apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW) dan metode *al-qiasi al-ijtima'i* (qias dan ijtihad).

a. Metode *sima'i naqli* itu dikaitkan kepada riwayat yang sah dari sahabat-sahabat yang hidup di masa turunya wahyu itu. Mereka ini menyaksikan sendiri turunya. Atau dari tabi'in yang mendapatkanya dari sahabat. Mereka itu mendengar dari sahabat bagaimana cara turunnya, tempat-tempat turunnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Selanjunya lebih mendapat perhatian ialah apa-apa yang terdapat pada al-Makkiy dan al-Madaniy mengenai golongan-golongan. Penjelasan tentang penentuan tersebut telah memenuhi kitab-kitab

9 *Ibid*., hlm 25-26

tafsir bi al-ma'tsur, kitab-kitab *asbabul nuzul* dan pembahasan-pembahasan mengenai ilmu Qur'an. Namun demikian, tentang hal tersebut tidak terdapat sedikitpun keterangan dari Rasulullah, karena ia tidak termasuk suatu kewajiban, kecuali dalam batas yang dapat membedakan mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh*.[10]

b. Metode *qias ijtihadiy* itu dikaitkan kepada keistimewan al-makkiy dan al-madaniy. Apabila terdapat dalam surat al makkiy ayat yang mengandung tabiat yang diturunkan di al-madaniy, atau mengandung dari suatu peristiwa-peristiwanya itu maka dalam hal ini orang mengatakan bahwa dia adalah madaniyah.[11]

E. Perbedaan Makki dengan Madani

Untuk membedakan Makki dengan Madani, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri.

Pertama, dari segi waktu turunnya. Makki adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Madani adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Yang turun sesudah hijrah sekalipun di Makkah dan Arafah, adalah Madani, seperti yang diturunkan pada tahun penaktukkan kota Makkah, misalnya surah an-Nisā' ayat: 58

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ
إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak dan apabila kamumenghukum diantara manusia, maka hukumkanlah dengan adil..." (QS. an-Nisā' ayat: 58)

[10] Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, hlm. 61

[11] Manna al-Qaththan, *Mabâhits fi 'Ulûûm al-Qur'an,(beirut: al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzi', 1973),* hlm. *63*

Kedua, dari segi tempat turunnya. Makki adalah yang turun di Mekkah dan sekitarnya seperti di Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Dan Madani adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba dan Sil'. Namun pendapat ini berkonsekuensi tidak adanya pengecualian secara spesifik dan batasan yang jelas. Sebab yang turun di perjalanan, di Tabuk atau di Baitul Maqdis tidak termasuk dalam salah satu bagiannya, sehingga ia tidak dinamakan Makki maupun Madani. [12]

Ketiga, dari segi sasarannya. Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madani adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat al-Qur'an yang mengandung seruan "*yā ayyuhan-nās"(*wahai manusia) adalah Makki. Sedangkan ayat yang mengandung seruan " *ya ayyuhalladzina āmanu"*(wahai orang-orang yang beriman) adalah Madani. Namun kalau diteliti dengan seksama, ternyata kebanyakan kandungan al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu. Penetapan ini juga tidak konsisten. Misalnya surah al-Baqarah itu disebut surah Madani, tetapi didalamnya terdapat ayat yang artinya

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Wahai manusia, beribadahlah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Al-Qur'an adalah seruan Allah terhadap semua makhuk. Ia dapat saja menyeru orang yang beriman dengan sifat, nama atau jenisnya. Begitu pula orang yang tidak beriman dapat diperintah

12 Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhani fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid. I, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1972, hlm. 189.

untuk beribadah, sebagaimana orang yang beriman diperintahkan konsisten dan menambah ibadahnya.[13]

F. Perhatian Ulama Terhadap Ayat-Ayat Makiyah dan Madaniyah

Para ulama sangat antusias dalam menyelidiki mengenai ayat-ayat *Makiyah* dan *Madaniyah*. Mereka meneliti al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah untuk ditertibkan sesuai dengan turunnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Itu semua guna untuk memberikan suatu gambaran yang jelas terhadap peneliti mengenai kebenaran ilmiah tentang ilmu *makkiyah* dan *madaniyah*.

Merupakan suatu kerja keras bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mengkaji ayat-ayat serta kapan dan dimana turunnya. Dengan bantuan tema surat atau ayat, lalu merumuskan kaidah-kaidah analogis terhadap struktur sebuah seruan itu, apakah ia termasuk Makki atau Madani, ataukah ia termasuk tema-tema yang menjadi titik tolak dakwah di Makkah atau di Madinah. Apabila terdapat suatu masalah masih kurang jelas bagi seorang peneliti karena terlalu banyak ragamnya, maka ia akan mengumpulkan, membandingkan dan mengklasifikasikannya mana yang turun di Makkah dan mana pula yang turun di Madinah.[14]

Apabila ayat-ayat itu turun di suatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat dibawa segera setelah di turunkan untuk disampaikan di tempat lain, maka para ulama pun akan menetapkan seperti itu. Mereka berkata: "Ayat ini dibawa dari Makkah ke Madinah, dan ayat ini dibawa dari Madinah ke Makkah." [15]

---

[13] http://blog.muhmin.makalah penjelasan makki wal madani ulumul qur'an: diakses hari jum'at 7 oktober 2016 pukul 09.00 pm

[14] Seperti yang di riwayatkan tentang beberapa surat dan ayat, misalnya surat al-An'am, al-Fatihah dan ayat kursi

Abul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya *At-Tanbih 'Ala fadhli 'Ulum Al-Qur'an,* "Di antara ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu tentang Nuzul al-Qur'an dan wilayahnya; urutan turunnya di Makkah dan Madinah, tentang hukumnya yang diturunkan di Makkah tetapi mengandung hukum tentang hukumnya yang diturunkan di Madinah dan sebaliknya. Atau yang turun secara tersendiri ayat-ayat Makki dalam surah Madani, yang dibawa dari Makkah ke Madinah dan sebaliknya dan dari Madinah ke Habasyah ia tidak berhak berbicara tentang al-Qur'an." [16]

Pandangan beberapa ulama mengenai Makki dan Madani :

a. Ayat-ayat Makki dalam surah-surah Madani

Di antara sekian contoh ayat-ayat Makki dalam surah Madani, ialah surah al-Anfāl ayat 30 yang artinya:

وَإِذۡ يَمۡكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيُثۡبِتُوكَ أَوۡ يَقۡتُلُوكَ أَوۡ يُخۡرِجُوكَۚ وَيَمۡكُرُونَ وَيَمۡكُرُ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ٣٠

"Dan (ingatlah) ketika orang kafir (Quraisy) membuat makar kepadamu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuh dan meng-usirmu. Mereka membuat makar, tetapi Allah menggagalkan makar mereka. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas makar" (QS. al-Anfāl: 30)

Mengenai ayat ini Muqatil mengatakan "Ayat ini diturunkan di Makkah; zahirnya menunjukkan demikian, sebab ia mengandung makna apa yang di lakukan oleh orang-orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan makar terhadap Rasulullah sebelum hijrah".

15 Habasyah:Nabesinis, atau Ethopia sekarag (Edt.)

16 *Al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an* oleh As-Suyuthi, cet. Ke 3, Al-Halabi

Sebagian ulama juga mengecualikan ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٤

"Wahai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutinu menjadi penolongmu."(QS. al-Anfāl: 64), berdasarkan hadist yang diriwayatkan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut diturunkan ketika Umar bin Al-Khatthab masuk Islam.[17]

b. Ayat-ayat Madani dalam Surah Makki

Salah satu contoh ayat Madani dalam surah Makki adalah surah al-An'ām.

> "Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharumkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu menyekutukan Dia dengan sesuatu, berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin; Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak dianta ranya maupun yang tersembunyi..."

Surah al-Hajj adalah Makki, tetapi ada tiga ayat yang Madani, yaitu ayat 19-21.

هَذَانِ خَصَمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ...

"Inilah dua golongan yang bertengkar tentang Tuhan mereka..." hingga akhir ayat 21.

c. Ayat yang diturunkan di Makah namun hukumnya Madani

Contoh dari pernyataan di atas adalah surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya,

---

[17] *Ibid*.,hlm.83

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu si sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha mengenal." (QS. al-Hujurat: 13) [18]

d. Ayat yang diturunkan di Madinah namun hukumnya Makki

Para ulama memberi contoh yaitu surah Al-Mumtahanah. Surah ini diturunkan di Madinah dilihat dari segi tempat turunnya, tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik di Makkah. Juga seperti permulaan surah at-Taubah.

Yang dimaksud para ulama disini, ialah ayat-ayat yang terdapat dalam surah Madani tetapi mempunyai gaya bahasa dan ciri-ciri umum seperti surah Makki. Contohnya adalah al-Anfāl ayat 32 yang artinya:

وَإِذۡ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلۡحَقَّ مِنۡ عِندِكَ فَأَمۡطِرۡ عَلَيۡنَا حِجَارَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئۡتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٢

"Dan (ingatlah) ketika mereka–golongan musyrik- berkata. 'Ya Allah, jika benar al-Qur'an ini Engkau, hujani kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." (QS. al-Anfāl: 32)

Hal ini dikarenakan permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan adzab adalah di Makkah. [19]

[18] QS. Ali Imran: 90.

[19] "Allah telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam kesulitan, setelah hati segolongan mereka hampir berpaling.Kemudian Allah

Contohnya adalah firman Allah dalam surah an-Najm ayat 32,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَآئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَاحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ

"(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (QS. an-Najm: 32)

Menurut As-Suyuthi, perbuatan keji ialah setiap dosa yang ada sanksinya. Dosa-dosa besar ialah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka. Dan kesalahan-kesalahan kecil ialah apa yang terdapat diantara keduanya.

e. Ayat yang dibawa dari Makkah ke Madinah

Contohnya ialah surah al-A'la. HR. Al-Bukhari dari Al-Bara' bin Azib yang mengatakan,"Orang yang pertama kali datang kepada kami di kalangan sahabat Nabi adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya membacakan al-Qur'an kami. Sesudah itu datanglah Ammar, Bilal dan Sa'ad. Kemudian datang pula Umar bin Khattab sebagai orang yang kedua puluh. Baru setelah itu datanglah Nabi. Aku melihat penduduk Madinah gembira setelah aku membaca *'Sabbihisma rabbikal a'la '*dari antara surah yang semisal dengannya."

Pengertian ini cocok dengan al-Qur'an yang dibawa oleh golongan Muhajirin, lalu mereka ajarkan kepada kaum Anshar. [20]

f. Ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah

Contohnya dari awal surah at-Taubah, yaitu ketika Rasulullah SAW. memerintahkan Abu Bakar untuk pergi haji pada tahun

menerima taubat mereka itu.Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya)." (At-Taubah: 117-118) Mereka itulah yang diterima alasannya untuk tidak ikut berperang ke Tabuk.

[20] Al-Qur'an menceritakan kata-kata kaum munafik, "Mereka berkata, 'Janganlah berangkat perang dalam panas terik ini..." (At-Taubah: 81) Maka, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjawab kata-kata nereka, "Katakanlah, 'Api jahanam itu lebih panas lagi, jika mereka mengetahui." (At-Taubah: 81)

kesembilan. Ketika awal surah At-Taubah turun, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib membawa ayat tersebut pada Abu Bakar, agar ia sampaikan kepada kaum musyrikin. Maka, Abu Bakar pun membacakannya kepada mereka dan mengumumkan bahwa tahun ini tidak ada seorang musyrik pun yang boleh berhaji.

g. Ayat yang turun di waktu malam dan di waktu siang

Kebanyakan ayat al-Qur'an turun pada siang hari. Mengenai yang diturunkan pada malam hari, Abdul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi telah menelitinya. Dia memberikan beberapa contoh, diantaranya adalah bagian-bagian akhir surah Ali-Imran. meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Bilal datang kepada Nabi untuk memberitahu shalat subuh. Tetapi, ia melihat Nabi sedang menangis.[21]

Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Nabi menjawab, "Bagaimana saya tidak menangis, sementara tadi malam diturunkan padaku (ayat), 'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal?

Kemudian beliau bersabda, "Celakalah orang yang membacanya, tetapi tidak mentadaburinya!"[22]

h. Ayat yang turun dimusim panas dan di musim dingin

Para ulama memberi contoh ayat yang turun di musim panas dengan ayat tentang *kalalah* yang terdapat di akhir surah an-Nisā'. Dalam Shahih Muslim, dari Umar, dikemukakan, "Tidak ada yang sering kutanyakan kapada Rasulullah tentang sesuatu seperti pertanyaanku mengenai *kalalah*. Dan beliau pun tidak pernah bersikap kasar tentang sesuatu urusan seperti sikapnya kepadaku

[21] QA. Al-Hajj: 1-2.

[22] Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996

mengenai soal *kalalah* ini. Sampai-sampai beliau menekan dadaku dengan jarinya sambil berkata*, ''*Hai Umar, belum cukuplah bagimu satu ayat yang diturunkan pada musim panas yang terdapat di akhir surah An-Nisā*'?*[23]

Contoh lain ialah ayat yang turun dalam perang Tabuk. Perang Tabuk terjadi pada musim panas yang berat sekali, seperti. surah an-Nūr

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا
ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١١

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga..." sampai dengan "bagi mereka ampunkan dan rezeki yang mulia." (QS. an-Nūr: 11-26)

Contoh lain adalah ayat-ayat yang turun mengenai perang Khandaq, dalam surah al-Ahzab. HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah,* dari Hudzaifah, ia berkata,"Orang-orang meninggalkan Rasulullah pada malam peristiwa Ahzab, kecuali dua belas orang laki-laki. Lalu, Rasulullah datang kepadaku, dan berkata, 'Bangkit dan berangkatlah ke medan Perang Ahzab!' aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Yang mengutus engkau dengan sebenarnya, aku mematuhi engkau karena malu, sebab hari dingin sekali.' [24]

Lalu turun wahyu Allah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ فَأَرۡسَلۡنَا
عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ٩

23 *http://blog.muhmin.makalah penjelasan makki wal madani ulumul qur'an:*

24 Manaul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013, cet ke-2 hlm 61

‘Wahai orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat segala yang kamu kerjakan. (QS. al-Ahzāb:9)

i. Yang turun di waktu menetap dan perjalanan

Mayoritas ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur’an turun pada saat Nabi dalam keadaan menetap. Di antaranya ialah awal surah al-Anfāl yang turun di Badar setelah selesai perang, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Sa’ad bin Abi Waqqash.

Sedangkan surah at-Taubah ayat 34 yang artinya:

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ.. [التوبه: ٣٤]

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mau menafkankannya ke jalan Allah...” (QS. at-Taubah: 34)

G. Kegunaan Mempelajari Surat/Ayat Makiyah dan Madaniyah

Surat al-Makkiy dan al-Madaniy itu bagi ilmu mempunyai beberapa faedah yang terpenting yaitu. 1). Sebagai penolong dalam menafsirkan al-Qur’an. 2). Merasakan enaknya metode-metode al-Qur’an dan sebagainya diadakan pada metode dakwah.[25] Usman menjelaskan bahwa manfaat mempelajari ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah 1). Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur’an. 2). Dapat diresapi gaya bahasa al-Qur’an dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab situasi dan kondisi yang berbeda harus dihadapi dengan bahasa dan metode tersendiri. 3). Dengan ilmu ini dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW dengan cara mengikuti jejak langkah beliau dalam berdakwah baik ketika di Makkah maupun ketika di Madinah. 4). Dapat diketahui bentul-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa

[25] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Ed.1, cet ke-3 hlm 81

al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar. 5). Dengan ilmu ini dapat diketahui dan dijelaskan tingkat perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sejarah pembentukan sesuatu hokum sekaligus hikmah pensyariatannya serta fase-fase pembebanannya. 6). Dapat diketahui lebih mudah ayat-ayat al-Qur'an yang nasikh dan mansukh. 7) Dapat diketahui mana ayat yang lebih dahulu diturunkan dan yang belakangan diturunkan.[26]

H. Penutup

Mempelajari dan memahami ayat Makki dan Madani sangatlah penting dalam Ulumul Qur'an, bukan hanya dari segi pengetahuan sejarah tetapi juga untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang bersangkutan tersebut.

Surah di dalam al-Qur'an berisi ayat tentang dua periode tersebut dan banyak para ulama yang memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan hal tersebut. Tetapi bagaimanapun juga hal tersebut sudah terbukti dengan hasil pembagian yang sudah mapan, dan sudah tersebar luas secara ilmu tafsir, dan dijabarkan dari bukti-bukti internal dari teks al-Qur'an itu sendiri.

Pengertian Makiyah dan Madaniyah menurut para ahli tafsir yaitu meliputi tentang masalah ruang, waktu, subyek dan konten. Dan kegunaan mempelajari ilmu ini antara lain dapat membedakan ayat-ayat nasikh dan mansukh, mengetahui ciri khas gaya bahasa makki dan madani dalam al-Qur'an, dan untuk menjadi alat pembantu dalam penafsiran al-Qur'an.

[26] Usman, Ulumul Qur'an, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm.,216-218.

BAB VII
NASIKH MANSUKH

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang tak akan habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Banyak cabang-cabang ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qur'an diantaranya tentang ilmu nasikh dan mansukh Dengan harapan sebagai seorang muslim yang taat, umat Islam semakin memahami isi kandungan al-Qur'an secara benar dan baik.

Disamping itu, tuntutan kebutuhan setiap umat terkadang berbeda satu dengan yang lain. Apa yang cocok untuk satu kaum pada suatu masa mungkin tidak cocok lagi pada masa lain. Oleh karena itu wajarlah jika Allah menghapuskan suatu hukum syara' dengan hukum syara yang lain untuk menjaga kepentingan para hamba berdasarkan pengetahuannya tentang yang pertama dan yang berikutnya.

B. Pengertian *Nasikh*

Secara etimologi, *nasikh* mempunyai beberapa pengertian, yaitu antara lain penghilang (izalah), penggantian (tabdil) pengubahan (tahwil), dan pemindahan (naql). Sesuatu yang menghilangkan, menggantikan, mengubah dan memindahkan disebut *nasikh*, sedangkan sesuatu yang dihilangkan, digantikan, diubah, dan dipindahkan, disebut *mansukh*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nasakh dan mansukh terjadi karena al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang mengiringnya.

Secara terminologi, para ulama mendefinisikan nasikh pun dengan redaksi yang sedikit berbeda, tetapi dalam pengertian sama dengan *raf'u al-hukum asy-syar'i bi al-khithab asy-syar'i* (menghapuskan hukum syara dengan khitab syara pula) atau *raf'u al-hukm bil al-dalil asy-syar'i* (menghapuskan hukum syara dengan dalil syara yang lain). Antara mereka dalam hal menetapkan adanya nasikh dalam al-Qur'an, ulama-ulama mutaqaddimin bahkan memperluas arti nasikh hingga mencakup :

a. Pembatalan hukum yag ditetapkan oleh hukum yang ditetapkan kemudian;
b. Pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang spesifik yang datang kemudian;
c. Penjelasan susulan terhadap hukum yang bersifat ambigius; dan
d. Penetapan syarat bagi hukum yang datang kemudian guna membatalkan atau merebut atau menyatakan berakhirnya masa berlakunya hukum terdahulu.[1]

Dengan demikian ketentuan hukum yang datang kemudian, guna mencabut atau menyatakan berakhirnya masa pemberlakuan hukum tersebut. Tentang erjadinya nasikh dalam al-Quran dapat dijumpai dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 106 yang berbunyi:

مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?[2]

---

[1] Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an,* Bandung.: CV Pustaka Setia,2004. hlm., 172 [2] Muhammad Qufron, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Teras, 2013 , hlm., 63-64

C. Syarat-Syarat Nasakh

Syarat-syarat nasakh yaitu :

- ❖ Hukum yang di nasakh (mansukh) berupa hukum syar'i, baik yang berbentuk perintah ataupun larangan.
- ❖ Hukum dalil yang berfungsi sebagai nasikh harus berasal dari nash syar'i, sebagaimana hukum pada dalil mansukh.
- ❖ Terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan.

Allah berfirman dalam QS. al-Anbiyā ayat 48 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Selanjutnya di dalam QS. al-Ahqāf ayat 12 Allah juga berfirman:

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Harus diketahui secara meyakinkan perurutan turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga yang lebih dahulu ditetapkan sebagai mansukh, dan yang kemudian sebagai nasikh.[3]

---

3 Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Teras, 2013, hlm., 64.

D. Pendapat Ulama Tentang Nasakh dan Mansukh

Terjadi perbedaan dikalangan ulama tentang nasikh dan mansukh. Sumber perbedaan pendapat tersebut adalah berawal dari pemahaman mereka tentang ayat :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS. An-Nisā: 82)

Ayat di atas mengandung prinsif yang diyakinkan kebenarannya oleh setiap muslim namun mereka berbeda pendapat dalam menghadapi ayat-ayat al-Qur'an yang secara dzahir menunjukkan kontradiksi.

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya : ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS. al-Baqarah :106)

Ulama sepakat bahwa dalam al-Qur'an tidak terdapat wahyu yang bertentangan secara hakiki. Dalam menghadapi ayat secara sepintas dinilai kontradiksi, ada dua pendapat ulama yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Nasakh secara logika bukan secara syara

Pendapat ini dianut oleh Abu Muslim al-Asfihani dkk. Menurut kelompok ini apabila ada ayat yang secara sepintas dinilai kontradiksi tidak diselesaikan dengan jalan nasakh, tapi dengan jalan takhsis. Menurut Abu Muslim dkk. Al-Qur'an

adalah syari'at yang muhkam tidak ada yang mansukh. al-Qur'an menyatakan:

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Fushilat : 42)

Bagi ulama yang menolak nasakh beranggapan bahwa pembatalan hukum yang telah diturunkan Allah adalah mustahil. Sebab jika ada pembatalan hukum yang telah diturunkannya berarti akan muncul dua pemahaman paling kurang,yaitu :

1) Allah tidak tahu kejadian yang akan datang, sehingga dia perlu mengganti/membatalkan suatu hukum dengan hukum yang lain.
2) Jika itu dilakukan Allah, berarti dia melakukan kesia-siaan dan permainan belaka.

Tegasnya bahwa Abu Muslim al-Asfihani tidak sependapat atau tidak setuju dengan adanya nasakh, baik secara garis besar maupun secara terperinci.[4]

b. Nasakh secara logika dan syara'

Antara ulama menyatakan adanya nasakh dan mansukh dalam al-Qur'an. Pendapat ini dianut oleh jumhur ulama. Menurut mereka ayat nasakh dan mansukh tetap berlaku, akan tetapi segi hukum yang berlaku menyeluruh hingga waktu tertentu tidak dapat dibatalkan kecuali oleh syar'i. Adapun dalil yang digunakan mereka adalah :

[4] Abu Anwar,*Ulumul Qur'an*.Pekan Baru :AMZAH,2002. hlm. 54 -56

1) Dalil Naql yaitu firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 106 :

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Para mufassirin berlainan pendapat tentang arti ayat, ada yang mengartikan ayat al Qur'an, dan ada yang mengartikan mukjizat.

2) Dalil aqli atau rasio

Menurut pendapat segolongan ulama bahwa Allah berbuat secara mutlak. Dia dapat menyuruh berbuat sesuatu dalam waktu tertentu, kemudian melarangnya dalam waktu tertentu lainnya. Pendapat lain lagi menyatakan bahwa perbuatan Allah itu mengikuti kemashalatan dan menghindari kemudharatan. Jika Allah menyuruh pasti di dalamnya ada kemashalatan dan jika dia melarangnya pasti di sana ada kemudharatan. Kemashalatan itu dapat berubah karena perubahan masa, oleh karena itu Allah dapat saja melarang atau menyuruh melakukan sesuatu perbuatan karena ada kemaslahatan.

E. Pembagian Nasakh

Nasakh ada empat bagian, yakni :

1. Nasakh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini di sepakati oleh ulama yang mengatakan adanya nasakh mansukh sebagaimana keterangan di bagian depan.

2. Nasakh al-Qur'an dengan Sunnah. Ini terbagi dua:
   a. Nasakh al-Qur'an dengan hadis ahad
   b. Nasakh al-Qur'an dengan hadis mutawatir
3. Nasakh sunnah dengan al-Qur'an

   Hal seperti ini dibolehkan oleh jumhur sebagaimana contoh dimuka, namun ditolak oleh Syafi'i.
4. Nasakh sunnah dengan sunnah. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk :
   a. Nasakh mutawatir dengan mutawatir
   b. Nasakh ahad dengan ahad
   c. Nasakh ahad dengan mutawatir
   d. Nasakh mutawatir dengan ahad.[5]

F. Ruang Lingkup Nasakh

Imam As-Suyuthi mengatakan, nasakh tidak dapat terjadi kecuali menyangkut perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan redaksi *sharih* (tegas) atau yang tidak tegas, atau yang di ungkapkan dengan kalimat *khabar* (berita). Yang bermakna *amr* (perintah), atau yang bermakna *nahy* (larangan). Seperti perintah dan larangan untuk menguji dan mengetahui kesiapan serta kesanggupan melaksanakan suatu hukum. Hukum diciptakan dengan hakikatnya. Tujuannya adalah agar terlaksananya subjek hukum secara konkrit (misalnya kita diwajibkan melaksankan sholat secara formal dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya.)[6] Proses nasakh yang terjadi pada bagian yang ketiga ini tergambar dalam tiga bentuk berikut ini:

---

[5] Abu Anwar,*Ulumul Qur'an*.Pekan Baru :AMZAH, 2002. hlm., 59

[6] Rahmawati,*Ulumul Qur'an*. Yogyakarta:PT.Teras,2013. hlm., 65

1. Me-nasakh hukum yang sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan hadis yang telah diakui kemutawatirannya atau ijma yang pasti (qath'i) karena keberadaan proses nasakh tersebut terungkap dari sabda Rasulullah saw.
2. Me-nasakh hukum sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan ayat al-Qur'an. ayat yang me-nasakh memiliki kesamaan dalam pemaparan dan penjelasan dengan hukum yang di-naskh. Dalam dua poin (A dan B) tidak terdapat masalah jika dilihat dari fakta yang ada. Meskipun keraguan itu ada lebih disebabkan faktor eksternal.
3. Me-nasakh hukum yang sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan ayat al-Qur'an yang lain. Akan tetapi, ayat tersebut tidak memiliki kesamaan dalam pemaparannya. Proses nasakh yang terjadi pada poin ini lebih disebabkan adanya pertentangan antara keduanya.

Nasakh terjadi pada bacaan al-Qur'an saja tanpa me-nasakh hukumnya. Maksudnya adalah bahwa terdapat ayat al-Qur'an, yang turun kepada Rasulullah saw, yang kemudian bacaan lafaznya di nasakh tetapi hukum yang terdapat di dalam lafazh tersebut masih tetap berlaku.

Meskipun telah di akui kebenarannya oleh mayoritas pakar ulumul qur'an, tapi masih ada yang tetap meragukan kebenarannya dan juga keabsahan bacaan teks di atas. Hal itu karena beberapa faktor sebagai berikut::

1. Mendapatkan pengakuan seperti atas nas-nas dan riwayat-riwayat yang tercantum dalam beberapa kitab hadis shahih (suni) menyebabkan kita menyakini terjadinya perubahan (tahrif) di dalamnya. Hal ini karena lafal-lafal dalam riwayat ini mengesankan bahwa ia dan yang sejenisnya merupakan bagian dari al-Qur'an hingga wafatnya Rasulullah SAW. Tetapi

pendapat itu pada akhirnya menjadi sirna pada saat terakhir kehidupan Rasulullah.

2. Mendapatkan bukti bahwa riwayat-riwayat tersebut sampai kepada kami melalui jalur yang tidak mutawatir (hadis ahad). Sesuai dengan kesepakatan umat Islam bahwa kita tidak boleh bersandar pada hadis ahad, kami tidak mengatakan bahwa hal itu merupakan bacaan al-Qur'an yang nasakh. Proses nasakh ayat al-Qur'an (seharusnya) merupakan bagian dari segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa dipastikan tersebar luas dan diketahui oleh seluruh mat Islam. Kedua nasakh yang terjadi pada bacaan dan juga hukum yang terkandung di dalamnya. Maksudnya adalah bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang sebelumnya telah permanen dari sisi lafal dan juga makna tetapi kemudian nasakh, baik itu lafal maupun makna (hukum) yang terkandung di dalamnya.[7]

G. Macam-Macam Nasakh dalam Al-Qur'an

1. Nasakh tilawah dan hukum. Maksudnya hukumnya nasakh ayatnya juga nasakh. Misalnya tentang kawin muth'ah. Rasulullah membolehkan muth'ah dengan perintah Allah pada tahun penaklukan Mekah, kemudian melarangnya dengan tegas pada masa perang Khaibar, yaitu pada bulan Shafar tahun ke-7 hijrah.
2. Nasakh hukum, tilawahnya tetap. Maksudnya, hukumnya nasakh ayatnya masih ada. Contoh QS.an-Nisā ayat 11

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ

3. Nasakh tilawahnya. Maksudnya, ayatnya nasakh hukumya masih ada[8] misalnya ayat rajam yang berbunyi:

---

7 Muhammad Baqir Hakim,*Ulumul Qur'an*.Jakarta: Al-Huda,2006. hlm 301

8 Abu Anwar, 2002. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekan Baru: Amzah.2002, hlm.,

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما البتة نكالا من الله والله عليم حكيم

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nasakh dan mansukh terhadap hukum yang ada dalam al-Qur'an adalah demi kemaslahatan manusia. Ini salah satu kemukjizatan al-Qur'an.[9]

1. Nasakh tanpa *badal* (pengganti). Contoh penghapusan bersedekah sebelum berbicara kepada Rasulullah, sebagaimana di perintahkan dalam surat al-Mujadilah ayat 12 diganti dengan ayat 13:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ
   ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٢

   Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

   ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ
   فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٣

   Artinya: Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

---

[9] *Ibid*.,

2. Nasakh dengan *badal mumatsil* (sebanding) yakni menghapus hukum sebelumnya dengan mengganti hukum yang seimbang. Contohnya me-nasakh ketentuan menghadap Baitul Maqdis dengan mengganti ketentuan menghadap kiblat ke Ka'bah dalam shalat. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah.

   Artinya : sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

3. *Nasakh badal aklaf* (lebih ringan). Contohnya puasa masa dahulu, dalam surat al-Baqarah :183 (ayat puasa), dinasakh dengan ayat al-Baqarah ayat 187;

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ
عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ
بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ
ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ
وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٨٧

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang

campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

4. Nasakh dengan *badal atsqal* (lebih berat). Contohnya, menghapus hukuman penahanan di rumah pada istri-istri yang menyeleweng dengan menggantikan dengan hukum dera. Allah berfirman (QS. al-Nisā ayat 15).

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ
فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ١٥

Artinya :dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Menurut jumhur mufassirin yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut Pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo sek dan yang sejenisnya. menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah musahaqah (homosek antara wanita dengan wanita). Jalan yang lain itu ialah dengan turunnya ayat 2 surat an- Nūr.

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ
إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

Artinya : perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

H. Hikmah Nasikh dan Mansukh

Hikmah dari ilmu *nasikh wa mansukh* adalah suatu pengetahuan bagi kita tentang mana ayat yang dihapus dan mana yang menghapus. Pengetahuan tentang *nasikh wal mansukh* amat penting, karena hal tersebut berkaitan dengan penerapan secara pasti dan tepat dari hukum-hukum Allah. Secara khusus hal tersebut berkaitan dengan wahyu yang berkaitan dengan masalah hukum:

1. Menunjukkan bahwa syariat Islam diajarkan Rasulullah adalah syariat yang paling sempurna, yang telah menghapus syariat-syariat dari agama sebelumnya. Karena syariat Islam telah mencakup ajaran-ajaran sebelumnya.
2. Untuk kemaslahatan dan kebaikan umat Islam.
3. Untuk menguji umat Islam dengan perubahan hukum,apakah dengan perubahan ini mereka masih taat atau sebaliknya.[10]
4. Merupakan salah satu pra-kondisi yang amat penting bagi penafsiran al-Qur'an.
5. Merupakan salah satu pra-kondisi terpenting untuk memahami dan menerapkan hukum Islam
6. Menyinari perkembangan hukum Islam dan membantu memahami makna asasi dari ayat-ayat yang bersangkutan.[11]

---

[10] Rahmawati,*Ulumul Qur'an*. Yogyakarta:PT.Teras,2013. hlm 72

[11] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, hlm,72.

Menurut Manna' Al-Qathtan, ada empat hikmah keberadaan ketentuan nasikh, yaitu :

1. Menjaga kemaslahatan hamba.
2. Mengembangkan persyariatan hukum sampai pada tingkat kesempurnaan, seiring dengan perkembangan dakwah dan kondisi manusia itu sendiri.
3. Menguji kualitas keimanan *mukallaf* dengan cara adanya suruhan yang kemudian dihapus.
4. Merupakan kebaikan dan kemudahan bagi umat. Apabila ketentuan *nasikh* lebih berat daripada ketentuan *mansukh*, berarti mengandung konsekuensi pertambahan pahala. Sebaliknya, jika ketentuan dalam *nasikh* lebih mudah daripada ketentuan *mansukh*, itu berarti kemudahan bagi umat.[12]

I. Perbedaan Antara Nasakh dan Takhsis

Ulama salaf ada yang menganggap bahwa takhsish adalah salah satu bentuk dari nasakh sehingga kalau ada ayat yang mentakhshish sebuah ayat yang sifatnya masih umum, maka mereka menggatakan kalau ayat itu telah menansakh ayat yang sifatnya lebih umum tersebut. Akan tetapi, Nasakh tidak sama dengan takhsish. Nasakh, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah mengangkat suatu hukum syara' dengan sebab munculnya hukum baru. Sedangkan takhsish adalah meringankan pemberlakuan hukum secara umum, sehingga menjadi sebagiannya saja. Meringaskan, pada hakikatnya, bukanlah mengangkat hukum sebagian individu-individu, ia hanya merupakan pengecualian ketentuan hukum terhadapnya.

1) Takhsis ialah membatasi jumlah *Afradul amm*, sedang nasakh ialah membatalkan hukum yang telah ada dan diganti dengan hukum yang baru;

[12] Rosihon Anwar., *Ulumul Quran*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2000. hlm.186- 187

2) Takhsis (mukhasis) bisa dengan kata-kata Qur'an dan hadis dengan dalil-dalil syara' yang lain seperti Ijma' Qiyas juga dengan dalil akal, sedangkan nasakh hanya dengan kata-kata saja.
3) Takhsis hanya masuk kepada dalil *Amm* (umum). Nasakh bisa masuk kepada dalil *amm* maupun dalil *khash* (khusus).
4) Takhsis hanya masuk kepada hukum saja. Nasakh dapat masuk kepada hukum dan membatalkan berita-berita dusta.[13]

J. Penutup

Nasikh ialah menghapuskan hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain. Disebutkan kata 'hukum' disini, menunjukkan bahwa prinsip segala sesuatu asalnya boleh, sedangkan mansukh adalah hukum yang di angkatkan atau dihapuskan.

Fungsi memahami nasikh dan mansukh diantaranya a) Memelihara kepentingan hamba; b) Perkembangan tasyri'menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia; c) Cobaan dan ujian bagi orang mukallaf untuk mengikutinya atau tidak; d) Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat sebab jika nasakh itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala,dan jika beralih ke hal yang kebihiringan maka ia mengandung kemudahan dan keringan. Merupakan salah satu pra-kondisi yang amat penting bagi penafsiran al-Qur'an. e) Merupakan salah satu pra-kondisi terpenting untuk memahami dan menerapkan hukum Islam ; f) Menyinari perkembangan kode hukum Islam membantu memahami makna asasi dari ayat-ayat yang bersangkutan.

Jumhur ulama. Mereka berpendapat nasikh adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara' berdasarkan dalil-dalil:; a) Perbuatan-perbuatan Allah tidak

[13] H. Ahmad Syadali.dkk. *Ulumul Qur'an* I. Bandung: Pustaka Setia.1997, hlm 162.

tergantung pada alasan dan tujuan. Ia boleh saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena hanya dialah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hambanya. b) Nas-nas kitab dan sunnah menunjukkan kebolehan nasakh dan terjadinya yaitu firman Allah: “dan apabila kami menggantikan suatu ayat di tempat ayat yang lain, (QS. an-Nahl [16]:101)

BAB VIII
MUHKAM WA MUTASYABIH

A. Pendahuluan

Muhkamwa Mutasyābih ayat hendaknya dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dikarenakan keduanya termasuk dalam objek yang urgen dalam kajian/pemahaman al-Qur'an. Jika ditengok dalam Ilmu Kalam, hal yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat antara firqoh satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah pemahaman tentang ayat muhkam dan mutasyabih. Bahasa al-Qur'an ada kalimat yang jelas (muhkam) dan yang belum jelas (mutasyabih), hingga dalam penafsiran al-Qur'an (tentang ayat muhkam mutasyabih) terdapat perbedaan-perbedaan dikalangan para ulama.

B. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata "*muhkam"* dan *"mutasyabih"* adalah bentuk *mudzakkar,* digunakan untuk mensifati kata-kata yang *mudzakkar,* Seperti ungkapan al-Qur'an yang *muhkam* atau yang *mutasyabih.* Sedangkan kata "*muhkamah"* dan *"mutasyabihat"* adalah bentuk *mu'annats* untuk mensifati kata yang juga *mu'annats*, seperti surah dan ayat *muhkamah* atau *mutasyabihat.* Al-Qur'an menampilkan kata "*muhkam"* yang terkait dengannya sebanyak tiga kali dalam bentuknya yang berbeda beda, yaitu: *muhkamat, uhkimat,* dan *muhakkamah.* Sementara kata *"mutasyabih"* dalam berbagai ragam dan bentuknya dikemukakan sebanyak dua belas kali yang terpancar dalam beberapa surah dan ayat al-Qur'an. *'Ilm Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyābih,* yaitu ilmu yang menerangkan

tentang ayat-ayat yang dipandang *muhkam (jelas)* dan ayat-ayat yang dianggap *Mutasyābih* (tidak jelas).[1]

Kedua kata tersebut memiliki beragam arti baik secara etimologi maupun terminologi.Secara etimologi kata *"muhkam"* berasal dari kata *"ihkam"* yang berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Semua pengertian ini pada dasarnya kembali kepada satu makna yakni pencegahan.[2] *"Muhkam"* dapat berarti sesuatu yang dikukuhkan, jelas, fasih, dan bermaksud membedakan antara informasi yang hak dan yang batil, serta memisahkan urusan yang lurus dari yang sesat. Itulah sifat yang dimiliki oleh kalam "*muhkam"* tersebut.

Mutasyābih berasal dari kata *tasyabuh,* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan lainnya, yang biasanya dapat membawa kepada kesamaran antara kedua hal itu. *"syubhah"* ialah keadaan dimana salah satu dari kedua hal tidak dapat dibedakan karena adanya kemiripan baik secara konkrit maupun abstrak. *Mutasyabih* juga kadang-kadang dipadankan dengan *mutamatsil* dalam perkataan dan keindahan. Dengan ungkapan *tasyabuh al-kalam* dapat di artikan "kesamaan dan kesesuaian dalam perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain dalam kesempurnaannya dan sesuai pula dengan makna yang dimaksudkannya.Begitulah ayat al-Qur'an itu disifati oleh ayat yang lain.

Secara terminologi, pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* terdapat beragam redaksi dan ungkapan yang ditampilkan dikalangan para ulama' baik *mutaqaddimin* maupun *muta'akhkhirin,* antara lain sebagai berikut:

---

[1] Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,*Jakarta:Ciputat Press,2002. hlm 7.LihatjugaAbdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: DuniaIlmu, 1998, hlm., 239

[2] Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm., 220

- Al-Mawardi mengemukakan pendapatnya bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang maknanya dapat dipahami akal, seperti bilangan shalat, kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* sebaliknya.
- Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang dapat berdiri sendiri (dalam pemaknaannya), sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* bergantung pada ayat lain.
- Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa penakwilan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya.
- Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang *lafal-lafalnya* tidak berulang-ulang, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* sebaliknya.
- Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang berbicara tentang kefardhuan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.
- Ibn Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari 'Ali bin Abi Thalib dari Ibn 'Abbas yang mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang menghapus *(nasikh),* berbicara tentang halal-haram, ketentuan-ketentuan *(hudud),* kefardhuan, serta yang harus di imani dan di amalkan. Adapun ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang menghapus *(mansukh),*yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan *(amtsal),* sumpah *(aqsam),* dan yang harus diimani, tetapi tidak harus di amalkan.
- Abdullah bin Hamid mengeluarkan sebuah riwayat dari Adh-Dhadak bin Al-Muzahim (w.105 H) yang mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat tidak dihapus, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang dihapus.

- Ibn Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa ayat-ayat *mutasyabih* adalah seperti *alif lam mim, alif lam ra', dan alif lam mim ra'.*
- Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa 'Ikrimah (w. 105.). Qatadah bin Du'mah (w. 117 H.), dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang harus di imani dan di amalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang harus di imani, tetapi tidak harus di amalkan.[3]
- Ulama golongan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* mengatakan, *muhkam* adalah lafal yang diketahui maksudnya, baik karena sudah jelas maknanya maupun karena ditakwilkan. Sedangkan *mutasyabih* adalah lafal yang maksud dan maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT., dan tidak dapat diketahui manusia, seperti saat akan terjadi hari kiamat, maksud dari akan keluarnya jenis binatang melata yang akan berbicara kepada manusia menjelang hari kiamat, makna dari huruf-huruf *muqaththa'ah,* keluarnya dajjal.[4]
- Mayoritas ulama *ahl al-Fiqh* mengemukakan, *muhkam* ialah lafal yang tidak dapat ditakwilkan kecuali hanya satu dari segi makna saja. *Mutasyabih* ialah lafal yang artinya dapat ditakwilkan kedalam beberapa segi karena masih terdapat kesamaran, seperti masalah surga, dan lain sebagainya.
- Ulama kalangan *Hanafiyah* menandaskan, *muhkam* ialah lafal yang jelas petunjuknya dan tidak mungkin telah di*nasakh*. Sedangkan *mutasyabih* ialah lafal yang sama maksud petunjuknya sehingga tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia atau pun tidak tercantum dalam dalil-dalil nash, sebab ia termasuk hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah S.W.T, seperti masalah-masalah *ekskatalogi,* dan lain lain.

---

3 Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an,* Bandung:Pustaka Setia, 2004. hlm 126-127.

4 Usman, *of cit*., hlm., 221

Dengan memperhatikan definisi-definisi *muhkam-mutasyabih* yang ditampilkan oleh para ulama' di atas maka dapat dikatakan, bahwa *muhkam* adalah ungkapan yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang jelas makna lafalnya, yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah dipahami. Sementara *mutasyabih* istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang bersifat global dan sukar dipahami, yang membutuhkan takwil dan rincian.[5]

C. Sikap Ulama Terhadap Ayat Muhkam Dan Mutasyabih

Para ulama' berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *muhkam* atau *mutasyabih.* Adapun pendapat-pendapat mereka antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Fakhrurrazi

   Pendapat pertama *muhkam* adalah yang dinamai oleh para ahli Ushul Fikih sebagai *mubin* (jelas)dan *mutasyabih* adalah *mujmal* (global). Format pandangan ini bisa muncul dalam modus yang berbeda-beda tetapi mungkin penjelasan Fakhrurazi dalam Tafsir a*l-Kabri-nya* dapat mewakili keterangan modus-modus tersebut.

   Lafal yang diciptakan untuk satu makna bisa juga mengandung makna yang lain atau tidak. Jika lafalyang di tetapkan untuk sebuah makna tidak mengandung makna yang lain, maka inilah *nash* dan jika mengandung makna lain, maka ada beberapa kemungkinan: Salah satu makna itu lebih kuat dari yang lain, atau lebih lemah, atau bahkan mungkin sepadan. Jika satu makna lebih kuat dari pada makna yang lain, maka hubungan lafal itu dengan yang kuat adalah *zhair* sementara dengan yang tidak kuat daripada makna yang lain adalah *mu'awal.* Sementara itu, jika kemungkinan hubungannya sepadan, maka

[5] *Ibid.*,hlm 219-222 & 224.

hubungan *lafaz* itu dengan keduanya disebut *musytaraka* dan jika dinisbatkan salah satu dari masing-masing, maka disebut *mujmal*. Jadi, hasil dari pembagian kami itu adalah *nash, zhair, mu'awwal, musytaraka, atau mujmal*.

2. Pendapat Ar-Raghif Al-Asfahani

Ar-Raghif Al-Asfahani, mendefinisikan bahwa *mutasyabih* adalah yang sulit ditafsirkan karena adanya kesamarandengan yang lain, baik dari sisi lafalmaupun makna.Ia mengatakan bahwa *mutasyabih* terbagi menjadi tiga bagian: 1) *Mutasyabih* dalam lafal. 2) *Mutasyabih* dalam makna 3) *Mutasyabih* dalam lafaldan makna sekaligus

3. Pendapat Asham

Pendapat yang dikemukakan Asham bahwa *muhkam* adalah ayat dalilnya jelas,seperti dalil tentang ke Esaan, kekuasaan, dan hikmah Allah sementara *mutasyabih* adalah ayat yang membutuhkan perenungan dan pemikiran untuk menjelaskan. Fakhrurrazi menisbatkan pendapat ini kepada Asham.

Pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyabih* yang dipegang Asham menuntut faktor *eksternal* dan bukan faktor *internal* dari al-Qur'an itu sendiri. Faktor *eksternal* adalah sejauh mana kejelasan dan kesamaran dalil konsep-konsep al-Qur'an itu sendiri. Padahal saat yang sama, dalam QS. Ali Imrān ayat 7 Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ
فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ
وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Dia yang menurunkan Kitab kepada engkau, di antaranya ada ayat-ayat muhkamat (terang maknanya), sekaliannya itu ibu kitab dan yang lain mutasyabihat (kurang terang maksudnya). Adapun orang-orang yang miring hatinya (suka kepada yang batil), maka diikutinya apa-apa yang mutasyabihat, karena menghendaki fitnah dan mencari-cari takwilnya, melainkan Allah; dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada yang mutasyabihat, semuanya dari sisi Tuhan Kami; dan tiadalah yang menerima peringatan, melainkan orang-orang yang berakal.

Menunjukan bahwa *muhkamah* dam *mutasyabih* adalah karena faktor yang ada didalam dirinya dan terkait ayat itu sendiri sehingga membuka kesempatan untuk menyalahgunakan *mutasyabih* menjadi alat fitnah (karena ayat *mutasyabih* maknanya harus ada penerjemah). Misalnya, Jika salah satu dalil itu tidak jelas, maka penyalahgunaan tidak dianggap mencari-cari fitnah tetapi menyerang al-Qur'an itu sendiri.Di samping itu, dengan memaknai *muhkamat s*eperti ini, maka tidak bisa memahami *muhkamah* sebagai *ummul-kitab* kalau penjelasan dari luar itulah yang menjadi faktor kemampuan dan keutamaan,bukan ayat itu sendiri.

4. Pendapat Ibnu Abbas

Pendapatnya adalah bahwa *mukam* itu apa yang diimani dan diamalkan sementara *mutasyabih* adalah apa yang diimani tapi tidak diamalkan. Pendapat ini dijelaskan dengan berbagai jalur,yang sebagainya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan sebagian lainnya kepada Ibnu Taimiyah. Penjalasan seperti ini juga ada dalam sebagian riwayat *Ahlulbait*.

Pendapat ini berdiri di atas pemahaman haramnya mengamalkan ayat-ayat *mutasyabih* dan keharusan mengimaninya saja. Hal ini berbeda dengan *muhkam,* yang selain harus diimani, juga harus diamalkan. Al-'alamah Thabathaba'i memberikan komentarnya atas pendapat ini, yakni bahwa pendapat

seperti tidak memberikan kejelasan menangani apa yang dimaksud dengan *muhkam* dan *mutasyabih*. Namun, ia hanya menjelaskan hukum-hukumnya saja yaitu harus mengimani dan mengamalkan ayat-ayat *muhkam* dan mengimani saja ayat-ayat *mutasyabih.* Padahal, terlebih dahulu kita sangat ingin memahami apa itu *muhkam* dan *mutasyabih* untuk kemudian diamalkan atau diimani saja.

5. Pendapat Ibnu Taimiyah

Beliau berpendapat bahwa *mutasyabih* adalah ayat-ayat tentang sifat khusus, baik itu sifat bagi Allah SWT, seperti Maha Mengetahui (*alim)*, Maha Berkuasa *(Qadir)*, Maha Bijaksana *(Hakim)*, dan Maha Memberi Pentujuk *(Hadi)*ataupun sifat-sifat para Nabi, Seperti firman Allah SWT tentang Isa bin Maryam : "(dan yang terjadi) dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari pada-Nya' dan, yang serupa dengan itu.(Al-Qur'an).

6. Pendapat AllamahThabathaba'i

Pendapat yang dikemukakan Allamah Thabathaba'i dalam *Al-Mijam* setelah mengoreksi tentang berbagai pendapat tentang pengertian *muhkam* dan *mutasyabih.*Ia mengatakan, "apa yang disampaikan ayat tentang makna *mutasyabih* menunjukan makna yang menyamarkan dan meragukan tetapi itu bisa diatasi dengan metode yang biasa dipakai ahli bahasa dengan menafsirkan yang umum menjadi khusus, mutlak menjadi bersyarat, dan yang semacamnya. Namun, hal itu karena makna itu tidak sesuai dengan makna di ayat lain yang tidak di ragukan lagi bisa menjelaskan *mutasyabih* di tempat lain, Ia berkata ,"Yang dimaksud *mutasyabih* adalah ayat itu tidak jelas maksudnya dengan hanya sekedar mendengar. Ia menjadi samar, meragukan, dan membingungkan diantara satu makna dengan makna lain kemudian di*verifikasi* dengan yang *muhkam*

sehingga jelas maksudnya, Maka, ayat *mutasyabih* itu menjadi ayat *muhkam* karena di bantu ayat *muhkam* dan ayat*muhkam* memangayat yang *muhkam* (jelas, mapan, kokoh).[6]

7. Subhi al-Shalih dalam karyanya *al-Mabahits* mengatakan muhkam ialah ayat-ayat yang terang makna dan lafalnya yang di letakkan untuk suatu makna yang kuat dan cepat dipahami. Adapun Mutasyabihah ialah ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global), yang *muawwal* (memerlukan takwil), dan *musykil* (pelik, sukar dipahami), dan baru dipahami maknanya setelah di takwilkan.[7]

Shubhi as-Shalih membedakan pendapat ulama kedalam dua mazhab.

1. Mazhab Salaf

   Mazhab Salaf yaitu orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyabihat* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah itu sendiri.

2. Mazhab Khalaf

   Yaitu Ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang lain dengan zat Allah. karena itu mereka disebut pula Muawwilah atau mazhab Takwil. Mereka memaknakan *istiwa'* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap Alam ini tanpa merasa kepayahan.

Disamping kedua mazhab ini, masih ada pendapat ketiga sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Suyuti bahwa Ibn Daqiq

[6] Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an,*Jakarta: Al-Huda, 2005. hlm., 262-265.

[7] Subhi al-Shalih, *Mabahitsfii 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Milāyin, 1972, hlm., 281

al-'id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua mazhab di atas. Beliau berpendapat bahwa jika takwil itu dekat dari bahasa Arab maka tidak dipungkiri dan jika takwil itu jauh maka kita tidak memutuskannya. Kita meyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan tuhan dari sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Secara teoritis, pendapat-pendapat tersebut bisa dikompromikan, dan secara praktis penerapan mazhab Khalaf lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin hari semakin berkembang dan kritis. Sebaliknya, mazhab Salaf tepat sesuai bagi masyarakat yang secara intelektual tidak menuntut penakwilan ayat-ayat *Mutasyabihat*. Bahkan, yang demikian lebih menenangkan keyakinan mereka terhadap al-Qur'an.

Sejalan dengan ini, para ulama menyebutkan bahwa mazhab Salaf lebih aman karena tidak dikhawatirkan dalam penafsiran penakwilan yang menurut Tuhan salah. Sedangkan mazhab Khalaf lebih selamat karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen aqli. Kemudian dengan melihat kondisi obyektif intelektual masyarakat modern yang semakin berpikir kritis dewasa ini, maka keduanya lebih tepat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasybihat* dengan mengikuti ketentuan-ketentuan takwil yang dikenal dalam ilmu tafsir.

Penyebab timbulnya perbedaan mazhab diatas, maka pada dasarnya kembali kepada dua masalah. Pertama masalah pemahaman ayat. Kedua adalah masalah apakah mungkin sebagian ayat al-Qur'an tidak diketahui sama sekali atau diketahui hanya orang-orang yang mendalami ilmunya?

Menurut ulama salaf, boleh saja sebagian ayat al-Qur'an tidak diketahui manusia. Sedangkan menurut ulama khalaf, hal

yang demikian tidak mungkin terjadi. Setidaknya ayat itu dapat dipahami oleh ulama tertentu.[8]

D. Contoh ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

a. Contoh ayat *muhkamat*:

- Q.S. al-Insyirah : 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : 5. Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

- Q.S. al-Lail : 13

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى

Artinya :"Sesungguhnya kepunyaan kami akhirat dan dunia"

- Q.S. al-Ikhlas : 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya :"*Dia tidak ada satupun yang menyerupai-Nya"

- Q.S. Thaha : 8

اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya :"(Dia) Allah, tidak ada Tuhan, Kecuali Dia. Bagi-Nya adabeberapa nama yang terbaik"

---

8 Zainal, S. 1998, *Dasar Pengenalan Al-Qur'an,* Semarang: CV. Asy-Syifa' hlm., 62

b. Contoh ayat mutasyabihat :

- Q.S. ar-Rahman :27

وَ يَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya :"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

- Q.S. al-Baqarah : 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:"Kepunyaan Allah timur dan barat. Kemana kamu menghadap maka di sanalah kiblat (yang disukai) Allah. Sesungguhnya Allah Luas(karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."

- Q.S. Thaha : 5

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya :"(Dia Maha pengasih, Bersemayam (berkuasa) di atas 'arasy (singgasana)"

- Q.S. al-Fath : 10

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya :"Tangan Allah di atas tangan mereka"[9]

E. Huruf-Huruf Al-Muqaththa'ah dalam Al-Qur'an

Diantara ciri-ciri surat makiyah adalah banyak surat-suratnya dimulai dengan huruf-huruf potongan (muqaththa'ah) atau

9 Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2,*Jakarta:PT Rineka Cipta,1995. hlm., 5.

pembukaan-pembukaan surat (fawatih al-suwar). Pembukaan-pembukaan ini dapat dikategorikan kepada beberapa bentuk. Diantaranya yaitu :

1. Bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada tiga surat, yaitu surat*Shad* yang dibuka dengan *shad, Qaf* yang dibuka dengan qaf*, dan Wa'al Qalam* yang dibuka dengan nun.
2. Bentuk yang terdiri dari dua huruf. Bentuk ini terdapat pada sepuluh surah.Tujuh suratnya disebut dengan surah *hawamim* yaitu surat-surat yang dimulai dengan huruf *ha*' dan *mim*.
3. Pembukaan surah yang terdiri dari tiga huruf terdapat pada tiga belas tempat.
4. Pembukaan surah yang terdiri dari empat huruf.
5. Pembukaan surah yang terdiri dari lima huruf.

Menurut As-Suyuthi, pembukaan surat/huruf potongan ini termasuk ayat mutasyabihat. Sebagai ayat-ayat mutasyabihat, para ulama berpendapat lagi dalam memahami dan menafsirkannya. Dalam hal ini pendapat para ulama terbagi menjadi dua. Pertama, pendapat ulama yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah Swt. Kedua, pendapat yang memandang huruf-huruf di awal surat ini sebagai huruf-huruf yang mengandung pengertian dan penafsiran kepada huruf-huruf tersebut.

Dengan keterangan diatas, jelas bahwa pembukaan-pembukaan surat ada 29 macam yang terdiri dari tiga belas bentuk. Seluruh huruf-huruf yang terdapat pada pembukaan surah ini dengan tanpa berulang berjumlah 14 huruf atau separuh dari jumlah keseeluruh eja'an. Karena itu para mufassir berkata bahwa pembukaan-pembukaan ini disebutkan untuk menunjukkan kepada bangsa Arab akan kelemahan mereka.

Meskipun al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf ejaan yang mereka kenal, sebagiannya datang dalam al-Qur'an dengan bentuk yang hanya satu huruf saja dan lainnya dalam bentuk yang tersusun

dari beberapa huruf, namun mereka tidak mampu membuat kitab yang dapat menandinginya.[10]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu ialah nama-nama bagi al-Qur'an, seperti Al-Furqan dan Al-Zikr. Pendapat lain mengemukakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah pembuka bagi surah al-Qur'an sebagaimana halnya dengan *Qashidah*.

Dikatakan juga huruf-huruf ini peringatan sebagaimana halnya dalam panggilan. Akan tetapi disini tidak digunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bahasa arab, karena kata ini termasuk lafal yabg sudah biasa dipakai dalam percakapan. Sedangkan al-Qur'an adalah kalam yang tidak sama dengan kalam yang biasa sehingga digunakan alif sebagai peringatan yang belum pernah digunakan sama sekali sehingga lebih berkesan kepada para pendengar.

Disamping itu, terdapat pula beberapa penafsiran dan pemahaman yang dilakukan oleh kauum Syi'ah, Shuffi, dan orientalis. Sebagian ulama Syi'ah telah menyusun huruf-huruf pembukaan surat al-Qur'an dengan mengesampingkan pengulangannya menjadi satu kata yang berbunyi :

صِرَاطٌ عَلِيٌّ حَقٌّ نُمْسِكُهُ

"jalan yang ditempuh ali, adalah kebenaran yang kita perpegangi".

Tampaknya pemahaman ini bertujuan untuk memperkuat dakwaan mereka bahwa Ali sebagai imam mereka. Karena itu pula, sebagian ulama sunni membantahnya dengan menyusun kalimat yang mengandung pengertian yang memihak kepada sunni dari huruf-huruf yang sama yang berbunyi :

صَحَّ طَرِيْقُكَ مَعَ السُّنَّةِ

"Telah benar jalanmu bersama sunnah".

[10] Menurut pendapat Al-Zamakhsyari (538H) dan Al-Baidhawi (685H) dalam Zainal, S. *Dasar Pengenalan Al-Qur'an*. Semarang: CV. Asy-Syifa'1998, hlm., 76

Penafsiran seperti ini dilakukan melalui cara ilmu hisab yang dikenal dengan sebutan *Add Abi Jad* dan isi isyaratnya memasukkan yang demikian sihir serta tidak mempunyai dasar dalam syari'at.

Huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada awal surah dalam al-Qur'an adalah jaminan keutuhan al-Qur'an. Sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. Tidak berlebih atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh al-Qur'an. Kesemuanya habis terbagi 19, sesuai dengan jumlah huruf-huruf B (i) sm All(a) h al-R(a)hm(a)n Al-R(a)him. (Huruf a dan i dalam kurung tidak tertulis dalam aksara bahasa Arab). Huruf (qaf) yang merupakan awal dari surah ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali atau 3×19. Haruf-huruf kaf, ha, ya, ayn, shad, dalam surah Maryam, ditemukan sebanyak 798 kali atau 42×19. Haruf nun yang memulai surah al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 atau 7×19, kedua ya dan sin pada surah yasin masing-masing ditemukan sebanyak 285 atau 15×19. Kedua huruf tha dan ha pada surah Thaha masing-masing terulang sebanyak 342 kali, sama dengan 19×18. Huruf-huruf ha dan mim yang terdapat pada keseluruhan surah yang dimulai dengan kedua huruf ini, ha'mim, kesemuanya merupakan perkalian dari 114×19, yakni masing-masing berjumlah 2.166.[11]Bilangan-bilangan ini, yang dapat ditemukan langsung dari celah ayat al-Qur'an. Karena, seandainya ada ayat yang berkurang atau berlebih atau ditukar kata dan kalimatnya dengan kata atau kalimat yang lain, maka tentu perkalian-perkalian tersebut akan menjadi kacau. Angka 19 di atas, yang merupakan perkalian dari jumlah-jumlah yang disebut itu, diambil dari peryataan al-Qur'an sendiri, yakni yang termuat dalam surah al-muddatstsir ayat 30 yang turun dalam konteks ancaman terhadap seorang yang meragukan kebenaran al-Qur'an.

Pada dasarnya banyak sekali ta'wil yang muncul mengenai huruf al-Muqoththo'ah tersebut. Namun, pendapat ulama salaf

[11] Lihat Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Jakarta: Mizan, 1994.

adalah yang terkuat yang mengatakan bahwa huruf tersebut adalah huruf misterius dan hanyalah Allah yang tahu bisa disebut dengan mutashaabih. Huruf muqaththo'ah tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa al-Qur'an itu tersusun dari huruf tahajjii yang diketahui secara umum.[12]

F. Hikmah dan Kegunaan Mempelajari Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Adanya ayat-ayat *muhkamat* dalam al-Qur'an jelas banyak hikmahnya bagi umat manusia, diantaranya sebagai berikut :

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang yang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
2. Memudahkan manusia mengetahui arti dan maksudnya, dan juga dapat memudahkan mereka dalam mengahayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
3. Mendorong umat agar giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya.
5. Memperlancar usaha penafsiran atau penjelasan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an.
6. Membantu para ulama dan juru dakwah lainnya dalam usaha menerangkan isi ajaran kitab al-Qur'an dan tafsiran ayat-ayatnya kepada masyarakat.

[12] http://referensiagama.blogspot.co.id/2011/01/makalah-al-quranfawatihussuwar.html

Ayat-ayat al-Qur'an baik *muhkam(jelas)* maupun yang *mutasyabih (tidak jelas)* semuanya datang dari Allah. Jika yang *muhkam* maknanya jelas dan mudah dipahami sementara *mutasyabih* maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkapnya. Para ulama telah banyak mengkaji hikmah dan kegunaan ini yang empat di antaranya di sebutkan oleh Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan.*

1. Ayat-ayat *mutasyabihat* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkapkan maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muhkam* tentunya hanya ada satu mazhab. Sebab, kejelasannya akan membatalkan semua mazhab di luarnya. Sedangkan yang demikian tidak dapat diterima semua mazhab dan tidak memanfaatkannya. Akan tetapi, jika al-Qur'an mengandung *muhkam* dan *mutasyabih* maka masing-masing penganut mazhab akan memperhatikan dan merenungkannya. Sekiranya mereka terus menggalinya maka ayat-ayat *muhkamat* menjadi penafsirnya.
3. Jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabihat,* maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dengan lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, *ma'ani,* ilmu *bayan, ushul fiqih* dan sebagainya. Sekiranya hal itu tidak demikian sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak muncul.
4. Al-Qur'an berisi da'wah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Jika mereka mendengar pertama kalinya tentang suatu wujud tetapi tidak terwujud fisik dan berbentuk, mereka menyangka bahwa hal itu tidak benar ada dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaiknyalah kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Ketika itu bercampur

antara kebenaran empirik (pengalaman) dan hakikat. Bagian pertama adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya, bagian kedua berupa ayat-ayat *muhkamat* menyingkapkan hakikat sebenarnya.

Al-Zarqani menyebutkan sepuluh hikmah dan kegunaan keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an. Empat di antaranya hikmah dan kegunaan yang disebutkan oleh al-Suyuthi di atas. Keempat hikmah dan kegunaan ini dikutip oleh Al-Zarqani dari Al-Fakhr al-Razi. Enam hikmah dan kegunaan tentang keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* menurut Al-Zarqani adalah sebagai berikut ini disebutkan secara ringkas:

1. Ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Ketika Tuhan menampakkan diri bagi bukit itu, bukit itu hancur luluh dan Musa jatuh pingsan. Bagaimana pula sekiranya Tuhan menampakkan zat dan hakikat sifat-sifat-Nya kepada manusia? Karena itu, Tuhan menyembunyikan pengetahuan tentang Hari Kiamat bagi manusia sebagai rahmat agar mereka tidak bermalas-malas membuat persiapan menghadapinya.
2. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal ghaib berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang yang benar. Orang-orang yang mendapat hidayah akan meyakininya sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya. Sedangkan orang-orang yang sesat akan mengingkarinya.
3. Ayat-ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segala-galanya.
4. Ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an menguatkan kemu'jizatannya. Sebab, setiap yang didalamnya terkandung

peringatan yang tersembunyi yang membawa kepada *tasyabuh* (kesamaran) memiliki andil yang besar dalam kebalaghahannya dan sampainya ke tingkat yang paling tinggi dalam *bayan*.

5. Keberadaan *mutasyabihat* mempermudah orang menghafal dan memelihara al-Qur'an. Sebab, setiap kalimat yang mengandung banyak penafsiran yang berakibat kepada ketidakjelasan akan menunjuk banyak makna yang lebih dari pengertian yang dipahami kalimat asal. Sekiranya makna-makna sekunder yang banyak ini diungkapkan dengan lafal-lafal secara langsung niscaya al-Qur'an menjadi berjilid-jilid yang besar. Hal ini tentunya menyulitkan untuk menghafal dan memeliharanya.
6. Terkandungnya ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam al-Qur'an memaksa orang yang menelitinya untuk menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian ia bebas dari kegelapan *taqlid*. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan memperpeganginya. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muhkam* niscaya tidak memerlukan argumen-argumen akal dan tetaplah akal terabaikan.[13]

[13] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1996. hlm., 111-113.

BAB IX
IJAZ AL-QURAN

A. Pendahuluan

Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar bagi Rasulullah dan umatnya yang terpelihara sepanjang zaman. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan al-Qur’an itu kepada para sahabatnya dan orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka yang kemudian untuk disampaikan kembali kepada seluruh umat manusia. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW.

Al-Quran tidak henti-hentinya diteliti dan dikaji. Kandungan kitab suci tersebut terus menerus digali oleh para pengkajinya. Mereka berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang otentisitas al-Qur’an, kebenaran kandungannya, nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, dan eksistensi al-Qur’an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad SAW.

Kajian al-Qur’an sebagai mukjizat ini berkenaan dengan kehebatan al-Qur’an dalam menantang dan mengalahkan berbagai upaya orang-orang yang mencari atau mencari-cari kekurangan atau kelemahan al-Qur’an. Tantangan al-Qur’an dan kemampuan mengalahkan “musuh-musuhnya” itu ini dinamakan *i’jaz* atau mukjizat al-Qur’an.

I'jaz atau mukjizat al-Qur'an adalah studi tentang bagaimana al-Qur'an mampu melindungi dirinya dari beragam "serangan", baik yang berbentuk ketidakpercayaan, maupun keragu-raguan sampai pengingkaran terhadapnya. Pada saat yang sama, al-Qur'an juga mampu melakukan *counter attack* yang mampu mementahkan dan mengalahkan serangan-serangan tersebut.

B. Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Dari segi bahasa, kata *i'jaz*, masdar dari kata kerja *a'jaza*, *yu'jizu*, *i'jaz*, yang berarti melemahkan atau memperlemah. Kata ini termasuk fiil ruba'I majid yang berasal dari *fi'il tsulatsi muijarrad ajaza* yang berarti lemah, lawan dari qadara yang berarti kuat atau mampu.[1] Secara normatif, *i'jaz* adalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang merupakan lawan dari ketidakberdayaan. Oleh karena itu, apabila kemu'jizatan itu telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mukjizat. Sedangkan yang di maksud *i'jaz,* secara terminologi Ilmu Al-Qur'an adalah sebagaimana yang di kemukakan oleh beberapa ahli berikut: Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan misalnya mendefinisikan *i'jaz* adalah menampakkan kebenaran Nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai seorang rasul urtusan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.[2]

Manna Khalil al-Qaththan mendefiniskan *i'jaz* sebagai "menampakan kebenaran Nabi SAW dalam pengakuan orang lain, sebagai seorang rasul utusan Allah SWT. dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi-generasi sesudah mereka."

---

1 H. Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000, hlm., 267
2 Usman, *Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: Teras, 2009 M, hlm., 285.

Sementara Ali al-Shabuny mengartikan *i'jaz* sebagai "menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok atau bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya." Jadi *i'jaz* ini upaya untuk menegaskan kebenaran seorang nabi dan pada saat yang sama ia juga menegaskan kelemahan manusia yang meragukan dan mengingkari kenabian. Wajar dalam konsep i'jaz ini kalau konsepsi kenabian diklaim sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah, apalagi dikalahkan. Sedangkan *mukjiza*t adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat di tandingi oleh siapapun.[3]

Muhammad Bakar Ismail menegaskan *mukjizat* adalah " perkara luar biasa yang di sertai dan diikuti dengan tantangan yang di berikan oleh Allah SWT. kepada nabi-nabinya sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap yang di embannya, yang bersumber dari Allah SWT.

Muhammad Ali al-Shabuniy mengemukakan *I'jaz* ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka *mukjizat* merupakan bukti yang datangnya dari Allah Swt. yang di berikan kepada hamba-Nyauntuk memperkuat kebenaran misi kerasulan dan kenabiannya.[4]

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa antara *i'jaz* dengan *mukjizat* itu dapat dikatakan searti, yakni melemahkan. Hanya saja pengertian *i'jaz* di atas mengesankan batasan yang lebih bersifat spesifik, yaitu hanya Al-Qur'an. Sedangkan pengertian *mukjizat,* mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau oleh segala daya dan kemampuan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam konteks ini antara pengertian *i'jaz* dan *mukjizat* itu saling isi mengisi dan saling lengkap

3 *Ibid*, hlm 286
4 *Ibid*, hlm.268

melengkapi, sehingga dari batasan-batasan tersebut tampak dengan jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus di berikan kepada rasul-rasul pilihan-Nya, sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawanya itu.

Ditampilkannya i'jaz dan mukjizat itu bukanlah semata-mata bertujuan untuk menampakkan kelemahan manusia dalam menandinginya, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk meyakinkan mereka, bahwa Muhammad SAW adalah benar-benar utusan Allah dan al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT.

Bukti yang nyata bahwa al-Qur'an itu adalah mukjizat dari Allah, Al-Qur'an menantang siapa saja, baik manusia maupun jin, untuk membuat kitab suci seperti al-Qur'an. Tantangan al-Qur'an tersebut di sampaikan dalam tiga tahapan:

Pertama: Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat seperti al-Qur'an secara utuh. Allah Swt berfirman;

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(QS. al-Isra' 17: 88)

Kedua: Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat sepuluh surat yang sama seperti al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya: bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang

menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".(Q.S. Hud, 11: 13).

Ketiga: Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat seperti al-Qur'an satu surah saja . Allah SWT berfirman :

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٨

Artinya:. "atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."(Q.S. Yunus,10: 38)

Tantangan tersebut tidak ada yang bisa menjawabnya pada masa Nabi masih hidup, setelah Nabi meninggal, sampai saat sekarang ini pun, dan menurut surah al-Baqarah ayat 24 di atas sampai kapanpun tidak akan ada yang sanggup menandinginya.[5]

Qadi Abu Bakar al-Baqalani berkata keindahan susunan al-Qur'an mengandung beberapa aspek kemukjizatan di antaranya ada yang kembali kepada kalimat, yaitu bahwa susunan al-Qur'an dengan berbagai wajah dan madzhabnya berbeda dengan sistem dan tata urutan yang telah umum dan di kenal luas dalam perkataan mereka.[6]

C. Macam-macam I'jaz Al-Qur'an

Secara garis besar, mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak

5 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulum Al-qur'an,* Yogyakarta; Itqan Publishing, 2013, hlm., 239.

6 Manna Kholil Al-Qaththan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an,* Jakarta: Pustaka litera Antar Nusa, 2006, hlm.,383.

kekal dan mukjizat imaterial, logis, yang dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam artian keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung melalu indra masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya.

Perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s. dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat Nabi Musa a.s. yang beralih wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. atas seizin Allah Swt. Kesemuannya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi berada, dan berakhir dengan wafatnya tiap-tiap nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang sifatnya bukan indrawi atau material, tetapi dapat dipahami akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya dimana dan kapanpun.

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu:

1. Para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Oleh Karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya selalu ada, dimana dan kapanpun berada. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya
2. Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Umat para nabi khususnya sebelum Nabi Muhammad SAW,

membutuhkan bukti kebenaran yang harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indra mereka.[7]

Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ketahap kedewasaan berfikir, bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW, ketika diminta bukti-bukti yang sifatnya demikian oleh mereka yang tidak percaya, beliau diperintahkan oleh Allah untuk menjawab:

قُلۡ سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا

Artinya: ". Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (Q.S. Al-Isra' 17: 93)

D. Unsur dan Segi Kemukjizatan Al-Qur'an

Kemukjizatan al-Qur'an bisa di lihat dari berbagai segi antara lain:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa al-Qur'an banyak membuat orang Arab saat itu kagum dan mempesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk Islam. Bahkan, Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW, dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan ayat-ayat al-Qur'an. Susunan al-Qur'an tidak dapat disamai oleh karya sebaik apapun.

Mukjizat al-Qur'an dari segi bahasa pertama sekali dapat dilihat dari susunan kata dan kalimatnya, ketelitian dan keseimbangan redaksinya. Dalam hal susunan kata dan kalimatnya dapat di lihat dari hal-hal berikut ini:

---

7 Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004. hlm.,192.

1) Nada dan langgam al-Qur'an

Walaupun al-Qur'an itu bukan puisi atau syair, tetapi apabila kita mendengar ayat-ayat al-Qur'an dilantunkan akan terasa nada dan langgamnya. Sebagai contoh dapat dibaca dalam surah an-Nazi'at ayat 1 s/d 14.

2) Singkat dan padat

Tidak mudah menyusun kalimat yang singkat dan padat makna. Al-Qur'an memiliki keistimewaan pada pilihan kalimat yang singkat tapi padat, seperti pada ayat berikut ini:

وَٱللَّهُ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ

Artinya: ".....dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas".(QS. al-Baqarah 2: 212).

3) Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan

Orang awam dengan segala keterbatasan ilmunya dapat merasa puas memahami ayat-ayat al-Qur'an tetapi ayat yang sama dapat di pahami oleh para ilmuan dan filosuf.

4) Memuaskan akal dan jiwa

Adakalanya seseorang berbicara dapat memuaskan akal pikiran, tetapi tidak memuaskan rasa. Sebaliknya ada yang dapat memuaskan rasa tetapi tidak memuaskan akal pikiran namun al-Qur'an dapat memuaskan akal dan jiwa.

5) Keindahan dan ketepatan maknanya

Al-Qur'an menggambarkan sesuatu dengan indah dan tepat seperti dua contoh dua ayat berikut ini:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ
خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ
هَٰذَاۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنۡ حَقَّتۡ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧١

Artinya:. "orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?"mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.(QS. Az-Zumar 39: 71)

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ
لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

Artinya: "dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".(QS.Az-Zumar [39]: 73).

Dua ayat di atas menggambarkan dengan indah bagaimana orang-orang kafir digiring ke neraka dan orang-orang yang bertakwa di antar ke surga.

b. Susunan Kalimat

Kendatipun al-Qur'an, hadis Qudsi, dan hadis Nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi, uslub (style) atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa al-Qur'an jauh lebih tinggi

kualitasnya bila dibandingkan dengan dua yang lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. Di dalam uslub tersebut terkandung nilal-nilai istimewa dan tidak akan pernah ada pada ucapan manusia.

Dalam al-Quran misalnya, banyak ayat yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi memesona, jauh lebih indah daripada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Dapat dihat salah satu contoh dalam surat al-Qāriah [101] ayat 5 Allah berfirman:

وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ٥

> Dari gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan". (QS. al-Qari'ah (101) : 5)[8]

Bulu yang dihambur-hamburkan sebagai gambaran dari gunung-gunung yang telah hancur lebur berserakan bagian-bagiannya. Kadang kala al-Qur'an mengarah untuk menyatakan bahwa kedua unsur tasybih, yakni musyabbah (yang diserupakan) dan *musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya) itu mempunyai sifat indrawi yang sama.

Dalam tasybih paling tidak harus ada musyabbah dan musyabbah bih. Kalau salah satu dan kedua unsur tersebut tidak ada atau dibuang, ia bukan lagi tasybih, tetapi *isti'arah*. Dalam al-Qur'an banyak didapati gaya bahasa berbentuk *isti'arah*. Salah satu contohnya ialah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ٤

> Ia berkata, ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepala ku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada engkau, ya Tuhanku." (QS. Maryam[19]:4)

---

[8] *Ibid*., hlm.,193

Menurut pakar ilmu balaghah, al-Qur'an selain menggunakan tasybih dan *isti'arah*, juga menggunakan majaz (metafora) dan matsal (perumpamaan).

c. Hukum Ilahi yang Sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok pokok akidah, norma-nomma keutamaan, sopan santun undang-undang ekonomi politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Kalau pokok-pokok ibadah wajib di akan diperoleh perhatikan, akan diperoleh kenyataan bahwa Islam telah memperluasnya dan menganekaragamkannya serta meramunya menjadi ibadah amaliyah seperti zakat dan sedekah. Ada juga yang berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah seperti berjuang di jalan Allah.

Tentang akidah, al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakin beriman kepada Allah Yang Maha Agung menyatakan adanya nabi dan rasul serta memercayai semua kitab Samawi. Dalam bidang undang-undang, al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah mengenai perdata, pidana politik, dan ekonomi. Mengenai hubungan internasional, al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasarya yang paling sempurna dan adil, baik dalam keadaan damai ataupun perang.[9]

Al-Qur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum:

1. Secara global

   Persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedangkan perinciannya diserahkan kepada para ulama melalui ijtihad.

[9] *Ibid*., 194-195

2. Secara terperinci

   Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah yang berkaitan dengan utang piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormatan wanita, dan masalah perkawinan.

d. Ketelitian Redaksinya
   1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya Beberapa contoh diantaranya:
      a. "al-hayah" (hidup) dan "al-maut (mati), masing-masing sebanyak 145 kali,
      b. "an-Naf" (manfaat) dan al-Madharah" (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali,
      c. "al-Har" (panas) dan "al-bard" (dingin), masing-masing 4 kali,
      d. "ash-Shalihat"(kebajikkan) dan "as-sayyiat" (keburukan), masing-masing 167 kali,
      e. "ath-Thuma'ninah" (kelapangan/keterangan) dan "al-dhia" kesempitan/kekesalan), masing-masing 167 kali.
      f. "ar-Rahbah" (cemas/takut) dan "ar-Raghbah" (harap/ingin), masing- masing 8 kali,
      g. "al-Kufr" (kekufuran) dan "al-Iman" (iman) dalam bentuk definite, masing masing 17 kali,[10]
      h. "ash-Shayr"(musim panas) dan asy-Syta"(musim dingin), masing-masing 1 kali.
   2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya makna yang dikandungnya.
      a. "al-Harts"dan "az-Zira'ah"(membajak/bertani), masing-masing 14 kali,

[10] *ibid*.,,hlm.,195-196

b. "al-Ushb" dan "adh-Dhunur" (membanggakan diri/ angkuh), masing-masing 27 kali,
c. "adh-Dhalum"dan"al-Mawta" (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali,
d. "al-Qur'an"," al-Wahyu"dan"al-Islam" (Al-Qur'an, wahyu, dan Islam), masing-masing 70 kali,
e. "al-Aql"dan"an-Nur"(akal dan cahaya), masing-masing 49 kali,
f. "al-Jahr"dan"al-Alaniyah" (nyata), masing-masing 16 kali.

e. Berita tentang Hal-hal yang Gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat al-Quran itu adalah berita-berita gaib Firaun, yang mengejar-ngejar Nabi Musa, diceritakan dalam surat Yunus [10] ayat 92:

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢

Artinya: "Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesunguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasan kami." (QS. Yunus:92)

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Firaun tersebut diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi bagi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1898, ahli purbakala Loret menemukan di lembah raja-raja Luxor Mesir, satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Munitah dan yang pernah mengejar Nabi Musa a s. Selain itu, pada tanggal 8 Juli 1908,

Euol Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Firaun itu.

f. Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an

Banyak sekali isyarat Ilmiah yang ditemukan dalam al-Qur'an. misalnya:

1. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan. Sebagaimana yang di jelaskan firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ
وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak (Penuh hikmah). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.(QS. Yunus : 5)

2. Perbedaan sidik jari manusia, sebagaimana diisyaratkan oleh Firman Allah SWT:

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ٤

Artinya: "Bukan demikian, sebenarnya kami kuasa menyusun [kembali] jari jemarinya dengan sempurna".(QS. al-Qiyāmah[12]:04).[11]

[11] *Ibid*., hlm 195, 199, 200.

3. Teori Kesatuan Alam (al-Anbiyā :30)

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

4. Jenis kelamin ditentukan sperma laki-laki (QS. al-Baqarah : 223)

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

5. Cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri dan cahaya bulan pantuan cahaya matahari (QS. Yunus : 5)

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.

Maksud dengan hak pada ayat diatas adalah Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

6. Cerita Firaun yang jasadnya diselamatkan (QS. Yunus 92)

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ

عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

Dalam ayat ini yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

7. Perkawinan benda mati (QS. Adzariyat : 49)

وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

8. Ilmu sidik jari dalam QS. al-Qiyāmah 3-4 (ditemukan tahun 1884 di Inggris)

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, Sebenarnya kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.

9. Penyerbukan Angin (al-Hijr : 22)

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

10. Teori pesawat (QS. Al-Mulk: 19)

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya dia Maha melihat segala sesuatu.

11. Hampa udara diatas ketinggian 30 ribu diatas permukaan laut (QS. al-An’am 125

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ
يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ
يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Maksud disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

12. Dinding pemisah air sungai dengan air laut (Qs.Al-Furqan 53)

وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ هَٰذَا عَذۡبٞ فُرَاتٞ وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ وَجَعَلَ
بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٗا وَحِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا ٥٣

Dan dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang Ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Amin Suma menulis bahwa ada beberapa segi kemukjizatan al-Qur'an :

1. Segi kebahasaan dan tata bahasa atau *uslub* nya.
2. Teknik penyusunanya.
3. Ilmu dan pengetahuan (*al-'ulum wa al-ma'arif*) yang terkandung di dalamnya;
4. Elastisitas pemenuhan (penyesuaiannya) dengan berbagai kebutuhan manusia.
5. Kedudukan Al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknilogi.
6. Kiat al-Qur'an tentang *al-Ishlah* (pesesuaian) dalam hal ini kepatutan ketetapan rangkaian kata dan kalimatnya.
7. Kebenaran berita-berita gaib (amba'ul ghaib) yang ada di dalamnya.
8. Ayat-ayat tentang teguran dan celaan atau al-'Itab.
9. Penurunan berbagai informasi yang telah lama din anti-nanti.
10. Penampakan kenabian Muhammad SAW. ketika wahyu di turunkan kepadanya.
11. Ayat-ayat *mubahalah* (keadaan saling mendo'akan supaya di laknat Allah) ketika silang pendapat.
12. Ketidakmampuan Rasulullah Muhammad SAW dari kemungkinan mendatangkan ajaran lain sebagai penggani al-Qur'an.
13. Ketidakterlibatan Rasulullah SAW dengan pembuatan al-Qur'an.
14. Dari sisinya manapun, (pengaruh) al-Qur'an tampak kesuksesannya.[12]

---

[12] Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an* , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm 177-178.

E. Urgensi Mempelajari ilmu I'jaz Al-Qur'an

Fungsi mempelajari ilmu i'jaz al-Qur'an adalah:

1. Kita dapat memgetahui lebih dalam tentang kemukjizatan al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah kitab yang universal yakni tidak mengkhususkan pembicaraannya kepada bangsa tertentu,seperti kaum muslimin. Akan tetapi,ia berbicara kepada seluruh manusia, baik umat Islam maupun non Islam, termasuk orang-orang kafir, musyrik, Yahudi, Nasrani, maupun Bani Israil. Al-Qur'an menyatu kepada semua penghunialam tanpa membedakan status dan golongan.
2. Dapat mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sempurna,yang tidak ada satupun kitab yang bisa menandingi al-Qur'an baik dari aspek bahasanya maupun yang lainnya,bahkan tidak ada seorangpun yang dapat membuat satu kalimat seindah al-Qur'an.
3. Dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan kita kita, bahwasanya al-Qur'an adalah mukjizat yang nyata dari Allah yang di wahyukan kapada Nabi Muhammad untuk di jadikan pedoman hidup bagi ummat manusia.
4. Kita dapat menyadari bahwa mutu satra dan balaghahbahasa manusia sangat lemah jika di bandingkan dengan bahasa al-Qur'an.
5. Kita biasa mengetahui kelemahan daya upaya dan rekayasa manusia.

F. Tokoh penggagas Ilmu I'jaz Al-Qur'an

Menurut Subhi Shaleh, bahwa orang yang pertama menulis I'jaz Qur'an adalah Imam Al-Jahid dengan bukunya "Nudlumul Qur'an", kemudian Muhammad bin Zaid Al-Wasithi dengan bukunya " I'jazul Qur'an", kemudian Imam Ar-Rumani dengan bukunya " I'jaz", kemudian Al-Qadi Abu Bakar Al-Baqilani

dengan bukunya" I'jazul Qur'an" dan Abd. Qahir Al-Jurjani dengan bukumya "Balailul I'jaz wa Balaghah". Pendapat lain menyatakan bahwa yang pertama kali menulis I'jazul Qur'an ialah Abu Ubaidah dengan kitab "Majazul Qur'an" kemudian Al-Farra dengan kitabnya : "Ma'anil Qur'an" dan Ibnu Kutaibah dengan kitabnya "Ta'wilu Musykilul Qur'an".

Adapun pujangga-pujangga modern yang menulis tentang Ilmu I'jazul Qur'an diantaranya adalah Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi dengan bukunya "Mukjizat al-Qur'an", Ar-Rafi'i dengan bukunya "*Tarikhul Adabil 'Arabi",* Sayyid Qutub dengan bukunya "*Tasriful Fanni Fil Qur'an "* dan " *Ta'birul Fanni fil Qur'an".*[13]

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an ini adalah mukjizat terbesar dari Allah yang di berikan kepada Nabi muhammad SAW. Kita ketahui bahwa setiap Nabi diutus Allah selalu dibekali dengan mukjizat untuk meyakinkan manusia yang ragu dan tidak percaya terhadap pesan atau misi yang di bawa oleh Nabi.

Mukjizat ini selalu dikaitkan dengan perkembangan dan keahlian masyarakat yang dihadapi tiap-tiap Nabi, setiap mukjizat bersifat menantang baik secara tegas maupun tidak, oleh karena itu tantangan tersebut harus di mengerti oleh orang-orang yang di tantangnya itulah sebabnya jenis mukjizat yang di berikan kepada para Nabi selalu di sesuaikan dengan keahlian masyarakat yang di hadapunya dengan tujuan sebagai pukulan yang mematikan bagi masyarakat yang di tantang tersebut. Dan Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad berupa kitab suci al-Qur'an Yang kalimat-kalimat dan bahasanya penuh dengan keindahan di karenakan ummat yang di hadapi oleh Nabi Muhammad dikenal pandai dalam segi bahasa dan sastranya.

[13] Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an II,* Bandung: CV Pustaka Setia 1997, hlm., 10

BAB X
FAWATIHUSH SHUWAR

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang menjadi sumber ilmu bagi kaum muslimin dan merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal ,baik akidah, ibadah, etika, mu'amalah dan sebagainya. Mempelajari al-Qur'an akan menambah perbedaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang baru. Lebih jauh lagi, kita akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan maha besarnya Allah sebagai penciptanya.

Jika kita menengok sejarah saat kejayaan Islam mencapai puncaknya, kita akan mengetahui dan menyadari bahwa umat Islam saat itu benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan inspirasi. Kalau kita kaji lebih dalam biografi tokoh-tokoh ilmuwan pada saat itu, misalnya Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Khawarizmi, dan Al-Razi, kita akan mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang menguasai al-Qur'an.

Sekarang mari kita jujur, umat Islam dinegeri ini ketinggalan jauh di belakang bangsa barat dalam mengembangkan sains. Padahal al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai "hudan lil-muttaqin" (petujuk bagi orang-orang bertakwa). Petunjuk apa? "segala hal yang kita butuhkan dalam hidup ini". Kita hanya bisa mengklaim dibelakang kalau seluruh ilmu telah dijelaskan dalam al-Qur'an jauh sebelum ilmu itu ditemukan.

Menyadari kelemahan itu, mendalami al-Qur'an dengan banyak variabel ilmu yang perlu dikuasai, seperti *Fawatih Al-suwār dan Khawatim Al-suwār* itu sangat penting.

B. Pengertian *Fawatih as-Suwār*

Istilah *Fawatih As-Suwār* terdiri dari dua kata, yaitu "fawatih" dan "as-suwār". Fawatih merupakan jamak taksir dari fatihah yang berarti pembuka. Sedangkan *as-suwār* adalah jamak taksir dari surah, yang berarti surah, dan as-suwār bermakna surah-surah. Dengan demikian, istilah *fawatih as-suwār* secara harfiah berarti "pembuka surah-surah".

Berdasarkan makna harifah di atas, secara istilah *fawatih as-suwār* berarti suatu ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk huruf, kata, atau kalimat permulaan surah-surah al-Qur'an. [1] Fawatih As-suwār adalah ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat pada pembukaan-pembukaan surah dalam al-Qur'an.[2]

Fawatih As-suwar merupakan bagian dari ayat mutasyabihat, karena ia bersifat *mujmal, mu'awwal, dan musykil*.[3] Tokoh yang banyak mengkaji mengenai *fawatih as-suwār* adalah Ibnu Abi Al-Ishba' dengan karyanya *Al-Khawathir As-Sawanih fi Asrar Al-Fawatih*. Para mufassir setelahnya, ketika membahas ilmu fawatih as-suwar, banyak merujuk kepada buku tersebut.[4]

---

1 Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2014. hlm., 53

2 Mohammad Gufron, & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2013. hlm 119

3 Ahmad Syadali, & Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997 hlm., 185

4 Kadar M.Yusuf, *ibid*., hlm., 54

C. Macam-Macam Bentuk dan Contoh Fawatih As-Suwār

Menurut al-Qasthalani, *fawatih as- suwār* dibagi menjadi 10 macam, yaitu:

1) Pembukaan dengan pujian kepada Allah (al-tsana')

   Pujian kepada Allah ada 2 macam, yaitu :

   a. Pembukaan dengan sifat-sifat terpuji bagi Allah dengan menggunakan lafadz sebagai berikut :

      - Menggunakan lafal hamdalah, yakni dibuka dengan "*alhamdulillah*" yang terdapat dalam 5 surah, yaitu: a) al-Fatihah, b) al-An'am, c) al-Kahfi, d) Saba', dan e) Fathir.
      - Menggunakan lafal تَبَارَكَ yang terdapat dalam surah, yaitu: a) al-Furqan, dan b) al-Mulk.

   b. Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif dengan menggunakan lafadz tasbih, يُسَبِّح/سَبِّح/سَبَّح/ سُبْحَن yang terdapat dalam 7 surah, yaitu: a) al-Isra', b) al-A'la, c) al-Hadid, d) al-Hasyr, e) al-Shaff, f) al-Jumu'ah, dan g) al-Taghabun.

2) Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (al-Muqath-tha'at)

   Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surah dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni:

   ح/ ر/ س/ ص/ ك/ ع/ ق/ ك/ ل/ م/ ن/ ه/ ي/ا

   Penggunaan huruf-huruf tersebut dalam pembukaan surah-surah al-Qur'an disusun dalam 14 rangkaian, yang terdiri dari 5 kelompok sebagai berikut:

a. Kelompok sederhana, terdiri dari 1 huruf, yang ada 3 rangkaian dan terdapat dalam 3 surah yaitu:
    - Surah Shad (QS. 38)ص
    - Surah Qaaf (QS. 50)ق
    - Surah al-Qalam (QS. 68) ن
b. Kelompok yang teridiri dari 2 huruf, terdapat dalam 10 surah, yaitu:
    - Surah al Mukmin (QS. 40) حٓم
    - Surah Fushshilat (QS. 41) حم
    - Surah asy Syurā (QS. 42) حٓم
    - Surah az Zukhruf (QS. 43) حٓم
    - Surah ad-Dukhan (QS. 44) حٓم
    - Surah al-Jatsyiah (QS. 45) حٓم
    - Surah al-Ahqaf (QS. 46) حٓم
    - Surah Thaha (QS. 20) طه
    - Surah an-Naml (QS. 27) طس
    - Surah Yasīn (QS. 36) يس[5]
c. Kelompok yang terdiri dari 3 huruf, yang terdapat dalam 13 surah, yaitu:
    - Enam surah diawali Alif Lam Mim الٓم

      Surah al-Baqarah (QS. 2), Surah Ali Imran (QS. 3), Surah al- Ankabut (QS. 29), Surah ar-Rum (QS. 30), Surah Lukman (QS. 31), Surah as-Sajadah (QS. 32)

[5] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2012. hlm 89

- Lima surah diawali dengan Alif Lam Ro الٓر

  Surah Yunus (QS. 10), Surah Hud (QS. 11), Surah Yusuf (QS. 12), Surah Ibrahim (QS. 14), Surah al-Hijr (QS. 15)

- Dua surah diawali dengan Tha Sin Mim طسٓمٓ

  Surah as-Syu'araa (QS. 26), Surah al-Qashash (QS. 28)

d. Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, yang ada 2 rangkaian dan terdapat dalam 2 surah yaitu:
   - Surah al-A'rāf (QS. 7) الٓمٓصٓ
   - Surah ar-Ra'du (QS. 13) الٓمٓر

e. Kelompok yang terdiri dari 5 huruf, yang ada 2 rangkaian, yaitu:
   - Surah Maryam (QS. 19) كٓهيعٓصٓ

3) Pembukaan dengan Panggilan (al-Nida')

   Pembukaan surah dengan nida' ini terdapat dalam 10 surah, yang dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

   a. Nida' untuk Nabi, yang terdapat dalam 5 surah, yaitu:
      - al-Ahzab (QS. 33)
      - al-Tahrīm (QS. 66)
      - al-Thalaq (QS. 65)
      - al-Muzzammil (QS. 73)
      - al-Muddatstsir (QS. 74)

   b. Nida' untuk kaum Mukmin, yang terdapat dalam 3 surah, yaitu:
      - al-Maidah (QS. 5)
      - al-Hujurat (QS. 49)
      - al-Mumtahanah (QS. 60)

c. Nida' untuk umat manusia, yang terdapat dalam 2 surah, yaitu:
   - an-Nisā' (QS. 4)
   - al-Hajj (QS. 22)

4) Pembukaan dengan Jumlah Khabariyah

   Pembukaan surah dalam kelompok ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

   a. Jumlah ismiyah, terdapat dalam 11 surah, yaitu:
      - al-Taubah (QS. 9)
      - al-Nūr (QS. 24)
      - al-Zumar (QS. 39)
      - Muhammad (QS. 47)
      - al-Fath (QS. 48)
      - ar-Rahmān (QS. 55)
      - al-Haqah (QS. 69)
      - Nuh (QS. 71)
      - al-Qadr (QS. 97)
      - al-Qari'ah (QS. 101)
      - al-Kautsar (QS. 108)
   b. Jumlah fi'liyah yang menjadi pembuka surah terdapat dalam 12 surah, yaitu:
      - al-Anfāl (QS. 8)
      - an-Nahl (QS. 16)
      - al-Anbiya' (QS. 21)
      - al-Mukminum (QS. 23)
      - al-Qamar (QS. 54)
      - al- Mujadilah (QS. 58)

- al-Ma'arij (QS. 70)
- al-Qiyāmah (QS. 75)
- al-Balad (QS. 90)
- 'Abasa (QS. 80)
- al-Bayyinah (QS. 98)
- at-Takatsur (QS. 102)

5) Pembukaan denga Sumpah (al-Qasam)

   Sumpah yang digunakan dalam pembukaan surah dibagi menjadi 3 macam, yang terdapat dalam 15 surah, yaitu:

   a. Surah dengan benda-benda angkasa, yang terdapat dalam 8 surah, yaitu:
      - al-Shaffat (QS.37)
      - al-Najm (QS.53)
      - al-Mursalat (QS.77)
      - al-Nazi'at (QS.79)
      - al-Buruj (QS.85)
      - at-Thariq (QS.86)
      - al-Fajr (QS.89)
      - ash-Syams (QS.91)
   b. Sumpah dengan benda-benda bumi, yang terdapat pada 4 surah, yaitu:
      - al-Dzariyat (QS.51)
      - at-Thūr (QS.52)
      - at-Tīn (QS.95)
      - al-'Adiyat (QS.100)

c. Sumpah dengan waktu, yang terdapat pada 3 surah, yaitu:
   - al-Layl (QS.92)
   - ad-Duhaa (QS.93)
   - al-Asr (QS. 103)

6) Pembukaan dengan syarat (al-Syarth)

   Syarat yang digunakan dalam pembukaan surah Al-Qur'an ada 2 macam, yang terdapat dalam 7 surah, yaitu:

   a. Syarat yang masuk pada jumlah ismiyah, yang terdapat dalam 3 surah, yaitu:
      - at-Takwir (QS.81)
      - al-Infithar (QS. 82)
      - al-Inshiqaq (QS.84)
   b. Syarat yang masuk pada jumlah fi'liyah, yang terdapat dalam 4 surah, yaitu:
      - al-Wāqi'ah (QS.56)
      - al-Munafiqun (QS.63)
      - az-Zalzalah (QS.99)
      - an-Nashr (QS.110)

7) Pembukaan dengan kata Kerja Perintah (al-Amr)

   Fi'il amr yang digunakan dalam pembukaan surah ada 2 macam, yang terdapat dalam 6 surah, yaitu:

   a. Dengan ٱقْرَأْ *bacalah*, yang terdapat dalam 1 surah, yaitu:
      - al-Alaq (QS.96)
   b. Dengan قُلْ *katakanlah*, yang terdapat dalam 5 surah, yaitu:
      - al-Jin (QS.72)
      - al-Kāfirun (QS.109)

- al-Ikhlash (QS.112)
- al-Falaq (QS.113)
- an-Nās (QS.114)

8) Pembukaan dengan Pertanyaan (al-Istifham)

   Pertanyaan yang digunakan dalam pembukaan surah ada 2 macam, yang terdapat dalam 6 surah, yaitu:

   a. Pertanyaan Positif, pertanyan dengan menggunakan kalimat positif, yang terdapat dalam 3 surah, yaitu:
      - an-Nabā (QS.78)
      - al-Ghasyiyah (QS.88)
      - al-Mā'un (QS.107)
   b. Pertanyaan Negatif, pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang terdapat dalam 2 surah, yaitu:
      - al-Insyirah (QS.94)
      - al-Fīl (QS.105)[6]

9) Pembukaan dengan Do'a (bi al-Du'a)

   Pembukaan surah dengan do'a (harapan atau permohnan) ada 2 macam, yang terdapat dalam 3 surah, yaitu:

   a. Pembukaan surah dengan do'a atau harapan yang berbentuk isim (kata benda), ada 2 surah, yaitu:
      - al-Muthaffifin (QS.83)
      - al-Humazah (QS.104)
   b. Pembukaan surah dengan do'a atau harapan berbentuk fi'il (kata kerja), ada 1 surah, yaitu:
      - al-Lahab (QS.111)

[6] Mohammad Gufron, & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2013. hlm 120

10) Pembukaan dengan alasan (bi al-Ta'lil)

Pembukaan dengan ta'lil (alasan) terdapat dalam 1 surah, yaitu:

- al-Quraisy (QS.106)[7]

D. Hikmah *Fawatih As-Suwar*

Di antara hikmah-hikmah *fawatih as-suwar* adalah:

a. Untuk memeberi perhatian, peringatan, atau menjadi pedoman kehidupan, baik bagi Rasulullah ataupun umatnya.
b. Pembukaan surah yang diawali dengan menetapkan sifat-sifat terpuji kepada Allah, yakni dengan mashdar dan selanjutnya diikuti *dengan fi'il madhi, mudhari' dan amr.* Ini semua dimaksudkan agar mencakup seluruh tasbih, sekaligus menunjukkan betapa ajaibnya al-Qur'an.
c. Hikmah dari *fawatih as-suwar* dengan sumpah, yaitu: agar manusia meneladani sikap bertanggung jawab; berbicara harus benar dan jujur; dan Allah menggunakan beberapa benda sebagai sumpah-Nya, dimaksudkan agar manusia memperhatikan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan begitu manusia merasa rendah di hadapan Allah SWT.[8]

E. Pengertian *Khawatim al-Suwār*

Istilah *Khawatim* bentuk jamak dari *Khatimah* yang berarti penutup atau penghabisan. Menurut bahasa *Khawatim as-Suwār* berarti penutup surah-surah al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah *Khawatim as-Suwār* adalah ungkapan yang menjadi penutup dari surah-surah al-Qur'an yang memberi isyarat berakhirnya pembicaraan.

---

7 Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. hlm 104

8 Mohammad Gufron, & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2013. Hlm 129

Imam as-Suyuti dalam membahas *Khawatim as-Suwār* tidak begitu terperinci sebagaimana menerangkan *Fawatih al-Suwār*.

1. Macam-Macam *Khawatim al-Suwār*
   a. Penutup surat dengan do'a. Do'a ini menjadi penutupan dari 4 surat, yaitu al-Baqarah, al-Mukminūn, Nūh, dan al-Falaq.
   b. Penutupan dengan wasiat. Penutupan dengan wasiat ini ada dalam 7 surat, yaitu ar-Rūm, al-Dukhan, al-Shoff, al-A'la, al-Fajr, al-Dhuhā, dan al-'Ashr.
   c. Penutupan dengan perintah/masalah taqwa. Penutupan ini ada dalam 3 surat, yaitu Ali Imran, al-Nahl, dan al-Qomar.
   d. Penutupan dengan keterangan soal faraidh, hanya ada dalam satu surat saja, yakni: al-Nisā'.
   e. Penutupan dengan Ta'dhim kepada Allah swt. banyak sekali surat-surat yang ditutup dengan ta'dhim, yaitu ada 18 surat sebagai berikut: al-Māidah, al-Anfāl, al-Anbiyā', al-Nūr, Luqman, Fāthir, Fusshilat, al-Hujurat, al-Hadīd, al-Hasyr, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, al-Taghobun, al-Thalāq, al-Jinn, al-Muddatsir, al-Qiyāmah, dan al-Tin.
   f. Penutupan dengan janji dan ancaman. Penutupan surat dengan janji dan ancaman ini adalah yang paling banyak, yakni dalam 24 surat sebagai berikut: al-An'ām, al-Furqan, al-Ankabut, al-Ahzāb, al-Mukmin, al-Ahqāf, Muhammad, al-Fath, al-Dzariyat, al-Mujadalah, al-Muzammil, al-Insān, al-Muthaffifin, al-Insyiqaq, al-Thāriq, al-Ghāsyiyah, al-Balad, al-Syams, al-Bayyinah, al-Zalzalah,. al-'Ādiyat, al-Humazah, al-Mā'un, dan al-Lahab.
   g. Penutupan dengan anjuran ibadah dan tasbih. Anjuran bertasbih ini menjadi akhiran dari 6 surat, yaitu: al-A'rāf, Hud, al-Hijr, al-Thur, al-Najm, dan al-'Alaq.

h. Penutupan dengan hiburan bagi Nabi Muhammad SAW. Nabi dihibur Allah di akhir 4 surat, yaitu Yunus, al-Zukhruf, al-Kautsar, dan al-Kāfirun.
i. Penutupan dengan sifat-sifat al-Qur'an. Sifat-sifat al-Qur'an ini dipakai sebagai penutupan 4 surat, yaitu Yusuf, Shād, al-Qalam, dan al-Burūj.
j. Penutupan dnegan bantahan, hanya terdapat dalam satu surat, yakni al-Ra'd.
k. Penutupan dengan ketauhidan, penutupan dengan ketauhidan ini terdapat di akhiran 7 surat, yaitu al-Taubah, Ibrahim, al-Kahfi, al-Qashash, al-Lail, al-Insyirah, dan al-Ikhlash.
l. Penutupan dengan tahmid/pujian, terdapat di akhir 10 surat al-quran, yaitu al-Isrā, al-Naml, Yāsīn al-Shaffat, al-Zumr, al-Jātsiyah, al-Rahmān, al-Wāqi'ah, al-Hāqqah, dan al-Nashr.
m. Penutupan dengan kisah, kisah menjadi penutup 4 surat al-Qur'an, yaitu Maryam, al-Tahrīm, 'Abasa, dan QS. al-Fīl.
n. Penutupan dengan anjuran jihad, hanya terdapat di akhir satu surat, yakni al-Hajj.
o. Penutupan dengan perincian maksud. Ada 7 surat yang diberi penutupan berupa perincian terhadap maksud ayat yang sebelumnya, yaitu al-Fātihah, al-Syūra, al-Takwīr, al-Qadar, al-Qāri'ah, al-Quraisy, dan al-Nās.
p. Penutupan dengan pertanyaan, ada di akhir 2 surat, yakni: al-Mulk dan al-Mursalāt.
q. Penutupan dengan keterangan hari kiamat, ini dijadikan penutup bagi 4 surat, yaitu: al-Ma'arij, al-Naba', al-Nazi'at, dan al-Infithar.

r. Penutupan dengan peringatan. Ada 7 surat yang ditutup dengan peringatan, yaitu Thaha, al-Syu'ara, al-Sajadah, Saba', Qāf, al-Mumtahanah, dan al-Takātsur

2. Pendapat Ulama' Tentang Khawatim al-Suwār

Imam al-Suyuthi dalam membahas khawatim al-suwār tidak begitu terperinci sebagaimana beliau menerangkan fawatih al-suwār. Ia menerangkan beberapa bentuk term sebagai penutup dari surah-surah tersebut. Di situ diterangkan bahwa penutup surah diantaranya berupa doa, wasiat, fara'idh, tahmid, tahlil, nasihat-nasihat, janji, ancaman dan lain-lain.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Fawatih as-suwar adalah kalimat-kalimat yang dipakai untuk pembukaan surah atau kalimat permulaan surah yang indah, ia merupakan bagian dari ayat mutasyabihat. Karena ia bersifat mujmal, mu'awwal, dan musykil. Didalam Al-quran terdapat huruf-huruf awalan dalam pembukaan surah dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini merupakan salah satu ciri kebesaran Allah dan kemahatahuan-Nya, sehingga kita terpanggil untuk menggali ayat-ayat tersebut.

Pendapat-pendapat ulama tentang fawatih as-suwar dapat dikelompokkan pada tiga kelompok. *Pertama*, menyatakan bahwa huruf-huruf muqaththa'ah pada permulaan surah merupakan ayat-ayat mutasyabih yang bentuknya mujmal. Jika diperhatikan seluruh awalan surah yang ada dalam Al-quran dengan teliti, maka akan didapati bahwa bentuk awalan surah itu terdiri dari satu huruf sampai lima huruf. *Kedua*, ada ulama yang menyatakan bahwa huruf-huruf muqathatha'ah pada awal surah merupakan ayat-ayat zhanni. *Ketiga*, Ibnu Hazm menyatakan bahwa seluruh ayat al-quran itu muhkamat kecuali ayat-ayat muqaththa'ah.

As syuthiy mengatakan pembukaan dengan doa dapat saja dimasukkan ke dalam pembagian al-Khabar, bgitu juga pembukaan dengan pujiaan seluruhnya dapat dimasukkan kedalam jenis al-Khabar kecuali surah al-A'la dapat dimasukkan kedalam bagian al-Amr dan ayat yang di dahului dengan "subhana" dapat mengandung al-Amr dan al-Khabar .

Fawatih as-suwār yang tersusun dari separo huruf hijaiyah itu dapat dijadikan suatu ilmu atau pengetahuan bagi manusia untuk menyadari bahwa Allah Maha adil dan Maha Mengetahui.

Dari seluruh fawatih as-suwar yang berjumlah dua puluh sembilan itu, mayoritasnya adalah surah-surah yang turun di Makkah (surah–surah Makkiyah). Hal ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Makkah waktu itu.

Dalam konteks dialogis Allah menurunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat Makkah. Hal ini satu sisi menjadi kebanggaan umat islam dan pada sisi lain menjadi bukti kemahakuasaan Allah untuk melemahkan mereka yang berkeinginan menciptakan ayat-ayat seperti al-Qur'an.

BAB XI
QISHASHUL QUR'AN

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama. Menurut M. Quraish Shihab, kitab suci yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Karena itu, dalam kitab samawi yang terakhir ini, selain memuat ajaran berupa akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, juga berisi kisah-kisah, terutama carita seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.

Banyaknya kisah dalam al-Qur'an ini jelaslah bukan berarti al-Qur'an hanya sekedar dongeng yang bersifat fantastis atau pelipur lara sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang kafir. Namun Allah SWT menegaskan "inna hādza la-huwa al-qashash al-haqq" sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Karena itu, dalam tulisan singkat ini, penulis akan menguraikan masalah urgensi kisah-kisah dalam al-Qur'an al-Karim bagi proses pembelajaran Ulumul Qur'an.

B. Pengertian Ilmu Qishahul Qur'an

Kisah berasal dari kata "al-qashshu" yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "qashashu atsarahu" artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya." Kata "al-qashash" adalah bentuk masdar. Seperti firman Allah : (QS. Al-Kahfi; 64)

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.[1]

Al-Qashash dalam al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan al-Qur'an QS. Ali Imran [3] ayat 62:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya : Sesungguhnya ini adalah kisah-kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[2]

---

1 Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar: 2011, cet.V, hlm 386-387

2 H. Anshori, Lal.., *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers: 2013, cet I, hlm 123

Menurut bahasa kata *Qashash* jamak dari *Qishah*, artinya kisah, cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah Qashahul Qur'an ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.[3]

Namun secara terminology, pengertian *Qishahul Qur'an* adalah kabar-kabar dalam al-Qur'an yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam al-Qur'an itu sendiri kata qashash bisa memiliki arti mencari jejak atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[4]

Manna al-Khalil al-Qathtan mendefinisikan Qishahul Qur'an sebagai pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, Negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratun nathiqah* (atinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).[5]

C. Macam-macam Qishashul Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak dikisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari al-Qur'an dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum jejak Nabi Adam; seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabi'in, Majuzi, dan lain sebagainya.

---

[3] H. Ahmad Syadali, dan H. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Bandung, Pustaka Setia: 2000, cet II hlm 27

[4] T.M. HasbiAsh-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran,* Jakarta, Bulan Bintang: 1972, hlm., 176

[5] Manna' Khalil al-Qaththan, *Mahabits fi Ulumul Quran, (tt Masyurah al-Asyr: 1073),* hlm., 306

Selain itu al-Qur'an juga menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di jaman Rasulullah SAW. Seperti kisah beberapa peperangan (Badar, Uhud, Hunain) dan perdamaian (Hudaibiyah) dan sebagainya.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu kisah-kisah dalam al-Qur'an ada tiga yaitu:

1) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa lalu.

   Contohnya :

   a) Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi sebagaimana dijelaskan dalam (QS. al-Baqarah: 30-34)
   b) Kisah tentang penciptaan alam semesta sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Furqān: 59, QS. Qaf: 38).
   c) Kisah penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika disurga sebagaimana terdapat dalam (QS. al-A'raf: 13-14) .

2) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa kini.

   Contohnya:

   a) Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam (QS. al-Qadar: 1-5)
   b) Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis seperti diungkapkan dalam (QS. al-A'raf: 13-14) [6]

---

[6] H. Ahmad Syadali, M.A., dan H. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Bandung, Pustaka Setia: 2000, cet II hlm 27-28

3) Kisah hal gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

   Contohnya:

   a) Kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Qari'ah, Surah al-Zalzalah dan lainnya.
   b) Kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Lahab.
   c) Kisah tentang kehidupan orang-orang disurga dan orang-orang yang hidup dialam neraka seperti diungkapkan dalam al-Quran surat al-Ghasyiah dan lainnya.

b. Dari Segi Materi

   Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalm al-Qur'an ada tiga, yaitu:

   1) Kisah-kisah para Nabi, seperti:
      a) Kisah Nabi Adam (QS. al-Baqarah: 30-39, al-A'raf: 11) dan lainnya
      a) Kisah Nabi Nuh (QS. Hud: 25-49)
      b) Kisah Nabi Adam (QS. al-Baqarah: 30-39, al-A'raf: 11) dan lainnya.
      d) Kisah Nabi Nuh (QS. Hud: 25-29).
      e) Kisah Nabi Hud (QS. al-A'raf: 11).
      f) Kisah Nabi Idris (QS. Maryam: 56-57, al-Anbiya: 85-86).
      g) Kisah Nabi Yunus (QS. Yunus: 98, al-An'am:86-87).
      h) Kisah Nabi Luth (QS. Hūd: 69-83).
      i) Kisah Nabi Salih (QS. al-A'raf: 85-93).

j) Kisah Nabi Musa (QS. al-Baqarah: 49,61, al-A'raf: 103-157) dan yang lainnya.
k) Kisah Nabi Harun (QS. an-Nisa: 163).
l) Kisah Nabi Daud (QS. Saba: 10, al-Anbiya: 78).
m) Kisah Nabi Sulaiman (QS. an-Naml: 15,44, Sabā:12-14).
n) Kisah Nabi Ayub (QS. al-An'am: 34, al-Anbiyā: 83-84).
o) Kisah Nabi Ilyas (QS. al-An'am:85).
p) Kisah Nabi Ilyasa (QS. Shad: 48).
q) Kisah Nabi Ibrahim (QS. al-Baqarah: 124, 132, al-An'am: 74-83).
r) Kisah Nabi Ismail (QS. al-An'am: 86-87).
s) Kisah Nabi Ishaq (QS. al-Baqarah:133-36).
t) Kisah Nabi Ya'qub (QS. al-Baqarah: 124, 132 , al-An'am: 1332-140).
u) Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 3-102).
v) Kisah Nabi Yahya (QS. al-An'am: 85).
w) Kisah Nabi Zakaria (QS. Maryam: 2-15).
x) Kisah Nabi Isa (QS. al-Māidah: 110-120)[3].
y) Kisah Nabi Muhammad (QS. at-Takwīr: 22-24, Al-Furqān: 4, Abasa: 1-10, at-Taubah: 43-57 dan lainnya.

2) Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.

Contohnya:

a) Kisah tentang Luqman (QS. Luqman: 12-13).
b) Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. al-Kahfi: 9-26).
c) Kisah tentang Asbabul Kahfi (QS. al-Kahfi: 9-26).

d) Kisah tentang Thalut dan Jalut (QS. al-Baqarah: 246-251).
e) Kisah tentang Maryam (QS. Maryam: 16-35) .
f) Kisah tentang Yajuj Ma'juj (QS. al-Anbiya: 95-97).
g) Kisah tentang Bangsa Romawi (QS. ar-Rum:2-4 dan kisah-kisah lainnya)

3) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW.

Contohnya:

a) Kisah tentang Ababil (QS. al-Fīl: 1-5)
b) Kisah tentang hijrahnya Nabi Muhammad SAW (QS. Muhammad:13)[7]
c) Kisah tentang perang Badar dan Uhud yang di uraikan dalam Qur'an surat Ali Imran.
d) Kisah tentang perang Hunain dan At-Tabuk dan lain sebagainya.[3]

Dengan demikian macam-macam Qashas al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Kisah para Nabi terdahulu. Cerita ini mencangkup dakwah mereka pada kaumnya, mu'jizat mereka, sikap penentang para Nabi, fase dakwah dan perkembangannya, balasan terhadap orang-orang kafir dan para pendusta, seperti cerita Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lainnya.
2) Kisah al-Qur'an yang berkaitan dengan kejadian masa lalu, cerita tentang seseorang yang belum ditetapkan kenabiannya seperti Thalut, Jalut, dua putra Nabi Adam, Ahlul Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashab as-Sabti, Maryam, Ashabul Uhdud, Ashabi al-Fil, dan lainnya.

---

7 *Ibid*,. hlm 29-30

3) Kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah seperti Perang Badar, Uhud, dalam surah Ali Imran, Perang Hunain, Tabuk dalam surah at-Taubah, perang al-Ahzab dalam surah al-Ahzab, Hijrah, al-Isra' dan semacamnya.[8]

D. Contoh Ayat atau Surat yang Mengandung Qishash

Dibawah ini merupakan contoh-contoh yang mengandung Qishash, antara lain :

1. Kisah tentang penciptaan alam semesta sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Furqan: 59)

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۚ
ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ٥٩

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui.[9]

2. Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam (QS. al-Qadar: 1-5)

بِّسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ .إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢
لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ
٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ

8 H. Anshori, Lal.M.A., *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2013), cet I, hlm 124-125

9 QS. al-Furqan: 59

1) Sesungguhnya kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan
2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu ?
3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan
4) Pada malam itu turun malikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan
5) Malam itu penuh (kesejahteraan) sampai terbit fajar[10]

3. Kisah Nabi Adam (QS. al-A'raf: 11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن

مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." [11]

4. Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. al-Kahfi): 83-98)

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِي ٱلْقَرْنَيْنِۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ٨٣ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ

وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ٨٤ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ٨٥ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ

وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًاۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ

أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ٨٦ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ

عَذَابًا نُّكْرًا ٨٧ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ

أَمْرِنَا يُسْرًا ٨٨ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ٨٩ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ

[10] QS. al-Qadar: 1-5
[11] QS. al-A'Raf: 11

قَوۡمٖ لَّمۡ نَجۡعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتۡرٗا ٩٠ كَذَٰلِكَۖ وَقَدۡ أَحَطۡنَا بِمَا لَدَيۡهِ خُبۡرٗا ٩١ ثُمَّ أَتۡبَعَ
سَبَبًا ٩٢ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا
٩٣ قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ
خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا ٩٤ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ
أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا ٩٥ ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيۡنَ ٱلصَّدَفَيۡنِ قَالَ
ٱنفُخُواْۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارٗا قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ قِطۡرٗا ٩٦ فَمَا ٱسۡطَٰعُوٓاْ أَن
يَظۡهَرُوهُ وَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقۡبٗا ٩٧ قَالَ هَٰذَا رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ رَبِّي
جَعَلَهُۥ دَكَّآءَۖ وَكَانَ وَعۡدُ رَبِّي حَقّٗا ٩٨

83) Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya”
84) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu
85) maka diapun menempuh suatu jalan
86) Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: “Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka
87) Berkata Dzulkarnain: “Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya
88) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami

titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami"

89) Kemudian dia menempuh jalan (yang lain)

90) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu

91) Demikianlah. dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya

92) Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)

93) Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan

94) Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya´juj dan Ma´juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?

95) Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka

96) Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu"

97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya

98) Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".[12]

[12] QS. al-Kahfi; 83-98

5. Kisah tentang Luqman (QS.Luqman: 12-13)

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ
لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"
13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"[13]

6. Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis seperti diungkapkan dalam (QS. al-A'rāf: 13-14)

قَالَ فَٱهۡبِطۡ مِنۡهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخۡرُجۡ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ١٣ قَالَ
أَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤

13) Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".
14) Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan"[14]

---

[13] QS. Luqman: 12-13
[14] QS. Al-A'rāf: 13-14

7. Kisah tentang Bangsa Romawi (QS. ar-Rūm: 2-4)

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ٢ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ٣ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ
لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٤

2) Telah dikalahkan bangsa Romawi
3) Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang
4) Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman[15]

8. Kisah tentang hal-hal gaib pada masa lalu (QS. Ali Imran: 44)

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۚ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يُلۡقُونَ أَقۡلَٰمَهُمۡ أَيُّهُمۡ يَكۡفُلُ مَرۡيَمَ وَمَا
كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ ٤٤

44) Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.[16]

9. Kisah tentang hal gaib pada masa sekarang (QS. al-Qāri'ah 1-6)

ٱلۡقَارِعَةُ ١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ
ٱلۡمَبۡثُوثِ ٤ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ٦

[15] QS. ar-Rūm: 2-4
[16] Q.S. Ali Imrn: 44

1) Hari Kiamat
2) apakah hari Kiamat itu
3) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu
4) Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran
5) dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan
6) Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya[17]

10. Kisah tentang burung ababil (QS. al-Fīl: 1-5)

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ ١ أَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ ٢ وَأَرۡسَلَ عَلَيۡهِمۡ
طَيۡرًا أَبَابِيلَ ٣ تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةٖ مِّن سِجِّيلٖ ٤ فَجَعَلَهُمۡ كَعَصۡفٖ مَّأۡكُولِۭ ٥

1) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah
2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka´bah) itu sia-sia
3) Dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong
4) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar
5) Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)[18]

E. Hikmah Mempelajari Ilmu Qishashul Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah sehingga segenap perasaan akan mengikuti alur kisahnya tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Akal pun menelusurinya dengan

[17] QS. aL-Qāri'ah; 1-6
[18] Q.S Al-Fil: 1-5

baik, Akhirnya ia memetik dari keindahannya itu aneka ragam bunga dan buah-buahan."[19]

a. Supaya mereka berfikir

Mendengar kisah-kisah al-Qur'an, merenungkan dan memperhatikannya akan mengiringi kita untuk berfikir. Berfikir merupakan kerja akal dimana manusia mengaktifkan daya pikirnya dan mendayagunakan akalnya, lalu merenungkan episode-episode kisah yang memuat nasihat dan pelajaran. Al-Qur'an menginginkan kita untuk senantiasa berfikir dan mengambil pelajaran,

قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ٤٦

"Katakanlah, sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad)". (QS. Saba':46)[20]

b. Dapat meneguhkan hati

Peneguhan hati atas kebenaran, superioritasnya dengan kebenaran atas semua kekuatan batin, rangsangannya terhadap apa yang ada di sisi Allah, keyakinannya terhadap musuh-musuh Allah, konsistennya dengan konsep jalan hidup ini sampai bertemu dengan Allah. Semua nilai ini di dapatkan oleh orang-orang mukmin dari kisah-kisah orang terdahulu dan kisah para rasul. Sebagaimana firman Allah :

وَكُلّٗا نَّقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ وَمَوۡعِظَةٞ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ١٢٠

[19] Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar: 2011), cet.V, hlm 392

[20] M. Hafidz Ubaidillah Badr, *Ikhtisar Ulumul Qur'an,* (Pati: PPASS, 2000), hlm. 29

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (QS. Hūd: 120)

Ayat ini diturunkan kepada rasulullah saw pada masa krisis dan berat, termasuk masa-masa yang paling krisis yang di lalui dakwah ummat islam di makkah, maka rasul dan ummat islam membutuhkan hiburan untuk membersihkan diri, menentramkan, dan meneguhkan hati.[21]

c. Menarik perhatian para pendengar

Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

لَقَدۡ كَانَ فِي قَصَصِهِمۡ عِبۡرَةٞ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثٗا يُفۡتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي
بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١١١

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111)

d. Pelajaran bagi orang-orang yang berakal

Tujuan ketiga dari kisah-kisah al-Qur'an adalah terdapat dalam firman Allah:

لَقَدۡ كَانَ فِي قَصَصِهِمۡ عِبۡرَةٞ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثٗا يُفۡتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي
بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١١١

---

[21] Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an,* (Jakarta: Halim Jaya , 2002), hlm. 437

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111)[22]

Telah disebutkan sebelumnya ayat yang menjelasakan konsep kisah Al-Qur'an dalam permulaan surat yusuf, yaitu tentang karakteristik kisah Al-Qur'an adalah kisah yang terbaik. Ketika mengamati kedua ayat tersebut maka akan di temukan suatu hal yang menarik. Ayat yang terdapat dalam permulaan kisah Nabi Yusuf as tersebut menjelaskan kepada kita sumber kisah-kisah al-Qur'an. Adapun ayat terakhir ini mengisyaratkan kepada kita akan tujuan dari penyebutan kisah ini dalam Al-Qur'an seolah-seolah mengajak kita untuk mewujudkan tujuan ini dalam diri kita.

e. Menyingkap kebohongan-kebohongan ahli kitab

Yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.[23]

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi orang-orang beriman, bahkan juga ummat manusia di dunia. Meski demikian, bukan berarti al-Qur'an itu merupakan buku sejarah, sungguh pun kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak terlepas dari bukti-bukti sejarah yang dapat disaksikan hingga saat ini. Hal ini semakin menguatkan bahwa al-Qur'an itu bukanlah karya Nabi Muhammad SAW yang ummi. Terlebih Nabi juga belum pernah mendalami

---

22 M. Hafidz Ubaidillah Badr, *Ikhtisar Ulumul Qur'an,* Pati: PPASS, 2000, hlm. 48

23 T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu ilmu Al Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 59

sejarah serta melawat ke berbagai belahan dunia yang dikisahkan dalam al-Qur'an., Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga bermanfaat bagi upaya pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah tauhid. Karena itu, sungguh pun berupa kisah-kisah atau cerita-cerita, muatan yang dituturkan al-Qur'an tidak pernah terlepas dari upaya untuk mendakwahkan aqidah yang lurus serta mendidik insan yang paripurna. Karena itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik bisa menjadikan kisah sebagai metode alternatif bagi pembentukan jiwa anak didik, terutama dalam ranah afektif maupun psikomotorik. Melalui kisah-kisah pula manusia akan membangun peradaban yang lebih baik dengan senantiasa meniru kebaikan bangsa terdahulu serta meninggalkan keburukan-keburukan mereka.

BAB XII
ILMU QIRAAT

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril AS untuk disampaikan kepada kaumnya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama, sehingga setiap umat Muslim harus memahami isi kandungnya. Dalam memahami isi kandungan al-Qur'an diperlukan suatu ilmu agar kita dapat memahaminya dengan baik dan terarah.

Salah satu cabang ilmu Ulumul Qur'an yang perlu dipahami adalah Ilmu Qira'at Al-Qur'an. Qira'at adalah cabang ilmu yang mempelajari cara membaca al-Qur'an (dialek dalam membaca al-Qur'an). Qira'at terdiri dari beberapa macam versi yang berbeda, hal ini dikarekan Bangsa Arab terdiri dari beragam suku yang memiliki *lahjah* (dialek) yang beragam juga. Sehingga terjadi lah berbagai perbedaan dalam melafalkan bacaan al-Qur'an. Rasulullah sendiri pun telah membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai macam Qira'at tersebut.

Qira'at Al-Qur'an disampaikan serta diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya sesuai dengan wahyu yang diterimanya dari malaikat Jibril. Selanjutnya para sahabat menyampaikan dan mengajarkan kepada para tabi'in dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi berikutnya.

B. Pengertian Qira'at

Secara *etimologi* (bahasa) *qira'at* merupakan kata jadian (*mashdar*) dari kata kerja *qira'a* (membaca). Sedangkan secara istilah qira'at ialah salah satu cara membaca al-Qur'an yang selaras dengan kaidah bahasa Arab, dan sanadnya mutawatir serta cocok dengan salah satu dari beberapa *mushhaf Utsman.*[1]

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi dari qira'at antara lain, sebagai berikut:[2]

1. Imam Al-Zarkasyi

إِختِلاَ فُ أَ لْفَا ظِ الْوَ حْيِ ٱلْمذْ كُوْ رِ فىِ كِتَا بَةِ ٱلحُرُوْ فِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ وَتَخْفِيْفٍ وَ تثْقِيْلٍ وَ غَيْرِ هَا.

Menurut Al-Zarkasyi, qira'at adalah perbedaan lafal-lafal al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid*, dan lain-lain.

2. Menurut Al-Qasthalani *qira'at* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat, hadzaf, i'rab, itsbat, fashl,* dan *washl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.

3. Menurut Ibn Al-Jazari:

عِلْمٌ بِكَيْفِيَّا تِ أَ دَا ءِ كَلِمَا تِ الْقُرْ آ نِ وَا خْتِلاَ فِهَا بِعَزْ وِا لنَّا فِلَةِ.

[1] H. Abdul Djalal H. A., *Ulumul Qur'an,* Surabaya, : CV Dunia Ilmu, 2013, cet.xi , hlm. 339

[2] Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, cet.ii, hlm. 146

Artinya: "Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penuklilnya".

4. Menurut Az-Zarqani, *qira'at* adalah madzhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuk.

5. Menurut Ash-Shabuni, *qira'at* adalah suatu *madzhab* cara pelafalan al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, ada tiga unsur *qira'at* yang dapat ditangkap dari definisi di atas, yaitu:[3]

1. *Qira'at* berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam-imam lainnya.
2. Cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi. Jadi, bersifat *taufiqi,* bukan *ijtihadi.*
3. Ruang lingkup perbedaan *qira'at* itu menyangkut persoalan *lughat, hadzaf, i'rab, itsbat, fashl, washl.*

C. Sejarah Qira'at

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Pada saat itu, al-Qur'an belum dibukukan, sehingga dasar pembacaan dan pelajarannya adalah masih secara lisan. Pedomannya adalah

3 *Ibid*., hlm. 148

Rasulullah dan para sahabat serta orang-orang yang hafal al-Qur'an.

Hal ini berlangsung terus sampai pada masa sahabat, masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar r.a. Pada masa mereka, kitab al-Qur'an sudah dibukukan dalam satu mushhaf. Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan r.a. mushhaf al-Qur'an itu disalin dan diperbanyak serta dikirim ke daerah-daerah Islam yang pada waktu itu sudah menyebar luas guna menjadi pedoman bacaan pelajaran dan hafalan al-Qur'an.[4]

Hal itu diupayakan Khalifah Utsman, karena pada waktu itu ada perselisihan sesama kaum muslimin di daerah Azzerbeijan mengenai bacaan al-Qur'an. Sebab, mereka berlainan dalam menerima bacaan ayat-ayat al-Qur'an karena oleh Nabi diajarkan cara bacaan yang relevan dengan dialek mereka masing-masing.

Inilah pangkal perbedaan qira'at dan tonggak sejarah timbulnya ilmu qira'at. Sesudah itu banyak bermunculan para qurra' yang ahli dalam membaca al-Qur'an. Mereka menjadi panutan di daerahnya masing-masing dan menjadi pedoman bacaan, dan cara-cara membaca al-Qur'an.

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran qira'at dimulai pada masa tabi'in, yaitu pada awal abad II H, tatkala para qari' telah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan qira'at gurunya daripada mengikuti qira'at imam-imam lainnya. Qira'at-qira'at tersebut diajarkan secara turun-temurun dari guru ke murid-muridnya, sehingga sampai kepada para imam qira'at, baik qira'at yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.[5]

---

4 H. Abdul Djalal., *of.cit.*, hlm. 343
5 Rosihon Anwar, *of.cit.*, hlm. 150

D. Syarat-syarat Qira'at

Paling tidak syarat diterimanya qiraat itu ada tiga yakni :

1. Qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Arab;
2. Sanad dari riwayat yang menceritakan qira'ah-qira'ah tersebut harus sahih;
3. Bacaan dari qira'ah tersebut harus cocok ditapkan kepada salah satu mushaf Utsmani.[6]

E. Macam-Macam Qira'at

1. Dari segi kuantitas
   a. *Qira'at Sab'ah* (qira'at tujuh)

      Yang dimaksud dengan qira'at tujuh adalah tujuh versi qira'at yang dinisbatkan kepada para Imam qira'at yang berjumlah tujuh orang, yaitu:

      1. Qira'at Ibnu Amir atau Abdullah Al-Yahshabi : Ia membaca al-Qur'an dari Al-Mughirah Ibnu Abi Syihab Al-Makhzumi dan Abu Al-Darda. Al-Mughirah membaca dari Usman bin Affan, sementara Usman bin Affan dan Abu Al-Darda membaca dari Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Ibnu Amir antara lain : Hisyam dan Ibnu Zakwan.
      2. Qira'at Ibnu Kasir : Ia membaca al-Qur'an dari Abdullah bin Al-Sa'ib, Mujahid bin Jabr, dan Dirbas. Abdullah bin Al-Sa'ib membaca dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab.Mujahid bin Jabr dan Dirbas membaca dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas membaca dari Ubay bin Ka'ab, Umar bin Khattab dan Zaid bin Sabit membaca dari

[6] H. Abdul Jalal, *of.cit.*, hlm. 332

Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Ibnu Kasir adalah Al Bazzi dan Qunbul.

3. Qira'at Ashim : Ia membaca al-Qur'an dari Al-Simi. Al-Simi membaca dari Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Sabit. Para sahabat tersebut menerima bacaan dari Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Ashim adalah Hafsh dan Syu'bah.
4. Qira'at Abu 'Amr : Ia membaca al-Qur'an dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa dan Hasan Al-Bashri. Hasan Al-Bashri membaca dari Al-Haththan dan Abu Aliyah. Abu Al-Aliyah membaca dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Kedua sahabat yang terakhir disebut ini membaca al-Qur'an dari Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at 'Amr adalah Al-Duri dan Al-Susi.
5. Qira'at Hamzah: Ia membaca dari al-Qur'an dari Ali Sulayman Al-A'masy, Ja'far Al-Shadiq, Hamran bin A'yan, Manhal bin Amr, dan lain-lain.Mereka bersambung sanad-nya kepada Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Hamzah adalah Khallad dan Khalaf.
6. Qira'at Nafi': Ia membaca al-Qur'an dari Ali bin Ja'far, Al-Rahman bin Hurmuz Muhammad bin Muslim Al Zuhri, dan lain-lain. Mereka semua bersambung sanad-nya secara shahih kepada Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Nafi' antara lain Warasy dan Qalun.
7. Qira'at Al-Kisa'i : Beliau membaca Al-Qur'an dari Hamzah , Syu'bah, Ismail bin Ja'far, dan lain-lain. Mereka semua bersambung sanad-nya kepada Nabi SAW. Dua orang rawi qira'at Al- Kisa'i adalah Al-Duri dan Abu Al-Haris.

b. *Qira'at 'Asyrah* (Qira'at sepuluh), ialah qira'at yang disandarkan kepada sepuluh orang ahli qira'at, yaitu tujuh

orang yang tersebut dalam qira'at sab'ah ditambah dengan tiga orang lagi, yaitu:

1. Abu Ja'far, nama lengkapnya adalah Yazid bin Al-Qa'qa Al-Makhzumi Al-Madani. Ia memperoleh qira'at dari Abdullah bin Ayyasy bin Rabi'ah, Abdullah bin Abbsa, dan Abu Hurairah. Mereka berdua memperolehnya dari Ubay bin Ka'ab, sedangkan Ubay memperolehnya langsung dari Nabi.
2. Ya'qub (117-205 H). Nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin Abdullah bin Abu Ishaq Al-Hadrami Al-Bashri. Ia memperoleh qira'at dari banyak orang yang sanadnya bertemu pada Abu Musa Al-Asy'ari dan Ibn Abbas, yang membacanya langsung dari Rasulullah SAW.
3. Khallaf bin Hisyam. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzaz Al-Baghdadi. Ia menerima qira'at dari Sulaiman bin Isa bin Habib.

c. *Qira'at Arba'a Asyrah* (Qira'at Empat Belas), yaitu qira'at yang disandarkan kepada 14 orang ahli qira'at yang mengajarkannya. Empat belas orang ahli qira'at tersebut ialah sepuluh orang ahli *qira'at asyrah* ditambah empat orang ahli qira'at yang lain. Empat orang lain itu adalah sebagai berikut:

1. Al-Hasan Al-Bashri. Seorang tabi'in besar dari Basrah yang terkenal kezahidannya.
2. Muhammad bin Abdurrahman, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Mahisan. Ia adalah guru Abu Amr.
3. Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi. Ia mengambil qira'at dari Abi Amr dan Hamzah.

4. Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudz, beliau berasal dari Baghdad.[7]

2. Dari segi kualitas

Berdasarkan penelitian Al-Jazari, maka berdasarkan kualitas, qira'at dikelompokkan dalam enam bagian, yaitu:[8]

a. *Qira'at mutawatirah*, yakni yang disampaikan sekelompok orang mulai dari awal sampai akhir sanad, yang tidak mungkin bersepakat untuk berbuat dusta.
b. *Qira'at masyhurah,* yakni qira'at yang memiliki sanad shahih, tetapi tidak sampai pada kualitas mutawatir
c. *Qira'at ahad,* yakni yang memiliki sanad shahih, tetapi menyalahi tulisan *mushaf Utsmani* dan kaidah bahasa Arab, tidak memiliki kemasyhuran, dan tidak dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan Al-Jazari.
d. *Qira'at syadzdzah* (menyimpang), yakni qira'at yang sanadnya tidak shahih seperti bacaan "*māliki yaumi al-Dīni*" dengan bentuk fi'il madhi yang berasal dari bacaan Ibnu Sumaifai.
e. *Qira'at maudhu* (palsu), yaitu qira'at /bacaan yang dibuat-buat yang tidak ada dasarnya sama sekali tidak ada asalnya. seperti contoh bacaan " *Innamā yakhsyā Allaha min 'ibādihi*"

   As-Suyuthi kemudian menambah qira'at yang keenam, yaitu: al-'ulamaa"
f. *Qira'at mudraj* (sisipan), yakni qira'at yang memiliki sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran atau sebagai

---
7 H. Abdul Jalal, *of.cit*.,hlm. 334-335
8 Rosihan Anwar of.cit., hlm. 160

penjelasan seperti bacaan Sa'id bin Abi Waqqash "*walahuu akhun au ukhtun min ummi*" ditambah "*min ummi*".[9]

3. Ditinjau dari segi nama

Jika ditinjau dari segi nama, menurut sebagian para 'ulama terbagi kepada empat macam, yakni:

a. Qira'ah, yaitu untuk nama bacaan yang telah memenuhi syarat sebagaimana qiraat sab'ah, asyarah dan arba'a asyrata.
b. Riwayah, yaitu nama bacaan yang hanya berasal dari salah seorang perawinya sendiri;
c. Thariq, nama untuk bacaan yang sanadnya terdiri dari orang-orang yang sesudah para perawinya sendiri;
d. Wajah, yaitu nama untuk bacaan terhadap al-Qur'an yang tidak didasarkan sifat-sifat tersebut, melainkan berdasarkan pilihan pembacanya sendiri.[10]

F. Contoh Bacaan Qira'at Sab'ah

Berikut contoh dari beberapa perbedaan dalam pelafalan al-Qur'an:[11]

1. Perbedaan bacaan dalam surat al-Fatihah

No	Imam Qira'at & Rawi	Bacaan
1	Nafi' (Qalun&Warasy),Abu Amr (Ad-Duri&As-Susi),Ibnu Amir (Hisyam&Ibnu Dzakwan),dan Ashim (Syu'bah & Hafsh)	صِرَا طَ ا الَذِّ يْنَ اَ نْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْ بِ عَلَيْهِمْ وَ لاَ الضَّا لِّيْنَ
2	Ibnu Katsir (Qunbul)	صِرَا طَ الَّذِ يْنَ اَ نْعَمْتَ عَلَيْهُمُ غَيْرِ الْمَغْضُوْ بِ عَلَيْهُمُ وَ لاَ الضَّ لِّيْنَ.

[9] H. Abdul Jalal, *of.cit*., hlm 336
[10] H. Abdul Jalal, *of. cit*., hlm.337
[11] http://teloragen8.blogspot.com/2014/05/qira'at-tujuh-al-quran.html?m.

No	Imam Qira'at & Rawi	Bacaan
3	Hamzah (Khallad & Khallaf)	صِرَا طَالَّذِ يْنَ اَ نْعَمْتَ عَلَيْهُمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْ بِ عَلَيْهُمْ وَ لاَ الضَّ لِّيْنَ

2. Perbedaan dalam bacaan akhir surah al-Ikhlas

No	Imam Qira'at & Rawi	Bacaan
1	Ashim (Hafsh)	وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا اَ حَد
2	Ashim (Syu'bah), Nafi' (Qalun & Warasy), Ibnu Katsir (Qunbul), Abu Amr (Ad-Duri & As-Susi), dan Ibnu Amir	وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُؤًا اَ حَد
3	Hamzah (Khallad & Khallaf)	وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفْؤًا اَ حَد

3. Perbedaan bacaan pada awal surah al-Mā'un

No	Imam Qira'at & Rawi	Bacaan Ayat
1	Ashim, Ibnu Katsir (Qunbul), Abu Amr (Ad-Duri), Ibnu Amr, dan Hamzah	أَ رَ ءَ يْتَ الَّذِ يْ يُكَذِّ بُ بِا لدِّ يْنِ
2	Nafi (Qalun)	أَ رَ يْتَ الَّذِ يْ يُكَذِّ بُ بِا لدِّ يْنِ
3	Nafi (Warasy)	أَ رَ آيْتَ الَّذِ يْ يُكَذِّ بُ بِا لدِّ يْنِ
4	Abu Amr (As-Susi)	أَ رَ آيْتَ الَّذِ يْ يُكَذِّ بْ بِا لدِّ يْنِ

4. Perbedaan bacaan *ilamah* pada awal surat an-Nashr

No	Imam Qira'at	Bacaan Ayat
1	Ashim, Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amr (Hisyam)	*Idzaa* ***jaa****-a nasrullahi wal fath*
2	Hamzah, Ibnu Amir (Ibnu Dzakwan)	*Idzaa* ***jee****-a nasrullahi wal fath*

G. Urgensi Mempelajari Qira'at

Berikut beberapa urgensi dalam mempelajari qira'at, antara lain:[12]

1. Menguatkan ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama. Misalnya, berdasarkan surat An-Nisa [4] ayat 12, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat tersebut, yaitu saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu saja. Dalam *qira'at syadz* , Sa'ad bin Abu Waqash memberi tambahan ungkapan *min umm* sehingga ayat itu berbunyi:

   وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ إمرَأَةً وَلَهُۥ أَخٌ أَو أُختٌ مِن أُمٍّ فَلِكُلِّ
   وَٰحِدٍ مِّنهُمَا ٱلسُّدُسُ

   Artinya : "jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seseorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta."

Dengan demikian *qira'at* Sa'ad bin Abi Waqqash dapat memperkuat dan mengukuhkan ketetapan hukum yang telah disepakati.

---

[12] Rosihon Anwar, *of.cit*., hlm. 165.

1. Menarjih hukum yang diperselisihkan para ulama. Misalnya, dalam surat al-Maidah [5] ayat 89, disebutkan bahwa *kifarat sumpah* adalah berupa memerdekakan budak. Namun tidak disebutkan apakah budaknya itu muslim atau non-muslim. Hal ini memunculkan perbedaan-pendapat di kalangan para *fuqaha* . dalam qira'at *syadz*, ayat itu memperoleh tambahan *mu'minatin,* sehingga artinya menjadi: "...maka kifarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluarga mu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak mukmin."
2. Menggabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 222, dijelaskan bahwa suami dilarang melakukan hubbungan seksual tatkala istrinya sedang haid, sebelum haidnya berakhhir. Sementara *qira'at* yang membacanya dengan *yuthahhirna* (di dalam mushaf Utsmani tertulis *yatthurna*), dapat dipahami bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum istrinya bersuci dan mandi.
3. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi yang berbeda pula. Misalnya, yang terdapat dalam surah Al-Maidah [5] ayat 6. Ada dua bacaan mengenai ayat itu, yaitu membaca *arjulikum.* Perbedaan qira'at ini tentu saja mengonsekuensikan kesimpulan hukum yang berbeda.
4. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya. Misalnya, di dalam surat al-Qari'ah [101] ayat 5, Allah berfirman:

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنْفُوْ شِ

Dalam sebuah qira'at yang syadz dibaca:

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلصوف ٱلمنفُوشِ

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata *al-ihn* adalah *ash-shuf*.

H. Pengaruh Qira'at Terhadap Instinbath Hukum

Perbedaan *qira'at* terkadang berpengaruh pula dalam menetapkan Ketentuan hukum. Contoh berikut ini dapat memperlihatkan pengaruh tersebut.[13]

1. Surat al-Baqarah [2]:222

وَ يَسْئَلُوْ نَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ صلى قُلْ هُوَ أَ ذًى فَا عْتَزِ لُوْا النِّسَآ ءَ فِى الْمَحِيْضِ صلى وَ لاَ تَقْرَ بُوْ هُنَّ حَتَّى يَطْهُرْ نَ صلى فَإِ ذَا تَطَهَّرْ نَ فَأْ تُوْ هُنَّ مِنْ حَيْثُ أَ مَرَ كُمُ ا اللهُ ج إِ نَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّا بِيْنَ وَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِ يْنَ.

Artinya: "mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, haid adalah kotoran. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. al-Baqarah [2]:222)

Berkaitan dengan ayat ini, Abu Bakar Syu'bah (*qira'at Ashim* riwayat Syau'bah), Hamzah, dan Al-Kisa'i membaca kata *yathhurna* dengan memberi *syiddah* pada huruf *tha'* dan *ha'*. Maka bunyinya menjadi *yuththahhirna*. Ulama yang membaca *yathhurna* berpendapat bahwa seorang suami tidak diperkenankan berhubungan dengan istrinya yang sedang haid. Sementara itu,

[13] *Ibid*.,, hlm. 168

ulama yang membaca *yuththahhirna* menafsirkan bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan istrinya, kecuali istrinya telah melaksanakan mandi wajib.

2. Surat an-Nisa' [4]:43

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَآئِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ ۚ إِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا.

Artinya: "dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. an-Nisa' [4]:43)

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Hamzah dan Al-Kisa'i memendekkan huruf *lam* pada kata *lamastum,* sedangkan imam lainnya memanjangkannya. Bertolak dari perbedaan *qira'at* ini, terdapat tiga versi pendapat para ulama mengenai maksud kata itu, yaitu *bersetubuh, bersentuh,* dan *bersentuh sambil bersetubuh*. Berdasarkan perbedaan *qira'at* itu pula, para ulama fiqih, ada yang berpendapat bahwa persetubuhan laki-laki dan perempuan itu membatalkan wudhu. Namun ada juga yang berpendapat bahwa bersetubuh itu tidak membatalkan wudhu, kecuali kalau berhubungan badan.

3. Surat al-Māidah [5]:6

يَأَ يُّهَا الَّذِ يْنَ ا مَنُوْآ إِ ذَا قُمْتُمْ إِ لَى الصَّلو ةِ فَا غْسِلُوْا وُ جُوْ
هَكُمْ وَ أَ يْدِ يَكُم إِ لَى الْمَرَا فِقِ وَا مْسَحُوْا بِرُءُ وْ سِكُمْ وَ ا رْ جُلُكُمْ إِ لَى
الْكَعْبَيْنِ ۚ .

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. al-Māidah [5]:6).

Berkaitan dengan ayat ini, Nafi', Ibn'Amir, Hafs, dan Al-Kisa'i membacanya dengan *arjulakum,* sementara imam-imam yang lain membacanya dengan *arjulikum*. Dengan membaca *arjulakum,* mayoritas ulama berpendapat wajibnya membasuh kedua kaki dan tidak membedakan dengan menyapunya. Pendapat ini mereka perkuat dengan beberapa hadis. Ulama-ulama *Syi'ah Imamiyah* berpegang pada bacaan *arjulikum* sehingga mereka mewajibkan menyapu kedua kaki kita dalam wudhu. Pendapat yang sama diriwayatkan juga dari Ibn'Abbas dan Anas bin Malik.

I. Pengertian Sab'atu ahrufin

Menurut Manna'ul Qathathan, guru besar tafsir di universitas Riyadh menyebutkan enam pendapat ulama mengenai makna sab'atu ahrufin, yakni:

1. Supyan bin Uyainah, Ibnu Jarir dan Ibnu Wahab kata *sab'atu ahrufin*, bermakna tujuh bahasa dari bahasa Arab seperti kata "datanglah" bisa menggunakan *aqbil, ta'al, halumma, 'ajal, asri* dan lain-lain;
2. Sebagian ulama kata *sab'atu ahrufin* tujuh bahasa dari bahasa Arab untuk menurunkan al-Qur'an sebab bahasa Arab banyak

cabangnya seperti Arab Yaman, HIjaz, Arab Mesir, Iran dan sebagainya.

3. Sebagian ulama kata *sab'atu ahrufin* tujuh arah seperti perintah, larangan, halal, haram, *muhkam mutasyabih* dan *amtsal*.
4. Sebagian ulama kata *sab'atu ahrufin* tujuh arah perubahan yang terjadi dalam erselisihan-perselisihan.
5. Sebagian ulama kata *sab'atu ahrufin* tidak ada maksudnya, melainkan hanya untuk menunjukan jumlah yang banyak;
6. Sebagian ulama kata *sab'atu ahrufin* menunjukan qira'ah sab'ah. Karena qira'ah inilah yang menjabarkan tujuan huruf.[14]

J. Penutup

Qira'at merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara pelafalan ayat ayat al-Qur'an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam-imam lainnya. Cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi. Jadi, bersifat taufiqi, bukan ijtihadi. Ruang lingkup perbedaan qira'at itu menyangkut persoalan *lughat, hadzaf, i'rab, itsbat, fashl, washl*.

Berdasarkan kuantitas nya qira'at terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Qira'at Sab'ah (qira'at tujuh):
   a. Qira'at Ibnu Amir. Dua orang rawi qira'at Ibnu Amir antara lain : Hisyam dan Ibnu Zakwan.
   b. Qira'at Ibnu Kasir. Dua orang rawi qira'at Ibnu Kasir adalah Al Bazzi dan Qunbul.
   c. Qira'at Ashim. Dua orang rawi qira'at Ashim adalah Hafsh dan Syu'bah.

[14] H. Abdul Jalal, *of.cit*., hlm., 341-342

d. Qira'at Abu 'Amr. Dua orang rawi qira'at 'Amr adalah Al-Duri dan Al-Susi.
e. Qira'at Hamzah. Dua orang rawi qira'at Hamzah adalah Khallad dan Khalaf.
f. Qira'at Nafi'. Dua orang rawi qira'at Nafi' antara lain Warasy dan Qalun.
g. Qira'at Al-Kisa'i. Dua orang rawi qira'at Al- Kisa'i adalah Al-Duri dan Abu Al-Haris.

2. *Qira'at 'Asyrah* (Qira'at sepuluh), imamnya yaitu ke-tujuh imam qira'at sab'ah ditambah tiga imam lain, yaitu: Abu Jafar, Ya'qub, Khallaf bin Hisyam.
3. *Qira'at Arba'at Asyrah* (Qira'at Empat Belas), imamnya yaitu kesepuluh imam di atas, ditambah empat orang imam lainnya, yaitu: Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Abdurrahman, Yahya bin Al-Mubarak, dan Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudz.

Selanjutnya mempelajari qira'at memiliki beberapa urgensi, antara lain:

a. Menguatkan ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama.
b. Menarjih hukum yang diperselisihkan para ulama
c. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi yang berbeda pula.
d. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi yang berbeda pula.
e. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya.

Uraian di atas menunjukan besarnya pengaruh qira'at dalam proses penetapan hukum. Sebagian qira'at bisa berfungsi sebagai penjelasan kepada ayat yang mujmal(bersifat global) menurut

qira'at yang lain atau penafsiran dan penjelasan kepada maknanya. Bahkan tidak jarang, perbedaan qira'at menimbulkan perbedaan hukum di kalangan ulama. Sehingga mempengaruhi instinbath hukum, seperti yang telah dipaparkan dalam tulisan ini.

BAB XIII
AQSHAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Aqsam Al-Qur'an

Aqsam jamak dari *qasam*, yang berarti sumpah. Sighat yang asli bagi sumpah ialah *uqsimu* atau *ahlifu*, yang dita'diahkan dengan *ba* kepada *muqsam bihi*. Barulah disebut *muqsam 'alaihi,* yang dinamkan jawaban *qasam*, seperti firman Allah swt:[1]

وَأَقْسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh. Allah tidak membangkitkan orang mati (QS. an-Nahl 16 : 38).

Menurut bahasa *Aqsam* adalah bentuk jamak dari *Qasam* yang artinya sumpah. Adapun menurut istilah yang dimaksud dengan ilmu *Aqsamul Quran* ialah ilmu yang membicarakan tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.[2]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Aqsam Al-Qur'an* secara etimologi adalah sumpah atau ucapan penguat. *Aqsam Al-Qur'an* secara terminologi yaitu ucapan penguat yang memiliki "makna" yang dipandang besar dan agung, baik secara hakiki maupun i'tiqadi oleh pihak yang bersumpah.

---

1 Mana'ul Quthan*, Mabahits fi 'Ulumil Qur'an, Mana'ul Quthan* Pembahasan ilmu Al-Qur'an*,* 1995, hlm. 118

2 Syadali Ahmad, M.A*, Ulumul Quran II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000. hlm 45

Sumpah sering juga dikatakan dengan *yamin* (tangan kanan), karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan terhadap orang bersumpah atau yang menjadi tujuan sumpahnya.

B. Sejarah Perkembangan Aqsam al-Qur'an

Kesediaan jiwa pribadi bagi setiap individu dalam menerima dan membenarkan sesuatu serta patuh menurut perintah Allah SWT. berbeda-beda. Jiwa bersih yang fitrahnya tidak dikotori dengan najis atau tidak ternoda oleh kejahatan, maka hati orang seperti ini lebih terbuka untuk menerima petunjuk dengan kata lain bahwa jiwa yang seperti inilah yang cepat menangkap huda (petunjuk) Allah swt yang jatuh kepadanya sekalipun petunjuk yang sampai kepadanya hanya sepintas. Adapun jiwa yang diselubungi oleh awan kejahilan serta ditutupi oleh kegelapan bathil atau gelapnya kebatilan, maka hati orang seperti ini tidak akan bersedia menerima kebenaran agama atau tidak akan tergugah hatinya kecuali dipaksakan sampai timbul kegoncangan.

Dalam arti dengan peringatan dan bentuk kalimat yang kuat dan kokoh, sehingga dengan demikian barulah tergoyahkan keingkarannya tersebut. Disamping itu *qasam* (sumpah) dalam pembicaraan merupakan salah satu usul pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti konkrit dan dapat menyeret lawan untuk mengakui apa yang diingkarinya. Dan hal seperti inilah salah satu cara yang ampuh untuk menyadarkan mereka.[3]

Sebagaimana di ketahui bahwa sudah menjadi kebiasaan manusia dalam semua masa atau waktu jika berbicara, berjanji dan bersemboyan, maka mereka selalu ingin memperkuatnya dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan sumpah. Dengan sumpah, pendengar akan yakin dan mantap dalam menerima dan

---

3 Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, hlm., 284

mempercayai ucapan yang didengarnya. Sebab pembicaraan yang diperkuat dengan itu, berarti sudah dipersaksikan di hadapan Tuhan.

Sumpah yang ada dalam al-Qur'an cukup meliputi berbagai hal di alam jagad raya ini. Tampil sebagai persoalan yang tidak semata-mata benar, akan tetapi juga merupakan berita besar yang harus dipercayai, sebab akan mendatangkan kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Olehnya itu, para ulama sepakat bahwa sumpah sang khaliq dengan suatu makhluknya antara lain dimaksudkan untuk mengagungkan tema sumpah tersebut, termasuk sebagai kesiapan jiwa dalam menerima kebenaran dan tunduk terhadap cahayanya.

C. Penggunaan Aqsam (Sumpah)

1. *Ibtida'i*

Ibtida'i yaitu apabila *mukhatabnya* merupakan orang yang berhati kosong, yang belum memiliki persepsi akan pernyataan yang diterangkan kepadanya. Maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (ta'kid).

2. *Thalabi*

Thalabi ialah apabila *mukhatabnya* ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Perkataan untuk orang seperti ini diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguan.

3. *Inkari*

Inkari adalah apabila *mukhatabnya* mengingikari atau menolak isi pernyataan. Perkataan untuk orang seperti ini harus disertai penguat sesuai dengan kadar keinginannya ; kuat atau lemah.

D. Unsur-unsur Qasam dan Ungkapan

1. Unsur-unsur *Qasam*

Maka suku-suku *sight qasam* ada tiga:

a. *Fi'il* yang berbentuk *muta'addi* dengan diawali huruf **(ب)** ba'

Sight Qasam baik yang berbentuk *uqsimu* atau *akhlifu* tidak akan berfungsi tanpa *dita'adiyahkan* dengan huruf **(ب)** ba'.

هِلَّلٱبِ اْومُسَقۡأَوَ

Artinya : "Mereka bersumpah dengan nama "Allah"(QS. an-Nahl: 38)[4]

Namun kadangkala dalam satu ayat langsung disebutkan dengan wawu pada isim dzahir, kadang kala disebutkan dengan huruf ta' pada lafal jalalah. Hal ini terjadi manakala fi'il qasam tidak disebutkan dalam ayat tersebut. Dengan huruf wawu (و)

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ

Artinya : "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)". (Q.S. Al-Lail: 1)

Dengan huruf ta' (ت)

قُلۡ كُلّٞ مُّتَرَبِّصٞ فَتَرَبَّصُواْۖ فَسَتَعۡلَمُونَ مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ وَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ

Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu" (QS. al-Anbiy*ā*: 57)

---

[4] H. Ahmad Syadali, dan H. Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qura'an II,* Bandung: CV Pustaka Setia 2000, hlm 45

2. *Muqsam bih*

Muqsambih ialah lafazd yang terletak sesudah ada qasam yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah yang juga disebut sebagai syarat.

Allah dalam al-Qur'an bersumpah dengan Zat-Nya sendiri yang Maha Suci dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya Yang Maha Besar.

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

Artinya: "Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.". (QS. at-Tagābun: 7)

وَيَسۡتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَۖ قُلۡ إِي وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ٥٣

Artinya: " Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar". (QS. Yunus: 53)

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا

Artinya: "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari"(QS. asy-Syamsi: 1)

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيۡتُونِ

Artinya: "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun".(QS. at-Tīn: 1)

3. *Muqsam 'alaih*

Muqsam 'alaih ialah bentuk jawaban dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya (*muqsam bih)*. Posisi *Muqsam 'alaih* terkadang bisa menjadi taukid, sebagai jawaban

aqsam. Karena yang dikehendaki dengan *qasam* adalah untuk mentaukidi *Muqsam 'alaih* dan *mentahkikkannya.*

Untuk *fi'il madi* yang *mutasharif* yang tidak didahului *ma'mul,* maka jawaban qasamnya seringkali menggunakan ***lam*** atau ***Qod***.

عَلَيۡهِمۡ نَارٞ مُّؤۡصَدَةُۢ

Artinya : "Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".(QS. Asy-Syamsi: 10)

2. Ungkapan *Qasam*

1. Secara Dzahir (terang)

   Ungkapan sumpah (*qasam*) dzahir ialah *qasam* yang disebutkan *fi'il qasam* dan *muqasam bih*nya.

   لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ

   Artinya : *"Aku bersumpah demi hari kiamat"*.(QS. Al-Qiyāmah: 1)

2. Secara *Dhamir* (samar)

   Yang dimaksud ungkapan sumpah dengan *dhamir* adalah ungkapan sumpah yang tidak dengan menggunaka *fi'il qasam*nya dan tidak pula *muqsam bih*nya. Tapi *qasam* di sini hanya ditunjukkan oleh adanya ***lam*** *taukid* yang masuk pada jawaban *qasam* seperti firman Allah :

   لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ

   Artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu…" (QS. Ali Imran: 186)

E. Faedah Qasam dalam Al-Qur'an

Keistimewaan bahasa Arab ialah halus ta'birnya, berbeda metode dengan bermacam-macam tujuan. Bagi si mukhathab (orang yang mengucapakan perkataan) itu juga berbeda halnya. Ini yang dinamakan dalam ilmu ma'ani dengan mencontohkan berita itu hanya tiga, yaitu, - *Ibtidai*, *thalaby*, dan *inkary*.[5]

Mukhathab yang sama sekali tidak mengetahui akan apa yang diterangkan, tidak perlu diadakan penta'kidan. Pembicaraan yang disebutkan kepadanya dinamakan *ibtida'i.* dan terkadang dia ragu-ragu tentang kebenaran apa yang disampaikan kepadanya. Untuk orang ini bagus disebut dengan penta'kidan, pembicara ini dinamakan *thalaby.* Dan terkadang ia menolak isi pembicaraan. Maka wajib diadakan penta'kidan sesuai dengan penolakannya. Pembicara ini dinamakan *inkary.*

Qasam adalah penta'kidan yang terkenal untuk menekankan kebenaran apa yang kita sebut.al-Qur'an diturunkan untuk segenap manusia yang menanggapi al-Qur'an dengan bermacam-macam keadaan. Ada yang ragu-ragu, ada yang menolak, ada yang sangat menentang, maka dikuatkan dengan sumpah, adalah untuk menghilangkan kerau-raguan itu.[6]

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur, untuk memantapkannya dan memperkuat kebenaran sesuatu didalam jiwa. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantara ada yang meragukan, ada yang mengingkari, dan ada pula yang sampai memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam* dalam kalamullah guna menghilangkan keraguan, menghilangkan

---

[5] Mana'ul Quthan, *Mabahits fi ' Ulumil Qur'an*, (Pembahasan ilmu Al-Qur'an), 1995, hlm. 119

[6] Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2009, hlm. 184

kesalah pahaman, menegagkan hujjah, menguatkan khabar, dan menetapkan hokum dengan cara paling sempurna.

F. Penutup

Aqsamul Qur'an adalah salah satu kajian dalam Ulumul Qur'an yang membahas tentang pengertian, unsur-unsur, bentuk-bentuk, tujuan, serta manfaat (faedah) sumpah-sumpah Allah, dalam menegaskan suatu pernyataan tertentu, yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an itu menyebut nama Allah atau ciptaan-Nya sebagai Muqsam bih.

Aqsamul Qur'an mempunyai tujuan untuk memberikan penegasan atas suatu informasi yang disampaikan dalam al-Qur'an atau untuk memperkuat informasi kepada orang lain yang mungkin sedang mengingkari suatu kebenarannya, sehingga informasi itu dapat diterima dengan penuh keyakinan.

BAB XIV
JADAL AL-QUR’AN

A. Pendahuluan

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang berisi kebenaran, jelas, terperinci yang menjangkau segala aspek kehidupan duniawi maupun ukhrowi yang tidak ada keraguan didalamnya. Hal ini terlihat jelas ketika masa kejayaan Islam yang dibangun berlandaskan Al-Qur’an. Namun banyak manusia yang mengingkari keabsahannya sehingga hatinya dipenuhi kesombongan dan menyatakan dirinya mengimani namun hanya sebagai ucapan padahal sebenarnya dalam hatinya ia mengingkari. Al-Qur’an merupakan mukjizat yang terbesar yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk memberikan petunjuk serta kabar kepada umatnya.

B. Pengertian Jadal

Jadal dalam *Bahasa Indonesia* dapat diartikan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.[1]

Secara bahasa jadal berasal dari kata لَدَجَ –لُدُجْيَ– الَوْدُجُ. Jadal dalam arti bahasa adalah “Kusut”, dan menurut Istilah yakni perdebatan dalam suatu masalah dan berargumen untuk memenangkan perdebatan (menemui kebenaran).[2]

---

[1] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru,* Jakarta: Gita Media Press,1995. hlm 214

[2] Manna’ Khalil al-Qaththan *Mabdhitsfi ulum al-Qur’an ,* Beirut: Mansyurat at-Ashr, 1977. hlm. 298

Adapun secara istilah Jadal atau Jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.[3]

Manna' al-Qathan di dalam *Mabahits fi 'Ulumil Qur`an* berkata: Jadal atau jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jadal adalah suatu bentuk tukar fikiran dalam bentuk dialog, diskusi, debat dan lain sebagainya. Dengan kata lain Jadal adalah suatu tindakan dengan cara bertukar fikiran yang bertujuan untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak atau lawan bicara (pendengar).

Sedangkan yang dimaksud Jadal Al-Qur'an adalah pembuktian-pembuktian serta pengungkapan dalil dalil yang terkandung untuk dihadapkan pada orang-orang kafir dan untuk mematahkan argumentasi para penentang dengan seluruh tujuan dan maksud mereka sehingga kebenaran ajaran-Nya dapat diterima dan melekat di hati manusia.[4]

Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa jadal atau berdebat merupakan salah satu tabiat manusia.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

"Dan manusia adalah makhluk yang banyak berdebatnya (QS. al-Kahfi: 54). Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah makluk yang suka bersaing, berdebat dan selalu mempertahankan pendapat dan pikiranya masing-masing. Rasulallah juga sebagai pengemban amanat ilahi diperintahkan agar berdebat dengan kaum musyrik dengan cara yang baik yang dapat meredakan keberingasan

[3] Lihat Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Tealaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Quran*, Bandung : Tafakur, 2005, hlm., 224

[4] al-Alamaiy *Manahij al-Jadal fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 21

mereka. Firmanya : " serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik" (QS. al-Nahl: 125).

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar rasulnya tidak menuruti perdebatan mereka. Malah beliau mestilah menutup pintu berdebatan itu dengan cara yang ringkas dengan menyatakan : Allah amat mengetahui apa yang kamu lakukan.[5]

Oleh sebab itu dalam ayat yang lain Allah SWT juga memerintahkan untuk berdebat dengan orang-orang yang melawan Islarn dengan cara yang santun atau baik, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

Di samping itu Allah memperbolehkan juga bermujadalah (berdiskusi) dengan Ahli kitab dengan cara yang baik. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Ankabūt ayat 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu membantah terhadap Ahli Kitab, kecuali dengan bantahan yang lebih baik. "

Mujadalah (diskusi) bertujuan untuk menampakkan hak (kebenaran sejati) dan menegakkan hujjah atas validitasnya. Itulah esensi metode jadal al-Qur'an dalam memberi petunjuk kepada

[5] http://khaerul21.wordpres.com/2009/05/17/jadal-quran/?

orang kafir dan mengalahkan para penentang al-Qur'an.[6] Inilah beberapa contoh cara perdebatan yang santun yang disampaikan Allah SWT dalam al-Qur'an yang suci.

Firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 56 :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا

"Dan orang-orang kafir membantah dengan yang batil, agar dengan demikian mereka dapat menolak yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan Kami terhadap mereka sebagai olok-olok."

Dari beberapa ayat di atas, *jadal* (debat) dalam al-Qur'an, terdiri atas dua kelompok. *Pertama*, debat yang dilontarkan Allah kepada para penentang-Nya. Dalam hal ini, Rasul sebagai pengemban Risalah-Nya, mendebat dan membantah para pengusung kebatilan dengan cara yang hikmah dan mengandung pelajaran serta bahasa yang lembut. *Kedua,* debat yang dilontarkan oleh orang-orang kafir yang bermaksud mematahkan dan mengalahkan al-Qur'an dengan cara membantah kebenarannya melalui aneka hujjah dan berbagai argumen batil.

C. Macam-Macam Jadal Al-Qur'an

Secara umum, macam– macam Jadal dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori

a) Pertama : Jadal yang terpuji (al Jadal al Mamduh) adalah suatu debat yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebaikan dan kebenaran.

---

6 Lihat Manna' Khalil al-Qattan (terjamah; Mudzakir AS), *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* Lintera Antar Nusa,Bogor, 2013. hlm,, 426

b) Kedua: Jadal yang tercela (al-Jadal al-Mazdmum) adalah setiap debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas kebathilan itu. Jadal al- madzmum ini ada yang dilakukan dalam bentuk debat tanpa landasan keilmuan.[7] [8]salah satu contoh jadal jenis ini ada dalam (QS. al-Hajj ayat 3 dan 8)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيد

Adapun macam-macam perdebatan dalam al-Qur'an dan dalilnya adalah :

1. Menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar akidah, seperti ketauhidan Allah dalam uluhiyahnya dan keimanan kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulnya dan hari kemudian. Seperti firman Allah: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".(QS. al-Baqarah: 21-22)
2. Membantah pendapat para penantang dan lawan serta mematahkan argumentasi mereka. Perdebatan macam ini mempunyai beberapa bentuk:
   a. Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti

---
7

penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya khalik. Misalnya ayat:

> "apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka telah meyakini (apa yang mereka katakana). Ataukah disisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (kelangit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu? Maka orang-oarang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah? Maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (QS. at-Thūr 52/35-43).

b. Mengambil dalil dengan *mabda'* (asal mula kejadian) untuk menciptakan ma'ad (hari kebangkitan). Misalnya firman Allah:

أَفَعَيِينَا بِٱلۡخَلۡقِ ٱلۡأَوَّلِۚ بَلۡ هُمۡ فِي لَبۡسٖ مِّنۡ خَلۡقٖ جَدِيدٖ ١٥

"maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (QS. Qaf 50/15),

Diayat lain Allah juga berfirman:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungan jawab)? Bukankah ia dahulu setes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim)? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah , lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat demikian) berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (QS. Al-Qiyāmah [75] ayat 36-40).

Termasuk diantaranya ber*istidlal* dengan kehidupan bumi sesudah matinya (kering) untuk menetapkan kehidupan sesudah mati untuk dihisab. Misalnya:

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaannya) ialah bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air diatasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungghnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati." (QS. Fussilat 41/39).

c. Membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan (kebenaran) kebalikannya, seperti:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

"Katakanlah: siapakah yang menurunkan kitab (taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu

perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya? Katakanlah: Allah-lah yang menurunkannya, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka." (QS. al-An'am 6/91).

Dalam suatu riwayat dikemukakan seorang pendeta gemuk dari kaum Yahudi, bernama Malik bin Ash Shaif mengajak bertengkar kepada Nabi, bersabdalah Nabi kepadanya: "terangkanlah kepada kami dengan sungguh-sungguh, demi Allah yang telah menurunkan Kitab Taurat kepada Musa, apakah kamu dapatkan di dalam Taurat bahwa Allah benci kepeda pendeta yang gemuk?" maka marahlah ia dan berkata: " Tidak, Allah tidak menurunkan apa-apa kepada manusia." Teman-Temannya berkata: "Celaka kamu! Apakah Dia juga tidak menurunkan apa-apa kepada Musa?" Maka turunlah ayat tersebut.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap pendirian orang Yahudi sebagaimana diceritakan Allah dalam firmannya: "dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka mengatakan : Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." (QS. Al-An'ām [6] 91)

d. Menghimpun dan memerinci (*as sabr wa taqsim*), yakni menghimpun beberapa sifat dan menerangkan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah 'illah, alasan hukum, seperti firman Allah:

> "Delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua betina, ataukah yang ada dalam kandunngan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan dasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan sepasang dari unta dan

sepasang dari lembu. Katakanlah: Apakah dua jantan yang diharamkan ataukah yang betina, ataukah yang ada dalam dua kandungan betinanya? Apakah kamu menyaksikan diwaktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih dzalimdarimpada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allahuntuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim." (QS. Al-An'ām [6] 143-144).

e. Membungkam lawan dan mematahkan hujjahnya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun. Misalnya:

" Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): Bahwasanya Allah mempunyai anaklaki-laki dan perempuan, tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dan Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-An'ām 6/100-101).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, hal ini karena proses kelahiran anak tidak mungkin terjadi dari sesuatu yang satu. Proses tersebut hanya bisa terjadi dari dua pribadi. Padahal Allah tidak mempunyai istri. Di samping itu Dia menciptakan segala sesuatu dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu ini sungguh kontradiktif bila dinyatakan bahwa Dia melahirkan sesuatu. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya ini membawa konklusi pasti bahwa Dia berbuat atas dasar kehendakNya sendiri. Perasaan pun dapat membedakan antara yang berbuat menurut kehendak

sendiri dengan yang berbuat karena hukum alam. Dengan kemahatahuanNya akan segala sesuatu itu, maka mustahil jika Dia sama dengan benda-benda fisik alami yang melahirkan sesuatu tanpa disadari, seperti panas dan dingin. Dengan demikian maka tidak benar menisbahkan anak kepada-Nya.

Masih banyak lagi macam-macam jadal dalam Qur'an, misalnya argumentasi para nabi dan umatnya, argumentasi orang mukmin dan lain sebagainya.

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat (QS. al-Hajj ayat 3)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya (QS. Al-Hajj : 8)

D. Metode Debat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menempuh metode seperti yang dipegang teguh oleh para ahli kalam, yang memerlukan adanya muqadimah (premis) dan natijah (konklosi). Biasanya Al-Quran menempuh dengan cara ber-*istidlal* (inferensi) dengan sesuatu yang bersifat kully ((universal) atau sesuatu yang bersifat juz'iy (parsial) dalam *qiyas tamsil,* atau ber-*istidlal* dengan juz'iy atau kulliy dalam qiyas istiqra', Langkah tersebut dilakukan karena beberapa alasan:

1. Al-Qur'an turun dan datang dalam bentuk berbahasa Arab. Ia menyeru kepada mereka dengan bahasa yang mereka ketahui;

2. Bersandar pada fitrah jiwa yang percaya kepada apa yang disaksikan dan dirasakan tanpa perlu penggunaan pemikiran yang mendalam ketika ber-*istidlal*, merupakan hasil lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif hujjah-nya.
3. Meninggalkan pembicaraan yang jelas dan tidak menggunakan tutur kata yang jlimet (sulit) dan pelik karena tutur kata yang demikian merupakan kerancuan dan teka-teki yang hanya dapat dimengerti oleh sebagian ahli (khas). Cara yang demikian yang biasa ditempuh para ahli *mantiq* (logika) ini tidak sepenuhnya berat. Karena itu dalil-dalil tentang tauhid dan kehidupan kembali diakhirat yang diungkapkan dalam al-Qur'an berupa dalalah tertentu yang dapat memaknai apa yang diperlihatkan secara otomatis tanpa harus memasukkannya dalam *qadhiyah kulliyah* universal proposition).[8]

E. Contoh Ayat/Surah Jadal Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut kata Jadal dalam berbagai bentuknya sebanyak 29 kali. Lokus pemuatannya tersebar pada 16 Surat dalam 27 ayat yakni:

1. Pada surah: al-Nisā/4: 107 dan 109 ;
2. Hūd/11: 32 dan 74 ;
3. al-Baqarah/2: 197;
4. al-An'ām/6: 121, 125;
5. al-A'rāf/7: 71;
6. al-Anfāl/8: 6;
7. al-Ra'd/13: 13;
8. al-Nahl/16: 111, 125;
9. al-Kahfi/18: 54, 56;

[8] Lihat Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Quran*, Bandung : Tafakur, 2005, hlm., 225-226

10. al-Hajj/22: 3, 8, 68;
11. al-Ankabūt/29: 46;
12. Luqmān/31: 20;
13. Ghāfir/40: 5, 4, 25, 56, 69;
14. al-Syūra/42: 35;
15. al-Zukhruf/43: 58;
16. al-Mujādalah/58: 1

Surah yang mengandung dialog di dalamnya

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

F. Hikmah mempelajari Jadal Al-Qur'an

Jadal Al-Qur'an memiliki berbagai hikmah, yang dapat ditangkap dari ayat-ayat Al-Qur'anyang mengandung atau yang bemuansa Jadal, di antararrya adalah :

a) Sebagai jawaban atau untuk mengungkapkan kehendak Allah dalam rangka penetapan dan pembenaran aqidah dan qaidah syari'ah dari persoalan-persoalan yang dibawa dan dihadapi para Rasul, Nabi dan orang-orang shaleh. Sekaligus sebagai bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat mematahkan dakwaan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kalangan umat manusi4 sehingga menjadi jelas jalan dan petunjuk ke arah yang benar. Jadal dengan tujuan seperti ini dapat dicermati contohnya mengenai dialog Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun (QS. al- Syu'ara'/26: 10-51).
b) Sebagai layanan dialog bagi kalangan yang memang benar-benar ingin tahu, ingin mengkaji sesuatu persoalan secara nalar yang rasional , atau melalui ibarat maupun melalui do'a. Dari dialog-dialog tersebut, kemudian hasilnya dapat dijadikan pegangan, nasehat dan semacamnya. Untuk tujuan seperti ini dapat dijadikan contohnya adalah penjelasan Allah SWT. atas persoalan kegelisahan Nabi Ibrahim a.s. yang ingin menambah keyakinannya dan ketenangannya dengan mengetahui bagaimana Allah menghidupkan makhluk-Nya yang telah mati (QS. al-Baqarah/2 :260, juga dapat dilihat pada ayat 30 surat yang sama sebagai contoh lainnya.
c) Untuk menangkis dan melemahkan argumentasi-argumentasi orang kafir yang sering mengajukan pertanyaan atau permasalahan dengan jalan menyembunyikan kebenaran yang memang disinyalir dalam al-Qur'an *Wajaadiluu bi al Baathil liyudhiduu bihi al haq* (QS. Al-Mukmin [40] : 5). Sebagai contoh Jadal dengan tujuan seperti ini bisa dilihat dalam QS. al Mukminun [23] : 81-83 dan QS. Qāf [50] : 12-15 serta QS. Yāsiin [36] : 78-79.[9][7]

[9]

G. Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Jaddal Qur'an adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomaba-lomaba untuk mengalahkan lawan. Mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya. Allah telah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa jadal atau berdebat merupakan salah satu tabiat manusia,

Tujuannya antara lain untuk menetapkan aqidah tentang wujud dan wahdaniyah Allah serta petunjuk dan syari'ah bagi yang membutuhkan. Menjelaskan permasalahan secara argumantatif bagi kalangan yang memang sungguh-sungguh ingin mendapat kejelasan. serta untuk mematahkan pembangkangan para penentang dengan pembuktian yang lebih kuat dan akurat, dengan berbagai tehnis pendekatan seperti : *al Ta'rifat, al Istifham al Taqriri, al Tajzi'at, Qiyas al Khatf, at tamsil dan al Muqabalat.*

BAB XV
ILMU AMTSALIL QUR'AN

A. Pengertian Amtsal al-Qur'an

Menurut bahasa (*etimologi*) kata *amtsal* berupa bentuk jamak dari lafal *matsal.* Sedang kata *matsal, mitsil,* dan *matsil* adalah sama dengan kata *syabah, syibih,* dan *syabih,* baik dalam lafal maupun dalam maknanya.

Menurut bahasa, arti lafal *amtsal* ada tiga macam, yaitu:

a. Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan.
b. Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh.
c. Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.

Imam Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf* juga memberikan arti kata *matsal* dengan arti perumpamaan, sifat, dan kisah, tetapi para ulama ahli Ilmu Bayan menambahkan arti yang keempat terhadap lafal *matsal*, yaitu diartikan dengan *majaz murakkab*.[1]

Secara bahasa *amtsil* berasal dari kata *mitsal* yang artinya perumpamaan, sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yaitu :

1. Menurut istilah ulama ahli adab, amtsal adalah ucapan yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju.

---

[1] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000. hlm . 309.

2. Menurut istilah ulama ahli Bayan *amtsal* adalah ungkapan *mazas* yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan yang dalam ilmu balaghah disebut *tasybih*.
3. Menurut ulama ahli tafsir *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *mazas mursal*.[2]

B. Sejarah Amtsal al-Qur'an

Orang yang pertama kali mengarang Ilmu Amtsal al-Qur'an adalah Syekh Abdur Rahman Muhammad bin Husein An-Nasaiburi (w. 406 H) dan dilanjutkan oleh Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi (w. 450 H). Kemudian dilanjutkan Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 754 H). Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 991 H) dalam bukunya Al- menyediakan satu bab khusus yang membicarakan Ilmu Amtsalil Qur'an dengan 5 pasal di dalamnya**.**[3] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **o**rang yang pertama menyusun ilmu *amstil* ialah Syaikh Abdur Rahman Muhammad bin Husain An-Naisaburi, kemudian Imam Abdul Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi Ibnul Qayyim dan Jalaluddin As-Suyuti.[4]

C. Macam-macam Amtsal al-Qur'an

Ahli balaghah mensyaratkan bahwa *tamsil* itu harus memenuhi beberapa ketentuan yaitu: bentuk kalimatnya ringkas, isi maknanya mengena dengan tepat, perumpamaannya baik dan sampiran

---

[2] Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran,* Bandung, Pustaka Setia, 1997. hlm. 35.

[3] Abdul Jalal, of.cit., hlm.,314

[4] Imam Akhdlari*, Ilmu Balaghah*, terj. Moch. Anwar Al-Ma'arif, Bandung, 1989. hal.124.

kinayahnya harus indah. Adapun rukun *amsal* (tasybih) ada empat, yaitu :

1. Wajah Syabbah, yaitu pengertian yang bersama-sama yang ada pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*
2. Alat *Tasybih*, yaitu *kaf, mitsil*, *kānna*, dan semua lafaz yang menunjukan makna perserupaan.
3. *Musyabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan (menyerupai) musyabbah bih.
4. *Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang diserupai oleh musyabbah.

Contoh tamsil dalam al-Qur'an :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya :

*"Perunpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, kalau mereka yang mengetahui". (*QS. al-Ankabut:41)

مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ
فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لاَّ يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ
الضَّلاَلُ الْبَعِيدُ

Artinya :

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat

sedikitpun dari apa yang Telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh". (Q.S.Ibrahīm:18)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

"Perempuan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, itu adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji, Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki-Nya". (QS. al-Baqarah: 261)

Dari tiga contoh tersebut wajah syabbah terdapat pada masing-masing contoh. Contoh pertama yang di jadikan wajah syabbah adalah "sifat kelemahan", contoh kedua yang jadi wajah syabbahnya adalah "kesia-siaan" (tidak bermanfaat) dan wajah syabbah pada contoh ketiga adalah "pertumbuhan yang berlipat-lipat".

Secara kebetulandari dua contoh di atas seluruhnya menggunakan alat tasybih kata mitsil مثل yang disertai dengan *kaf*. Sedangkan yang menjadi musyabbah dan musyabbah bih pada masing-masing contoh yaitu, orang-orang musyrik dan laba-laba, amalan orang kafir dan abu, dan harta sadaqah di jalan Allah dan sebuah benih.

Pada contoh pertama Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang musyrik dengan laba-laba. Perumpamaan itu menggambarkan bahwa orang-orang musyrik lebih lemah dari pada sembahan-sembahan mereka, dan mereka tidak akan pernah mendapat apa-apa selain kelemahan.

Pada ayat lain Allah berfirman :

a. QS.Maryam: 81-82

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا

Artinya :

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka.

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Artinya :

Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.

b. QS.Yāsīn: 74-75

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنْصَرُونَ

Artinya :

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحْضَرُونَ

Artinya :

Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

c. QS. Hūd:1101

وَ مَا ظَلَمنٰهُم وَلكِن ظَلَمُوا اَنفُسَهُم فَمَا اَغنَت عَنهُم اٰلِهَتُهُمُ الَّتِي يَد عُو نَ مِن
دُو نِ ا للهِ مِن شَئ ءٍ لَمَّا جَا ءَ اَ مرُ رَ بِّكَ وَ مـاَ ذَ ا دُ و هُم غَيرَ تَتبِيبٍ

Artinya:

"Dan kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tidaklah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhan mu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidak menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka".

Ayat di atas menunjukan dengan tegas bahwa orang-orang musyrik yang menghormati, meminta pertolongan dan perlindungan, menyembah dan bertuhan selain Allah, tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali hal-hal yang berlawanan dengan harapan mereka. Perumpamaan ini sangat baik dengan mengena sekali untuk menunjuk kepada kebatilan syirik, kerugian orang-orang syirik, kerugian orang-orang musyrik dan kesia-siaan harapan mereka. Jika dikatakan bahwa sesungguhnya mereka mengetahui bahwa selemah-lemah rumah adalah rumah laba-laba, tapi mengapa mereka menjadi tidak menyadari hal itu. Inilah yang diisyaratkan dengan kalimat وَكَا نُوايَعلَمُونَ (kalau mereka mengetahui). Jawabnya adalah bahwa Allah tidak pernah menghilangkan pengetahuan orang-orang musyrik tentang lemahnya sembahan-sembahan mereka itu melainkan mereka tidak menyadari bahwa pengambilan pelindung-pelindung selain Allah merupakan kelemahan bahkan dengan perbuatannya itu mereka menduga akan mendapatkan kemuliaan dan kekuatan sekalipun kenyataannya justru sebaliknya.[5]

5 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tamsil Quran*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993. hlm. 20.

Pada contoh yang kedua Allah mengupamakan perbuatan orang-orang kafir, karena kebatilan dan kesia-siaannya, seperti abu yang di tiup angin keras pada hari angin kencang. Perbuatan mereka sia-sia dan percuma karena tidak berdasarkan iman dan ihsan, karena tidak di tunjukkan kepada Allah dan pada pula bersandar kepada aturan-Nya. Perbuatan-perbuatan itu seperti abu yang berterbangan di tiup angin kencang. Pelakunya tidak dapat berbuat apa-apa ketika ia sedang berada pada hari serba butuh, serta tidak dapat mengambil manfaat apapun dari apa yang di perbuatnya di dunia. Tidak ada pahala dan manfaat yang dapat mereka lihat dari perbuatanya.

Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali yang di lakukan murni untuk-Nya dan sesuai dengan syariat-Nya. Amalan perbuatan ada empat macam. Satu di terima dan tiga di tolak. Yang diterima adalah perbuatan yang murni dan benar. Murni artinya di tunjukkan kepada Allah semata, bukan untuk yang lain; sedang benar artinya sesuai dengan syariat-Nya bagaimana di jelaskan oleh Rasulullah SAW. Ketiga perbuatan lainnya yang di tolak adalah yang berbeda dari yang di terima tadi.

Pengumpamaan perbuatan orang-orang dengan abu mengandung rahasia bagus dan dalam. Antara perbuatan mereka dengan abu terdapat keserupaan, yaitu pembakaran api dan daya musnahnya. Maka perbuatan-perbuatan yang di kerjakan bukan untuk Allah dan tidak berdasarkan kehendak-Nya merupakan hidangan lezat bagi api (neraka) dan dengan perbuatan-perbuatan itu api (neraka) membakar pelakunya. Dari perbuatan-perbuatan batil itu pula Allah mengadakan api (neraka) dan siksa bagi pelaku-pelakunya, sebagaimana mengadakan kesenangan dan kenikmatan bagi orang-orang yang berbuat baik sesuai dengan perintah-Nya dan murni untuk-Nya. Sesungguhnya api sangat hebat membakar perbuatan-perbuatan mereka sehingga menjadi abu. Mereka dan

sembahan-sembahan mereka merupakan bahan bakar bagi api neraka.

Adapun pada contoh ketiga Allah mengumpakan infak yang dikeluarkan di jalan-Nya, baik untuk jihat maupun untuk seluruh jalan kebaikan, seperti orang yang menabur benih, setiap biji dari benih tersebut tumbuh dengan tujuh butir dan setiap butir memiliki seratus biji. Allah melipat gandakan pahala infak menurut keadaan orang yang berinpak: keimanan, keikhlasan dan ikhsannya, serta kemanfaatan, kadar dan ketepatan infaknya. Pahala inpak berbeda-beda menurut kadar iman dan keikhlasan hati disaat berinfak. Yaitu mengeluarkan harta di sertai dengan ketetapan hati, kelapangan dada, dan keterbukaan jiwa infak itu keluar dari hati sebelum keluar dari tangan. Orang yang berinfak kukuh dan tetap hati, tidak ragu dan goyah, tidak pula terganggu oleh nafsu. Pahala ini berbeda pula menurut kemanfaatan dan kebersihan infak itu.

Allah mengumpamakan pengeluaran infak seperti penaburan benih. Orang yang mengeluarkan harta semata-mata untuk Allah seperti yang menabur benih di tanah yang subur. Apabila tanah ini tetap terpelihara, mendapatkan air dan sinar yang cukup, tidak terganggu oleh pohon-pohon lain, tidak di serang hama atau tidak ada gangguan dan bencana yang menimpa seperti kebakaran, maka penaburan benih ini akan memberi hasil yang banyak atau seperti benih yang di tanam di kebun subur yang terletak di tempat tinggi, mendaoatkan sinar matahari yang cukup, angin yang memadai, pohon-pohonnya tumbuh baik dan subur karena di siram oleh air hujan yang banyak, lalu memberikan hasil berlipat ganda. Kalaupun tidak ada hujan deras, gerimis cukup menjadikannya tumbuh subur.

Di antara manusia ada yang berinfak banyak dan ada pula yang sedikit. Sesunggu Allah tidak akan menghilangkan pahala amal baik sebesar apapun asal saja di kerjakan dengan baik dan ikhlas. Namun apabila perbuatan ini di sertai dengan hal-hal yang merusak kebaikannya, maka pelakunya seperti orang yang memiliki kebun

besar dengan berbagai macam buah seperti kurma dan anggur, di kelilingan oleh sungai-sungai yang bening, namun kemudian kebun di timpa bencana, di terpa badai dan terbakar oleh api. Kebun ini tidak memberikan hasil apapun kecuali kelelahan yang sangat, dan pemiliknya menjadi orang-orang yang lemah dan kekurangan serta tidak dapat melahirkan generasi kecuali yang lemah dan bodoh, tidak mampu mensyukuri nikmat dan tidak mampu pula memetik kemenfaatan. Hanya kelelahan semata yang di dapatkanya.

- Ibnu Abbas berkata: "ini adalah perumpamaan orang yang umurnya di akhiri dengan kerusakan".
- Mujahid berkata: "ini adalah perumpamaan antara orang yang lemah akan ketaatan kepada Allah sampai mati".
- As-Sadi berkata: "ini adalah perumpamaan orang yang ria dalam mengeluarkan infak, yang di tunjukan kepada selain Allah, manfaat yang di perlukan hilang sama sekali".

Contoh-contoh ayat tamsil lainnya dalam Al-Qur'an, yaitu :

a. QS. al-Baqarah ayat 18-20 (Tamsil orang-orang munafiq).

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya :

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

Artinya :

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut

akan mati. Dan (pengetahuan serta kekuasaan) Allah meliputi orang-orang yang kafir.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

b. QS. al-Ra'du ayat 7 (tamsil orang-orang yang mukmin).

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya :

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

c. QS. Hūd ayat 24 (tamsil orang-orang kafir).

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالأَعْمَى وَالأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلا أَفَلا

تَذَكَّرُونَ

Artinya : Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.?

d. QS. al-Jumu'ah ayat 10 (tamsil orang-orang tak mengamalkan kitab suci).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

e. QS.Yunus ayat 24 (Tamsil tentang kehidupan dunia).

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

f. QS. al-Hujurat ayat 12 (tamsil tentang pergunjingan) dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Adapun macam-macam amtsal Qur'an terbagi menjadi tiga macam[6] yakni :

a. Amtsal Qur'an yang jelas (*al-amtsalul musharrahatu*), yaitu mitsal yang di dalamnya terdapat lafal al-amtsal (lafal yang menunjukan kepada persamaan atau perumpamaan) Matsal jenis ini banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 17-20. Dalam ayat ini Allah menyerupakan orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu yang diserupakan dengan api yang menyala (*kamatsali al-ladzis tauqadanāran*) dan dengan air (*Au kashayyibin min as-Samāi*) yang didalamnya ada unsur kehidupan
b. *Al- amtsalul kaminah*, yaitu perumpamaan yang terselubung, yang di dalamnya tidak terdapat lafal tamtsil tetapi artinya

[6] H. Abdul Jalal, *of.cit*., hlm. 314-320

menunjukan kepada arti perumpamaan yang indah, singkat dan padat, sehingga mengena kalau dinukilkan kepada yan menyerupainya. Diantara contoh amtsal kaminah antara lain :

1. QS. Al-Baqarah ayat 68
2. QS. Al-Furqaan, ayat 67
3. Qs. Al-Isra ayat 29
4. QS. Al-ISra ayat 110

c. *Al-amtsalul mursalah*, yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas tanpa lafal tasybih, yakni beberapa ayat al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan. Beberapa contoh ayat terdapat pada surat antara lain :

1. QS. Yusuf ayat 51
2. QS. Yusuf ayat 41
3. QS. Al-Isra ayat 84
4. QS. an-Najm ayat 58
5. QS.al-Baqarah ayat 216

D. Hikmah Mempelajari Amtsal al -Qur'an

Adanya berbagai bentuk *amtsal* di dalam al-Qur'an membawa kegunaan yang banyak, antara lain sebagai berikut:

1. Pengungkapan pengertian yang abstrak dengan bentuk yang kongkrit yang dapat ditangkap dengan indera manusia. mendorong akal manusia dapat mengertia ajarn-ajaran al-Qur'an, sebab pengertian abstrak tidak mudah diresap sanubari, kecuali setelah digambarkan denganhal-hal yang kongkrit sehingga mudah dicerna.
2. *Matsalil Qur'an* d apat mengungkapkan kenyataan dan mengkongkritkan hal yang abstrak.sebagai contoh perumpamaan orang akan riba dalam QS. Al-Baqarah 275 diserupakan dengan orang yang sempoyongan karena kesurupan syaitan.

3. *Matsalil Qur'an* dapat mengumpulkan makna yang indah, menarik dalam ungkapan yang singkat dan padat seperti halnya dalam dalam amtsal kaminah, mursalah dan sebaginya. Contohnya dalam QS. Al-Mukminun ayat 53.
4. Mendorong agar orang giat beramal, melakukan hal-hal yang menarik dan dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an. Contohnya QS. Al-Baqarah ayat 261..
5. Menghindarkan dari perbuatan tercela.yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut . Contoh dalam QS. Al-Hujurat ayat 12.[7]

[7] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyajakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1998. hlm. 127. Lihat juga H. Abdul Jalal, Ulumul Qur'an, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009, hlm., 323-324.

BAB XVI
TAFSIR TAKWIL DAN TERJAMAH

A. Pengertian Tafsir, Takwil, dan Terjamah

1. Pengertian Tafsir

Dari sudut pandang kebahasaan bahwa pengertian tafsir adalah *al'idhoh* (penjelasan) atau *al- tabyin* atau al-Bayan (keterangan/penjelasan).[1] Dalam bahasa kamus tafsir berarti "al-Ibanah wa Kasyfu Mugtho" (menjelaskan dan membuka yang tertutup).[2] Kata Tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, kemudian diubah menjadi bentuk *taf'īl* yakni menjadi kata *al-tafsir*. Kata *al-Fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkap sesuatu makna atau maksud lafal yang pelik/sulit[3]. Atau dengan kata lain mengeluarkan makna yang tersimpan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Raghib al- Ashfahaniy kata *al-fasr* dan *al-safr* adalah dua kata yang maknanya dan lafalnya berdekatan, Kata *al-fasr* menunjukan arti menzhahirkan (menampakkan) makna yang abstrak (ma'qul) sedangkan kata *al-safr* menunjukan arti secara riil yang langsung tampak pada penglihatan[4] Secara istilah *tafsir* adalah menerangkan (maksud) lafal yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik dengan mengungkapkan

---

1 Muhammad 'Ali Al- Shabuniy, *al- Tibyan fi "ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al Irsyad, 1970, hlm., 73

2 Muhammad Husein al-Dzahabi, *aL-Tafsir wa al-Mufassirun*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah 1976, hlm 13

3 Lihat Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*,, Riyadl: Maktabah Ma'arif, 1981, hlm., 277

4 Lihat Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta : Bulan BIntang, 1988, hlm., 139

uraian yang mempunyai petunjuk padanya melalui jalan *dalalah*.[5] Zarkasyi juga mendefenisikan bahwa tafsir adalah "menerangkan al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nash, isyarat maupun rahasia-rahasianya yang terdalam".

Dengan demikian titik perhatian dalam rumusan inilah lafal yang sulit dipahami yang terdapat dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an, sementara dalam rumusan Al-Zarkasyi yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan Muhammad Ali Hasan adalah fungsi tafsir itu sendiri.

Di dalam al-Qur'an kata *tafsir* diungkap hanya pada satu surah dan satu ayat yakni pada surah al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأۡتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dari segi terminologis, bermacam definisi dibuat oleh para ulama.[6] Berikut ini beberapa diantaranya:

a. Abu Hayyan

Abu Hayyan seperti dikemukan Manna' al-Qaththan, mengatakan Tafsir ialah ilmu yang membahas mengenai tatcara pen-ucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petujuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang diinginkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[7]

---

5 *Ibid*., hlm., 139

6 Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahul al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyah t.t, Jld 1, hlm. 471

7 *Ibid*., hlm. 311-315

b. Badruddin al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yng diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

c. Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi *dalalah*nya (yang berkaitan dengan pemahaman makna menurut yang dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa.[8]

Dari rumusan-rumusan pengertian tafsir di atas, maka ada beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir yang dapat dikemukakan, yaitu :

a. Pada hakekatnya, tafsir menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih dalam bentuk penjelasan global.
b. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna yang terkandung dalam al-Qur'an.
c. Sarananya adalah agar al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia dan hidayah sebagai tujuan diturunkan-Nya al-Qur'an.
d. Sarana pendukung dalam menafsirkan al-Qur'an meliputi berbagai ilmu.
e. Upaya menafsirkan al-Qur'an bukan untuk memastikan, bahwa secara pasti begitulah yang dikehendaki Allah dalam firmanNya. Namun pencarian makna itu hanya semata-mata untuk memperoleh kebenaran menurut kadar kemampuan manusia dengan segala keterbatasan ilmu yang dimiliki.[9]

---

[8] Lihat Usman,M.Ag, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 313-315

[9] Muhammad 'Ali al-Shabuniy, *of cit*., hlm. 74

2. Pengertian Takwil

Menurut pendapat yang masyhur, kata *takwil* dari segi bahasa adalah sama dengan arti kata tafsir, yaitu menerangkan dan atau menjelaskan dengan pengertian kata *takwil* dapat mempunyai arti:

a. *Al-Ruju'* yang berarti kembali atau mengembalikan, yakni mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya.
b. *Al-Sarf* yang berarti memalingkan, yakni memalingkan suatu lafal tertentu yang mempunyai sifat khusus dari makna lahir kemakna batin lafal itu, karena ada ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju.
c. *Al-Siyasah* yang berarti menyiasati, yakni dalam lafal tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan maksudnya yang setepat-tepatnya.

Jadi, *takwil* secara istilah adalah mengembalikan suatu pada maksud yang sebenarnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudnya. Dan mentakwilkan al-Qur'an adalah membelokkan atau memalingkan lafal-lafal atau kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an dari makna lahirnya kemakna lainnya, sehinggga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasullullah SAW.

Secara istilah pengertian *takwil* menurut beberapa para 'ulama adalah sebagai berikut:

a. Ahmad al-Maraghi, *takwil* ialah ayat yang memiliki kemungkinan sejumlah makna yang terkandung di dalam-nya., maka manakala dikemukakan makna demi makna kepada pendengar, ia menjadi sangsi dan bingung mana yang hendak dipilihnya . Karena itu takwil lebih banyak digunakan".

b. Muhaamd Ali al-Shabuniy *takwil* adalah memandang kuat sebagian dari makna-makna tertentu yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an dari sekian banyak kemungkinan makna yang ada.[10]

Dengan demikian mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat berarti memalingkan lafal-lafal atau ayat ayat al-Qur'an dari makna yang tersurat kepada makna yang tersirat dengan maksud mencari makna yang sesuai dengan ruh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

3. Pengertian Tarjamahan

Kata tarjamah dalam bahasa Arab meliputi berbagai makna, oleh karena itu pengertian yang dapat dijangkau secara etimologi oleh kata tarjamah antara lain meliputi:

a. Menyampaikan pembicaraan kepada orang yang belum pernah menerimanya. Maksudnya adalah menyampaikan dan membumikan ajaran al-Qur'an kepada manusia yang belum pernah diterimanya.
b. Menjelaskan suatu kalam dengan bahasa kalam itu sendiri. Maka menafsirkan al-Qur'an dengan menggunaakan bahasa Arab
c. Menjelaskan kalam dengan menggunakan bahasa selain kalam itu. Bawah menafsirkan atau menjelaskan ajaran al-Qur'an dalam berbagai bahasa Arab
d. Mengalihkan bahasa kalam dari satu bahasa kebahasa lain atau diungkapkan dengan bahasa lain.[11]

Terjamah dapat dibagi menjadi dua yakni Tarjamah *harfiyah*, dan tarjamah *Tafsiriyah*. Tarjamah *harfiyah* adalah memudahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim dengan bahasa yang lain, dimana susunan kata yang menarjamahkan, demikain juga susunan

---

10 Usman, *of cit.,* hlm., 318

11 Rifat Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, *of cit.*, hlm. 169-170

bahasa yang menarjamahkan. Sedangkan Tarjamah *Tafsiriyah* atau tarjamah *maknawiyah*, menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa lain tanpa terikat oleh tartib (susunan) kalimat (kata-kata) aslinya atau tanpa mempertimbangkan susunannya.[12]

Muhammad Husein al-Dzahabiy yang dikutif Usman menyatakan bahwa tarjamah *tafsiriyah* adalah menjelaskan perkataan dan menerangkan maknanya dengan bahasa yang lain, tanpa memperhatikan tartib dan susunan bahasa aslinya, serta tanpa terikat sepenuhnya pada semua makna yang dimaksudnya.[13]

Adapun syarat-syarat terjamah *harfiyah* adalah sebagai berikut:

a. Penarjamah hendaknya memahami benar persoalan yang ada dalam dua bahasa, baik bahasa pertama (yang ditarjamah) maupun bahasa kedua (yang digunakan menarjamah);
b. Penarjemah benar-benar tahu tentang gaya bahasa dan pola-pola kalimat serta ciri khusus dari kedua bahasa;
c. Dalam hasil terjamaah terpenuhi dan tercermin semua makna dan maksud yang dikehendaki oleh bahasa pertama (yang diterjamah) dengan mantap;
d. Wujud dan bentuk hasil terjamah itu hendaknya benar-benar lepas dari bahasa pertama, sehingga tidak ada lagi lafal atau kata dalam bahasa pertama itu yang masih melekat atau mengikat alam bahasa terjamah.

Adapun syarat-syarat terjamah *tafsiriyah* dan terjamah *maknawiyah* adalah sebagai berikut:

a. Terjamah harus dilakukan menurut persyaratan tafsir dengan bersumber pada hadis-hadis Nabi, ilmu Bahasa Arab dan prinsif-prinsif syariat dalam Islam;

---

12 Makna Khalil al-Qaththan, *of.cit*., hlm., 313
13 Usman, *of cit*., hlm., 324,

b. Penarjemah tidak berkecendrungan pada akidah yang justru berlawanan dengan akidah yang dibawa oleh al-Qur'an;
c. Penerjamah merasakan benar secara mendalam mengenai *dzauq* (sense) dari kedua bahasa baik yang diterjamahan dalam hal ini Alqur'an,, maupun bahasa tarjamahannya, memahami rahasia-rahasiannya, mengerti segi persoalan , bentuk, gaya dan pola serta dadlalah keduannya.
d. Mula-mula dilakukan penulisan terhadap ayat al-Qur'an, setelah itu baru dilakukan penafsiran, selanjutnya dikemukakan tarjamah tafsiriyahnya, sehingga tidak muncul dugaan bahwa tarjamah itu sebagai tarjamah harfiyah al-Qur'an.[14]

B. Perbedaan Tafsir dan Takwil

Perbedaan dalam kontes ini adalah perbedaan dari segi spesifikasinya masing-masing, dan perbedaan dari segi sifat-sifat keduanya. Menurut Abu Ubaidah *tafsir* dan *takwil* memiliki pengertian yang sama, akan tetapi pendapatnya ditolak oleh sebagian ulama.

Al-Raghib al- Ashfahaniy misalnya sebagaimana yang dikutif oleh Hasby Ashiddiqiey, *tafsir* lebih umum daripada *takwil*. Tafsir lebih banyak pemakaiannya dalam lafal-lafal dan *leksiologi* (mufradatnya), sedangkan tafsir lebih banyak digunakan pada makna-makna dan sususnan-susunan kalimat. Selain itu tafsir dapat dilakukan terhadap kitab-kitab suci (*al-Kutub al-Ilahiyyah)* dan selainnya. Sedangkan takwil biasanya hanya digunakan atau dilakukan terhadap kitab-kitab suci (*al-Kutub al-Ilahiyyah*) saja.[15] Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa *tafsir* adalah sesuatu yang jelas diterangkan dalam kitab Allah atau diterangkan oleh Rasulullah SAW yang shahih sebab sudah jelas adanya. Sedangkan

[14] *Ibid*., hlm. 326-327

[15] Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Muqaddimah al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Kutub, al-Arabiyyah, t.th. hlm., 402

takwil ialah sesuatu yang diistimbathkan oleh para ulama, sehingga tafsir lebih banyak berkaitan dengan riwayat, sedangkan takwil tidak banyak berkaitan dengan riwayat.[16]

Dalam hal ini sebagian ulama melihat ada perbedaan-perbedaan antara keduanya, yaitu:

1. *Tafsir* berbeda dengan *takwil*, perbedaannya adalah pada ayat-ayat yang menyangkut soal umum dan khusus, pengertian *tafsir* lebih umum dari pada *takwil*, karena takwil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat- ayat mutasabihah. Jadi mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasabihah* itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap penafsiran ayat tersebut disebut takwil.
2. *Tafsir* adalah penjelasan lebih lanjut bagi *takwil* dan dalam *tafsir* sejauh terdapat dalil-dalil yang dapat menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki oleh Allah," sedangkan *takwil* hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dimiliki ayat (lafal) dan tidak boleh menyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki oleh Allah SWT".
3. *Tafsir* menerangkan makna lafal (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan takwil melalui pendekatan *dirayah* (kemampuan ilmu) dan berpikir rasional.
4. *Tafsir* menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (*bil ibarah*), sedangkan *takwil* adalah dari yang tersirat (*bil isyarah*).
5. *Tafsir* berhubungan dengan makna-makna ayat atau lafal yang biasa-biasa saja, sedangkan berhubungan dengan makna-makna yang kudus.
6. *Tafsir* mengenai penjelasan maknanya telah diberikan oleh al-Qur'an sendiri, sedangkan *takwil* penjelasan maknanya

[16] Muhammad Husain al-Dzahabiy, *of. cit.*, hlm. 176

diperolah melalui *istinbath* (penggalian) dengan memanfaatkan ilmu-ilmu alatnya".

Dengan demikian secara umum perbedaan *Tafsir* dan *Takwil*[17] dapat dilihat pada tabel berikut:

Tafsir	Takwil
Pemakaiannya banyak dalam lafal-lafal mufradat	Pemakaiannya lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat
Jelas diterangkan dalam al-Qur'an dan hadist-hadits sahih	Kebanyakan diistinbath oleh para ulama
Banyak berhubungan dengan riwayat	Bayak berhubungan dengan dirayat
Digunakan dalam ayat-ayat *muhktamat* (jelas)	Digunakan dalam ayat-ayat *mutasyabihat* (tidak jelas)
Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki	Menerangkan hakikat yang dikehendaki

C. Perbedaan Tafsir dengan Tarjamah

Menurut Usman, bahwa terjamah baik secara harfiah aupun tafsiriyah tidak sama dengan tafsir atau dengan kata lain tidak indentik dengan tafsir. Menurutk t Usman antara keduanya (tafsir dengan tarjamah tafsiriyah) terdapat unsur persamaan, yakni sama-sama bertujuan menjelaskan. Tafsir menjelaskan sesuatu maksud yang sulit dipahami, sedangkan tarjamah adalah menjelaskan makna dari suatu bahasa yang tidak dipahami melalui bahasa lain yang dapat dipahami.[18]

Inti perbedaan yang prinsif antara tafsir dengan tarjamah tafsiriyah adalah sebagai berikut:

1. Bahasa *tafsir* dalam praktiknya selalu terdapat keterkaitan dengan bahasa aslinya, Selain itu dalam tafsir tidak terjadi pengalihan bahasa, sebagaimana lazim dalam terjamah. Dalam

[17] M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, hlm., 185

[18] Usman, *of cit*., hlm. 333-334

tafsir yang sangat penting ketepatan dalam memberikan penjelasan baik penjelasan menyangkut kosa kata (mufradat leksiologi) maupun penjelasan dalam susunan kalimat. Sedangkan pada tarjamah yang dilakukan adalah peralihan bahasa dari bahasa pertama (bahasa asli) ke bahasa kedua (bahasa tarjamah);

2. Dalam bahasa *tafsir* yang diutamakan adalah menyampaikan penjelasan dan pesan dari bahasa aslinya yang pertama. Penjelasan itu biasanya dapat dikembangkan ke arah pendapat yang beraneka ragam dengan uraian yang luas dan mendalam dengan melibatkan beragai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa, fiqh ushul fiq, asbabun nuzul dan sebagainya. Sedangkan pada terjamah tidak terdapat *istithrad*, yakni memperluas uraian melebihi kadar mencari padanan kata.Dalam tafsir pada kondisi tertentu tidak hanya melakukan urian yang luas, tetapi justru urian yang luas itu merupakan keharusan. Dalam tarjamah *harfiah*, makna yang diungkap tidak lebih dari sekedar mengganti bahasa. Konsekwensinya jika terdapat kesalahan dalam bahasa pertama, maka kesalahan itu sudah barang tentu akan terjadi pada bahasa kedua atau tarjamahan.
3. Dalam bahasa *tafsir* yang menjadi pokok perhatian adalah tercapainya penjelasan tepat sasaran baik secara global maupun secara terinci. Sedangkan terjamah mengandung tuntutan terpenuhinya semua makna yang dikehendaki oleh bahasa pertama.
4. Dalam dunia penafsiran soal pengakuan sangatlah relatif, tergantung dengan kualitas tafsir dan kredibilitas mufassirnya. Sedangkan hasil tarjamah pada lazimnya mengandung tuntutan adanya pengakuan, yakni semua makna yang dimaksud yang telah dibahasakan ke bahasa kedua oleh penarjamah adalah maksud yang ditunjuk oleh pembicaraan bahasa pertama, dan memang itulah yang dikehendaki penutur bahasa.

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabiy, dalam Usman perbedaan prinsif antara tafsir dengan tarjamah *tafsiriyah* adalah: pertama, perbedaan dari sisi bahasa/istilah. Istilah tafsir dalam penjelasannya menggunakan bahasa asal dari teks yang dijelaskan, sedangkan tarjamah *tafsiriyah* menggunakan bahasa lain diluar bahasa asal dari teks yang dialih-bahasakan. Kedua, bagi pembaca tafsir dan orang yang berupaya untuk memahaminya, memungkinkan baginya untuk kembali memperhatikan susunan bahasa yaitu bahasa aslinya dan dalalahnya. Jika terjadi kesalahan dalam penafsiran dapat dilakukan teguran atau perbaikan, perbaikan kesalahan dapat dilakukan pembaca atau pembaca lain. Sedangkan pembaca tarjamah tidak ada jalan untuk melakukan itu karena ketidaktahuannya terhadap apa yang dipahami dan diyakininya sendiri.[19]

D. Kebebasan dan Keterbatasan dalam Tafsir

Dalam rangka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara prinsip diperlukan *Ilmu Tafsir*. Ilmu yang dimaksud yaitu, secara prinsip pula menerangkan tentang Nuzulul Ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, Asbabun Nuzulnya, tertib Makiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihahnya, halal dan haramnya, *wa'ad* dan *wa'id*nya, '*amar* dan *nahyu*nya dan i'tibar dan *amtsal*nya.

Maka dengan ilmu tafsir, penafsiran ayat-ayat dapat memberikan "penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassirin)" dan bahwa "kapasitas arti kosakata atau ayat-ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat-ayat tersebut secara sendiri". Tuntutan pemahaman ayat-ayat tersebut berlaku sepanjang zaman, dan generasi berikutnya dituntut pula untuk memahami al-Qur'an sebagai

[19] Usman, Ibid., hlm. 335-336

tuntutan yang pernah ditunjuk kepada masyarakat yang pernah menyaksikan turunnya al-Qur'an.

Kemudian bila disadari bahwa hasil pemikiran seseorang bukan saja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, kondisi sosial politik dan sebagainya, maka tentunya hasil pemikiran seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.[20]

Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami, dan menafsirkan al-Qur'an. Karena hal ini merupakan perintah al-Qur'an sendiri, sebagaimana setiap pendapat yang diajukan seseorang berbeda dengan yang lainnya, harus ditampung. Hal ini adalah konsekuensi logis dari perintah di atas, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Dalam kebebasan yang bertanggung jawab inilah timbul pembatasan-pembatasan dalam penafsiran al-Qur'an, sebagaimana pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu. Mengabaikan pembatasan tersebut dapat menimbulkan polusi dalam pemikiran bahkan malapetaka dalam kehidupan. Bahkan dipandang dari eksistensinya yang sangat dekat dengan al-Qur'an Karim, maka kedudukan tafsir sangat menonjol, terutama bila disadari bahwa dinamika dan kebangkitan umat Islam, baik secara individu maupun masyarakat, terletak pada sejauhmana mereka bergantung dan berpegangan pada hidayah al-Qur'an, bersandar pada ajaran manusia. Untuk sampainya maksud tersebut dibutuhkan penjelasan, keterangan terperinci dan penjabaran lebih lanjut, yakni tafsir.[21]

Sesungguhnya manusia (mufassir) bebas melakukan penafsiran. Namun dari segi syarat penafsir, khusus bagi penafsiran yang

[20] *Ibid*., hlm 185
[21] *Ibid*.,

mendalam, menyentuh, dan menyeluruh ditemukan banyak syarat. Secara umum oleh Muhammad Quraish Shihab disebutkan :

1. Pengetahuan tentang bahasa Arab dari berbagai bidang.
2. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, sejarah turunnya, hadis-hadis Nabi dan ushul fiqih.
3. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan.
4. Pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, ada dua hal yang harus digaris bawahi, yaitu :

1. Menafsirkan berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an.
2. Faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran antara lain:
    a. Subjektivitas mufassir.
    b. Kekeliruan dalam menetapkan metode atau kaidah.
    c. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu atal/bahasa.
    d. Kedangkalan dalam menetapkan metode atau kaidah.
    e. Tidak memperhatikan konteks, baik Asbabun Nuzul, hubungan antara ayat, maupun kondisi sosial masyarakat.
    f. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditunjukan.[22]

E. Macam-Macam Metode Tafsir

Dari segi pola pendekatan memahami al-Qur'an , tafsir dapat dibagi dua yakni *tafsir bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al- ra'yi.* Tafsir *bi-al ma'tsur* bisa juga disebut dengan *tafsir riwayah atau*

[22] *Ibid.,*

*tafsir bi al-Manqūl. Tafsir bil Ma'tsur menurut Manna' Khalil al-Qaththan adalah (dianggap sebagai penafsiran yang bersumber dari Nabi, tafsir yang disandarkan kepada r*iwayat-riwayat yang sahih menurut urutan yang telah disebutkan di dalam syarat-syarat mufassir, diantaranya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, karena ia merupakan penjelas bagi kitab Allah atau dengan riwayat-riwayat yang diteri ma dari para sahabat, sebab mereka telah mengetahui tentang kitab Allah atau dengan riwayat-riwayat dari para tabi'in besar karena mereka telah menerimanya dari para sahabat.

Dengan demikian maka tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW, penafsiran Al-Qur'an dengan atsar sahabat, penafsiran Al-Qur'an dengan keterangan tokoh-tokoh dikalangan tabi'in yang pernah berguru kepada Nabi SAW. Dalam hal status penafsiran al-Qur'an dengan atsar sahabat terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sehubungan dengan hal itu al-Hakim sebagaimana dikutif oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan mengatakan : "*Sesunguhnya penafsiran dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dihukumi sebagai mar'fu (dianggap sebagai penafsiran dari Nabi SAW*".[23]

Sebagai contoh al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an QS. Al-Fatihah ayat 7 ditafsirkan oleh QS. An-Nisa ayat 69. Kata "dzulmun" pada ayat 82 surat al-'An'am bermakna syirik sebagaimana dalam QS. Lukman ayat 13. Al-Qur'an ditafsirkan dengan hadis contohnya QS. al-Baqarah ayat 2 tentang beriman kepada yang ghaib, ditafsirkan dengan hadis nabi tentang penjelasan Jibril tentang iman. Contoh tafsir al-Qur'an dengan atsar sahabat. Atau kata Magdhubi dengan kata "al-Dholīn" dalam QS. Al-Fatihah bermakna orang Yahudi (orang yang dibenci) dan Nasrani (orang yang sesat) (HR. Ahmad dan Turmudzi dari Ibnu HIbban).

---

[23] Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *of cit*., hlm., 153

Sholat Wustha dalam QS. Al-Baqorah ayat 238 adalah sholat ashar sebagaimana HR. Turmudzi dan Ibnu HIbban dari Ibnu Mas'ud).[24]

Adapun tafsir *bi al-Ra'yi* disebut juga tafsir *bi al-ma'qūl*, tafsir *bi al-Dirayah* dan atau *bi al-ijtihādi.* Manna al Qaththan mendefinisikan tafsir *bi al-Ra'yi* adalah suatu tafsir dimana mufassir dalam menjelaskan mana ayat berdasarkan pada pemahaman dan instimbathnya dengan akal semata-mata, bukan didasarkan pada pemahaman yang sesuai dengan ruh syari'ah.[25] Atau tafsir yang penjelasannya diambil dari ijthad dan pemkiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab serta metodenya, dalil yang ditunjukan , serta problem penafsiran seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh dan sebagainya.

Kemunculan tafsir *bi al-Ra'yi* adalah ketika masa kebangkitan ilmu-ilmu dalam Islam, dimana para mufassir tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dengan ayat atau hadis, melainkan dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Disiplin ilmu yang dimiliki tersebut digunakan untuk menafsir. Contoh Imam Az-zamakhsyari menekankan asfek balaghah, Al-Qurtubi menekankan aspek hukum syariat, an-Nasaiburi dan Imam Nasafi menekankan pada asfek bacaan (qira'ah)"[26]

Selain 2 corak penafsiran di atas, maka ada satu lagi jenis tafsir yakni Tafsir *bil Isyari*' disebut juga tafsir *shūfi*, yatu model tafsir yang penjelasannya diambil dari takwil ayat-ayat al-Qur'an yang isinya tidak sesuai dengan teks ayat, sehingga yang dikutif hanya isyarat atau maksud teks ayat berdasarkan pengalaman sulukNya. Jenis tafsir ini mempunyai kedudukan yang sama dengan tafsir *bi al-Ra'yi*, karena pengaliannya tidak hanya berdasarkan penukilan-penukilan tertentu, melainkan ada faktor penunjang lain, hanya

[24] Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*,Surabaya: Karya Abditamas, 1994, hlm., 116-117

[25] Manna al-Qaththan, *of.cit*, hlm., 351

[26] Muhaimin, dkk,*of cit*., hlm., 118

saja tafsir *bi al-Ra'yi* lebih menekankan pada fungsi akal pikiran sedangkan tafsir *bi al-Isyari* lebih menekankan pada fungsi *qolb* (hati/perasaan).[27]

Selanjutnya jika dilihat dari metodenya terdapat empat macam, yakni *tahlīli*, *ijmali, muqorin*, dan metode *maudhu'i.*

1. Metode *Ijmalii*

Adalah metode yang paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara *ijmali* atau global.

Dengan metode ijmail, seseorang musafir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, global mulai dari ayat dan surat di dalam mushaf dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat dengan menggunakan lafal bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafal bahasa al-Qur'an, sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri. Metode ini diterapkan agar orang awam mudah menerima maksud kandungan al-Qur'an dengan mudah tanpa berbelit-belit.

Penjelasan mufasir dalam metode ini sangat singkat. Kosa kata yang dianggap sulit dijelaskan dengan mencari padanan katanya, atau dengan penjelasan singkat maksudnya. Kadang-kadang juga dijelaskan kedudukan kata perkata dalam struktur bahasa Arab ('irab), mana mubtada, khabar, hal dan sebagainya. Biasanya ayat yang ditafsirkan diletakkan dalam dua tanda kurung, setelah kurungpenutup langsung diberi penjelasan ringkas. Contoh terbaik untuk kitab yang menggunakam metode ini antara lain (1) Muhammad Farid Wajdi, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; (2) Jalal ad-Din Abu al-Fadl 'Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthi (w. 911

---

[27] *Ibid*., hlm., 119

H) dan Jalal ad-Din Muhammad ibn Ahmad al-Muhalli (w. 864), Tafsir al-Jalalain.[28]

2. Metode *Tahlili*

Metode tahlili adalah metode dimana seorang mufasir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, asbab an-nuzul, munasabah dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir sendiri. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan sistematika mushaf al-Qur'an, urut dari awal sampai akhir ayat demi ayat.

Metode tahlili disebut juga metode *Tajzi'i* (parsial) yang banyak dilakukan mufassir salaf, dan metod ini oleh sebagian pengamat dinyatakan sebagai metode yang gagal, mengingat cara penafsirnnya yang parsial juga tidak dapat menentukan substansi al-Qur'an secara integral dan nada kecendrungan masuknya pendapat mufassir sendiri mengingat pemaknaan ayat tidak dikaitkan dengan ayat lain yang membahas topik yang sama.[29]

Jika mengambil bentuk *at-tafsir bi al-ma'tsur* maka sumber penafsiran metode tahlil ini adalah al-Qur'an, hadits Nabi dan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Akan tetapi jika menggunakan bentuk *at-tafsir bi-ar-ra'yi*, sumber penafsiran ditambah dengan ijtihad mufasir sendiri, baik secara orisinal maupun mengutip pemikiran sumber lain. Hampir semua kitab tafsir yang dikenal menggunakan metode ini, baik yang *bi al-ma'tsur* maupun *bi-ar-ra'yi*. Contoh kitab-kitab dari kedua dari kedua bentuk itu sudah banyak disebut sebelumnya sehingga tidak perlu lagi disebutkan pada bagian ini.[30]

---

[28] Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun* ... 1:266-268, lihat Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm 3, kemudian lihat Abd al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, terjemahan Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994, hlm. 29.

[29] Muhaimin, dkk, *of.cit*., hlm., 120

[30] Abd al-Hayy al-Farmawi, *of.cit*, hlm. 12.

3. Metode Muqqarin

Setelah metode ijmali dan tahlili, muncul metode muqarin atau perbandingan. Dengan metode ini seorang mufasir melakukan perbandingan antara (1) teks ayat-ayat al-Qur'an yang memilik persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; (2) ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang ada pada lahirnya terlihat bertentangan; dan (3) berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[31]

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti asbab an-nuzul yang berbeda, pemakaian kata dan penyusunannya didalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufasir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya.

Kelebihan dari metode ini adalah :

1. Dapat memusatkan pikiran pada penggalian hikmah dibalik variasi redaksi ayat untuk kasus yang sama dan pemilihan redaksi yang mirip untuk kasus yang berbeda.
2. Menganitkan hubungan al-Qur'an dengan hadis yang dibandingkan;
3. Mengetahui orisinalitas penafsiran seorang mufassir, sebab dimungkinkan mufassir pendatang meminjam tafsiran pendahulunya tanpa menyebutkan sumber kutipannya dan dapat mengungkap kecendrungan mufassir, madzhab apa yang dianut, mengungkap kekeliruan mufassir terdahulu

[31] Lihat juga Muhaimin, *of cit*., hlm., 121

dan mencari pendapat yang lebih benar dengan jalan tarjih (memilih yang terbaik dan terkuat), dapat memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai kandungan al-Qur'an.[32]

Contoh kitab tafsir dengan metode ini antara lain (1) al-Khathib al-Iskafi (w.240 H), Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil; dan (2) Taj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H), al-Burhan fi Taujih Mutasyabah Al-Qur'an.[33] Tafsir al-Marogh oleh Musthafa al-Maraghi (w. 1952 H), Tafsir Qur'an Azhim, oleh Abi Fida' Ibnu Katsir (w. 774 H).[34]

4. Metode Maudhu'i

Yang terakhir muncul adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Berbeda dengan metode *ijmali* dan *tahlili* yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara kronologis sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, maka metode maudhu'i ini membahas ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surat yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang muthalaq dan yang muqayyad, mensing-kronkan ayat-ayat yang lainnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Adapun keunggulan dari metode ini adalah:

1. Dapat meperoleh pemahaman al-Qur'an lebih utuh dan otentik mengenai satu topik tertentu, sehingga sulit memasukan ide mufassir;

32 *Ibid*., hlm., 121-122
33 *Ibid*.,
34 Muhaimin, *of. Cit*.,hlm., 121

2. Relevan dengan kebutuhan orang muslim yang perlu penyelesaian kasus berdasarkan pendekatan tematik ayat al-Qur'an.[35]

Beberapa contoh kitab tafsir maudhu'i adalah: (1) *'Abbas al-'Aqqad, al-Mar'ah fi Al-Qur'an;* (2) *Abu al-'Ala al-Maududi, ar-Riba fi Al-Qur'an al-Karim;* (3) *Muhammad Abu Zahrah, al-'Aqidah fi Al-Qur'an al-Karim;* (4) *Muhammad as-Samahi, al-Ulihiyyah wa ar-Risalah fi Al-Qur'an al-Karim; dan* (5) *Ibrahum Mahna, al-Insan fi Al-Qur'an al-Karim.*[36]

F. Urgensi Mempelajari Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepda rasul (Muhammad SAW) terakhir melalui perantara Jibril AS. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, dalam arti bukan diperuntukan bagi orang islam saja, namun untuk seluruh umat manusia yang ingin mengambil petunjuk tersebut. Di dalamnya terdapat peta jalan menuju surga, jalan menuju kebahagiaan, penunjuk jalan bagi orang-orang yang tersesat hutan kehidupan yang penuh dengan onak duri, binatang buas dan hal-hal yang menakutkan dan membahayakan. Al-Qur'an menjadi bagi musafir cinta yang kehilangan jejek dipadang pasir kehidupan yang luas dan panas, menjadi bintang yang menunjukan jalan pulang bagi para nelayan makrifat ditengah lautan hayat yang penuh dengan gelombang.

Al-Qur'an datang sebagai cahaya bagi manusia yang dinaungi dan dilingkupi kegelapan sehingga ia bisa melihat mana yang harus dijalani dan mana yang harus dijauhi. Al-Qur'an datang sebagai makanan bagi akal-akal yang "kelaparan" dan "kehausan", sehingga akal-akal tersebut kenyang dan segera mengeluarkan kotoran-

---

[35] *Ibid.*, hlm. 123

[36] Adz-Dzahabi, At-Tafsir wa al-Mufassirun 1:40 lihat M. Quraish Shihab, Membunikan Al-Qur'an...hlm. 72

kotoran suci yang sangat dibutuhkan seluruh manusia. Disinilah berlaku kaidah terbalik yaitu dianjurkanya "kekenyangan". Bila perut yang kekenyangan dia akan[37] mengeluarkan kotoran-kotoran najis yang menjijikan, dan ini (berlebihan ketika makan) diharamkan oleh agama namun bila akal yang kekenyangan maka ia akan mengeluarkan kototran-kotoran suci yang direbut dan sangat dibutuhkan dan diidam-idamkan oleh manusia dan ini sangat dianjurkan.

Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan, baik secara tersirat maupun secara tersurat danberbagai macam informasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dalam surat al-Māidah ayat 15-16, menginformasikan bahwa "Sesungguhnya telah datang kepadamu informasi dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang mengukuti keridhoan-Nya, dan (dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya dan menunjuki mereka kejalan yang lurus" dan masih banyak ayat-ayat senada lainnya.[38]

Disinilah letak urgensinya tafsir, karena ternyata di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan mustasyabihat. Sehingga tidak setiap manusia (orang islam) mampu mengungkapka makna-maknanya hukum-hukum, hikmah-hikmah yang tersembunyi dibalik ayat-ayat tersebut. Banyak diantara orang-orang islam tidak mengerti dan tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an, sehngga ia merasa kesulitan mengambil petunjuk hidup (kecuali yang diberikan futuh oleh Allah). Maka, sebagai akibat dari hal itu

---

[37] Lihat Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 173.

[38] M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*...hlm. 72, lihat juga Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 173.

adalah dibutuhkannya sesuatu penjelasan dan keterangan yang dapat membantu manusia (pada umumnya dan umat islam pada khususnya) dalam memahami ajaran al-Qur'an.

Pada zaman pada kehidupan Rasulullah, para sahabat dengan mudah mendapatkan penjelasan dan keterangan tentang ayat-ayat al-Qur'an dari Rasulullah. Ketika para sahabat menemukan kesulitan atau suatu masalah maka dia akan segera menyakannya kepada rasulullah salallahualaihi wassalam. Zaman telah berubah, rasulullah telah tiada, maka umat islam (khususnya) menemukan kesulitan memahami petunjuk ini, ia membutuhkan penjelasan (tafsir) tentang ayat-ayat al-Qur'an. Maka tidak ada jalan lain sebagai solusi dari permasalahan tersebut selain merujuk pada hadist-hadist baginda yang masih terjaga sampai saat ini (tafsir bi Al-Riwayah). Disamping itu juga manusia juga memiliki akal yang dengannya manusia memikirkan ayat-ayat al-Qur'an (tafsir bi al-Qur'an).

Berbicara tentang tafsir, secara leksikal tafsir berarti penjelasan, penyingkapan makna suatu kata. Tafsir berusaha untuk mengungkapkan makan yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun secara terminologinya tafsir merupakan suatu ilmu yang dengannya kita bisa memahami al-Qur'an, mengetahui makna-maknanya, hukum-hukum yang terkandung didalamnya, dan hkimah-hikmah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam kitab *mabahits fi ulumul Al-Qur'an,* Mana' al-Qaththan mengutip pendapat Abu Hayan yang mengedepankan sebuah definisi bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafal-lafal ayat al-Qur'an, mengungkapkan makna-maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun perrangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang *nasikh mansukh*, sebab nuzul, dan lain-lain.

Dilihat dari segi ilmu ini, yaitu al-Qur'an, maka dapat disimpulkan betapa mulianya orang yang mengikhlaskan waktu

walau sedikit untuk mengkaji ilmu ini. Karena al-Qur'an adalah kalam yang paling tinggi kualitasnya dibandingkan kalam yang lain. Sebaik-baik kalian kata Rasul adalah yang belajar dan mengajar al-Qur'an".[39]

[39] M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*...hlm. 72, lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 173.


إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet., 2.

Abd al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Suatu Pengantar Terjemahan Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Abu Anwar. *Ulumul Qur'an.*Pekan Baru: Amzah, 2002

----------------.*Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah, 2012.

Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat***,** *Beirut, Dar Al-Ma'rifat, t.t.*

Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an,* Bandung; Tafakkur, 2005, cet. I,

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 1997.

Ahmad Sadali, *Ulumul Qur'an I,* Bandung, Pustaka Setia, 2000.

Ajahari, *Studi Islam*, Yogyakara: Aswaja Pressindo, 2017

Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Muqaddimah al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Kutub, al-Arabiyyah, t.th.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Tamsil Quran*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.

Anshori, *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Az Zanjani Abu Abdullah, *Mizan Tarikh Al-Qur'an*, Surabaya, Al ikhlas : 1987

Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an,* Jakarta: Al-Huda, 2005.

Dahlan. Abd Rahman, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an,* Bandung, Mizan, 1998

Fazlur Rahman, *, Islam*, Bandung: 2003, cet. V

Gufron, Mohammad & Rahmawati. *Ulumul Quran.* Yogyakarta: Teras, 2013

http://www.google.co.id (online: 10 Nopember 2007, Jam 20.00 WIB)

Http://sitimathoyah.blog.unissula.ac id/2015/9/ di unduh pada tanggal 25 September 2015.

http://blog.muhmin.*makalah penjelasan makki wal madani ulumul qur'an*: diakses hari jum'at 7 oktober 2016 pukul 09.00 pm

Hakim Baqir. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Al-Huda, 2006

Hermawan, Acep. *'Ulumul Quran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Imam Akhadlari, *Ilmu Balaghah*, terj. Moch. Anwar, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

http://makalahzaki.blogspot.in/2011/10/macam-macam-dan-syarat-syarat-qiraat.html. (Diakses pada Kamis, 15 Desember 2016, pukul 19:45 WIB).

http:// scanzovarious.blogspot.in/2013/06/pengertian-qiraat.html. (Diakses pada Kamis, 15 Desember 2016, pukul 19:36 WIB).

http://teloragen8.blogspot.com/2014/05/qira'at-tujuh-al-quran.html?m. (Diakses pada Kamis, 15 Desember 2016, pukul 19:48 WIB).

Marzuki, Kamaluddin, *Ulumul Qur''An,* Bandung: Rosdakarya, 1994.

Masfuk Zuhdi. *Pengantar ulumul Qur'an.* Surabaya: Bina Ilmu. 1993.

Miftah Faridh, dkk, *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama,*

Muhaimin, *Dimensi-Diemnsi Studi Islam,* Yogyakarta : Karya Abdiama, *1994*

Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, cet ke-1.

M. Hadi Marifat, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta, Al Huda, 2007.

M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1998. cet. VIII

------------, *Membumikan Al-Qur'an*, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.

--------------, .*Membumikan Al-Quran*, Jakarta: Mizan, 1994.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, Cet. VIII.

Mujd al-Din Muhammad bin Ya'qub al-Farizi, al-Qamus al-Muhith, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1952/1371 H), Juz. IV, Cet. II

M. Hafidz Ubaidillah Badr. *Ikhtisar Ulumul Qur'a.* Pati: PPASS, 2000.

Muthahhari, *Murthada, Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002, cet.III

-----------, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, cet. XX

Machfuddin Aladif, *Bidang Studi Alquran Hadis*, Surabaya, Al Ikhlas : 2003

Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Muhammad 'Ali Al- Shabuniy, *al- Tibyan fi "ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al Irsyad, 1970,

Muhammad Husein al-Dzahabi, *aL-Tafsir wa al-Mufassirun*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah 1976

Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahul al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyah t.t, Jld 1,

Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassir*, Mesir, Dar al-Maktub, 1976,

Mana'ul Quthan, *Mabahits fi ' Ulumil Qur'an*, Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2, Jakarta:PT Rineka Cipta,1995.

---------------.*Mabahis fi Ulumi Al-quran,* (Cet. X; Kairo: Maktabah Wahbah, 1997 M/ 1417 H)

---------------, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*,, Riyadl: Maktabah Ma'arif, 1981,

---------------, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

---------------,.*Mahabits fi Ulumul Quran.* tt Masyurah al-Asyr: 1073

---------------,. *Studi Ilmu Ilmu Qur'an.* Jakarta: Halim Jaya, 2002.

---------------, *Mabdhitsfi Ulum al-Qur'an* Beirut: Mansyurat at-Ashr, 1977

---------------, (terj. Mudzakir AS), *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* Lintera Antar Nusa,Bogor, 2013.

---------------, *Pembahasa Ilmu Al-Qur'an,* Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

---------------, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Jakarta: Pustaka litera Antar Nusa, 2006

M. Teungku. *Hasbi ash-Shiddieqy. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an).* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

-------------- , *Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972

--------------, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran, /Tafsir*, Jakar*ta: Bulan Bintang, 1990*

--------------, *Ilmu ilmu Al Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Republik Indonesia**,** *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1990.*

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996

Rahmawati. *Ulumu Qur'an.* Yogyakarta: Teras, 2013

Rif'at Syauqi Nawawi dan Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Rosihan Anwar. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

----------------, *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004

----------------, *Ulumul Quran*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2000

-----------------, *Ulum Al-quran* , CV Pustaka Setia , Bandung , 2010

Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta:Ciputat Press, 2002.

Syadali, Ahmad & Ahmad Rofi'i. *Ulumul Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

----------------,. *Ulumul Qur'an I.* Cetakan ke II Revisi. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru,* Jakarta: Gita Media Press,1995

Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Teras, 2009.

Yunahar Ilyas, Lc., M.A**.,** Prof. Dr. *Kuliah Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.

Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2014

RIWAYAT HIDUP

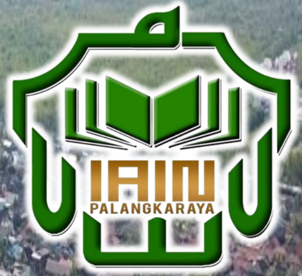
Ajahari, M.Ag dilahirkan di sebuah Desa bernama Nihan Hulu, pada malam Jumat tanggal Maret 1971. Ayah bernama Marjuki dan ibunda bernama Dayah. Penulis mempunyai seorang istri (Nuridla Hayati) dan dua orang putra Muhammad Ulfi dan Muhammad Akmal). Menamatkan pendidikan dasar (SD) tahun 1985, MTsN di kota Muara teweh Tahun 1999,Pendidikan Guru Agama (PGA) tahun 1991, melanjutkan program Diploma Dua pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan tamat pada tahun 1993, kemudian melanjutkan S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan lulus tahun 1997, dan menyelesaikan S-2 pada tahun 2006.

Penulis aktif sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya sejak tahun 1998 hingga sekarang. Selain sebagai pengajar penulis juga aktif dalam berbagai kegitan social kemasyarakatan.

Dalam hubunganya sebagai tenaga pengajar, beberapa karya tulis baik penelitian, artikel maupun buku dalam lima tahun terakhir antara lain :1) Kepemimpinan Multikultural Kepala MAN dan MTsN Sampit 2015;2) Peta dan Perkembangan Dakwah di Kalimantan Tengah 2016; 3) Peran KH. Zainuri dalam Pengembangan Dakwah dan Pendidikan Di Sampit Tahun 2015; 4) Khutbah Jum'at Karya Dosen IAIN Palangka Raya, (editor) 2016 5). Implementasi Kerukunan Antar Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Rakumpit Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya 2017 (Jurnal); 5) Peta dan Pengembangan Dakwah di Kalimantan Tengah 2017 6). Pemikiran Fazlurrahman dan Muhammad Arkoun, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat edisi Juni 2017 (Jurnal) 7).

Studi Islam (buku 2017), 8). Islam dan Kehidupan Multikultural (2018) 9). Islam dan Lingkungan Hidup (2018) 10). Khutbah Jum'at 2 seri tahun 2018. 11). Tradisi Menyanggar : Resolusi Konplik dan Komunikasi Simbolik di Daerah Aliran Sungai Barito Kalimantan Tengah (Penelitian) dan 12). Buku Ulumul Qur'an tahun 2018.


IAIN
PALANGKARAYA


IAIN
PALANGKARAYA


Aswaja
PRESSINDO